

**KAJIAN SEMANTIK *TAQDĪM* DAN *TA'KHĪR* PADA AYAT-AYAT  
*MUTASHĀBIHĀT AL-LAFẒI* DALAM AL-QUR'ĀN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan  
Tafsir



Oleh

Ainita Nurushoumi  
NIM. 02040520007

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ainita Nurusshoumi

NIM : 02040520007

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 2 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Ainita Nurusshoumi

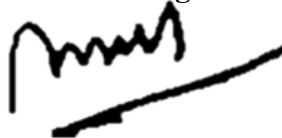
02040520007

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul **Kajian Semantik *Taqdīm* Dan *Ta'khīr* Pada Ayat Ayat *Mutashābihāt Al-Lafzi* Dalam Al-Qur'ān** yang ditulis oleh Ainita Nurushshoumi ini telah disetujui pada tanggal 2 Juni 2022

Oleh:

**Pembimbing I**



Prof. Dr. H. Burhan Jamaluddin, M.A

NIP. 195512211982031002

**Pembimbing II**







Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag

NIP.197111021995032001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul *Kajian Semantik Taqđm Dan Ta'khīr Pada Ayat-Ayat Mutashābihāt Al-Lafzi Dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Ainita Nurushoumi telah diperbaiki sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji Tesis

### Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Burhan Djamaluddin, MA (Ketua Penguji) ..... 
2. Dr. Hj. Khoirul Umami, M. Ag (Sekretaris Penguji) ..... 
3. Prof. Dr. H. Abd. Hadi. M.Ag (Penguji Utama) ..... 
4. Dr. H. Abu Bakar, M. Ag (Penguji)..... 

Surabaya, 16 Juni 2022



Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., M.A., Ph.D.

NIP. 197103021996031002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ainita Nurusshoumi  
NIM : 02040520007  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : ainitanurusshoumi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
 Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**KAJIAN SEMANTIK TAQDIM DAN TA'KHIR PADA AYAT-AYAT  
MUTASHABIHAT AL-LAFZI DALAM AL-QUR'AN**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juni 2022

Penulis

( Ainita Nurusshoumi )



## ABSTRAK

Persoalan *taqdīm* dan *ta'khīr* merupakan persoalan yang berkaitan dengan susunan kalimat. Setiap kalimat tersusun dari beberapa bagian penting, yaitu *mubtada'* (subjek) dan *khabar* (predikat) atau *fi'il*, *fa'il* dan *maf'ul bih*nya. Kata yang didahulukan maupun diakhirkan mempunyai kedudukan yang sama penting dan diperlukan dalam suatu kalimat. Karena minimnya penelitian akademisi dalam menganalisis hal-hal yang mengklarifikasi penyebab Al-Qur'ān memiliki ayat-ayat serupa (*mutashābihāt al-lafẓi*) dengan kaidah *taqdīm* dan *ta'khīr*, yang susunan, urutan, serta kata-katanya sehingga mengalami berbagai perbedaan satu sama lain, maka penelitian ini berusaha memberi ruang kajian yang lebih luas dengan menyatukan mengenai pembahasan ayat-ayat *taqdīm* dan *ta'khīr* pada *mutashābihāt al-lafẓi* dengan pendekatan kebahasaan.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kebahasaan dengan pengaplikasian teori semantik, serta menggunakan metode kualitatif yang datanya bersumber dari kepustakaan (*library research*).

Hasil penelitian ini adalah 1. Dalam menafsiri ayat-ayat *mutashābihāt al-lafẓi* para mufassir menyimpulkan bahwa dalam lafaz *taqdīm* dan *ta'khīr* terdapat makna-makna rahasia yang terkait dengan penjagaan keserasian dan susunan kalimat dalam Al-Qur'ān. 2. Kajian semantik tentang *taqdīm* dan *ta'khīr* pada ayat-ayat *mutashābihāt al-lafẓi* pada analisis makna dasar kajian ini difokuskan untuk mencari kata kunci dan makna sesungguhnya yang terbawa dalam suatu lafaz. Pada analisis relasional dari sisi sintagmatik, memberikan pemahaman bahwa pada tiap ayat dalam Al-Qur'ān yang memiliki kata tambahan depan belakang yang berbeda, namun makna lafaz antara satu sama lain tidak memiliki makna khusus. Pada analisis historis, sejak masa pra-Qur'ānik, Qur'ānik, dan pasca Qur'ānik makna masing-masing lafaz *taqdīm* dan *ta'khīr* masih cenderung sejalan dan tidak berubah meski sudah berubah masa. Ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'ān dan makna yang menyertainya meski sudah berubah dari zaman akan tetap selaras, dan tidak banyak berubah.

*Kata Kunci* : *Taqdīm, Ta'khīr, Mutashābihāt Al-Lafẓi, Semantik, Al-Qur'ān*

## ABSTRACT

The problem of *taqdīm and ta'khīr* is a problem related to sentence structure. Each sentence is composed of several important parts, namely *mubtada'*(subject) and *khabar* (predicate) or *fi'il, fa'il* and *maf'ul bih*. Words that precede and end have the same important and necessary position in a sentence. Due to the lack of academic research in analyzing matters that clarify the cause of the Al-Qur'ān having similar verses (*mutashābihāt al-lafzi*) with the rules of *taqdm* and *ta'khīr*, whose composition, order, and words experience various differences from one another. each other, so this study tries to provide a wider study space by unifying the discussion of *taqdīm and ta'khīr* verses in *mutashābihāt al-lafzi* with a linguistic approach.

The approach used in this research is a linguistic approach with the application of semantic theory, as well as using a qualitative method whose data is sourced from the library (library research).

The results of this study are 1. In interpreting the verses of *mutashābihāt al-lafzi*, the commentators conclude that in the lafaz *taqdīm and ta'khīr* there are secret meanings related to maintaining harmony and sentence structure in the Qur'ān. 2. The semantic study of *taqdīm and ta'khīr* in *mutashābihāt al-lafzi* verses in the analysis of the basic meaning of this study is focused on finding key words and the real meaning carried in a sentence. In the relational analysis from the syntagmatic side, it provides an understanding that each verse in the Al-Qur'ān has a different prefix and back additional words, but the meaning of lafaz between each other does not have a special meaning. In historical analysis, since the pre-Qur'ānic, Qur'ānic, and post-Qur'ānik times, the meaning of each word *taqdīm and ta'khīr* still tends to be consistent and does not change even though the times have changed. This shows that the verses of the Qur'an and the meanings that accompany them even though they have changed from time to time will remain in harmony, and not change much.

*Keywords: Taqdīm, Ta'khīr, Mutashābihāt Al-Lafzi, Semantics, Al-Qur'ān*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	III
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS.....	IV
MOTTO.....	V
PERSEMBAHAN.....	VII
ABSTRAK.....	VIII
ABSTRACT.....	IX
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XII
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH.....	12
C. RUMUSAN MASALAH.....	13
D. TUJUAN PENELITIAN.....	13
E. MANFAAT PENELITIAN.....	14
F. KERANGKA TEORITIK.....	14



G. PENELITIAN TERDAHULU .....	17
H. METODE PENELITIAN .....	20
 BAB II SEMANTIK SERTA <i>TAQDĪM</i> DAN <i>TA'KHĪR</i> PADA AYAT-AYAT <i>MUTASHĀBIHĀT AL-LAFẒI</i> .....	
	26
A. DEFINISI SEMANTIK.....	26
B. SEMANTIK DALAM AL-QUR'ĀN .....	33
C. MACAM-MACAM METODE IMPLEMENTASI TEORI SEMANTIK AL-QUR'ĀN .....	41
1. Pengungkapan Makna Dasar Dan Makna Relasional .....	41
2. Makna Sinkronik Dan Diakronik .....	42
D. <i>TAQDĪM</i> DAN <i>TA'KHĪR</i> PADA AYAT-AYAT <i>MUTASHĀBIHĀT AL-</i> <i>LAFẒI</i> .....	46
1. Definisi Taqdīm, Ta'khīr, Dan Mutashābihāt Al-Lafẓi .....	46
2. Macam-Macam Bentuk Taqdīm, Ta'khīr Dan Mutashābihāt Al-Lafẓi	53
 BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT <i>TAQDĪM</i> DAN <i>TA'KHĪR</i> PADA <i>MUTASHĀBIHĀT AL-LAFẒI</i> DALAM AL-QUR'ĀN.....	
	59
A. <i>TAQDĪM</i> DAN <i>TA'KHĪR</i> PADA PEMBUKA SURAT .....	59
B. <i>TAQDĪM</i> DAN <i>TA'KHĪR</i> PADA BAGIAN ISI SURAT .....	60
 BAB IV <i>TAQDĪM</i> DAN <i>TA'KHĪR</i> PADA AYAT-AYAT <i>MUTASHĀBIHĀT AL-</i> <i>LAFẒI</i> DALAM AL-QUR'ĀN PENDEKATAN SEMANTIK.....	
	118
A. MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL .....	118
B. MAKNA SINKRONIK DAN DIAKRONIK.....	124

BAB V PENUTUP.....	156
A. KESIMPULAN.....	156
B. SARAN.....	157
DAFTAR PUSTAKA .....	159
RIWAYAT HIDUP	



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya adalah  
sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	-	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), caranya ialah dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū).

Contoh: al-Islām (الإسلام), al-Ḥadīth (الحديث), al-Mā'ūn (الماعون).

Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf "ay" dan "aw", seperti *khayr* (خير), dan *khawf* (خوف).

Kata yang berakhiran *tā' marbūṭah* (ة) dan berfungsi sebagai sifat (*modifier*) atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan "ah", seperti *dirāsah Islāmiyyah* (دراسة إسلامية), sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan "at", seperti *dirāsah al-Qur'ān*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān adalah mukjizat abadi dalam Islam. Semakin maju ilmu pengetahuan, semakin jelas legitimasi mukjizat Al-Qur'ān. Allah SWT mengirimkannya kepada Nabi Muhammad SAW, membebaskan umat manusia dari berbagai kegelapan kehidupan menuju cahaya suci dan membimbing umat manusia di jalan yang lurus.<sup>1</sup>

Kalam mulia-Nya mempunyai makna yang bersifat luas, tinggi, serta komprehensif memperlihatkan kemukjizatan yang mencengangkan dan integral. Sejumlah strata alamiah dan lahiriahnya menyentuh pemahaman menurut kalangan umum sampai kalangan yang mempunyai taraf pemikiran paling tinggi. Al-Qur'ān tidak hanya memberikan petunjuk kepada penerimanya, tidak hanya mengajarkan pelajaran dari kisah-kisah sejarah, tetapi juga berbicara dalam pesan baru yang baru-baru ini diwahyukan kepada semua tingkatan dari segala usia, sebagai bagian dari hukum universal, dengan sebuah pesan yang seakan-akan baru dan belum lama diturunkan.<sup>2</sup>

Di antara keunikan Al-Qur'ān merupakan estetika bahasanya yang mengandung unsur-unsur kesusastraan yang tinggi, akibatnya tidak ada satu pun yang bisa menandinginya. Dalam menafsirkan Al-Qur'ān, terdapat

---

<sup>1</sup> Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 3.

<sup>2</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Mukjizat Al-Qur'ān Ditinjau Dari 40 Aspek Kemukjizatan*, (Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2019), 215-216.



beberapa persyaratan yang wajib dipenuhi oleh seorang mufassir, di antaranya memiliki pengetahuan Bahasa Arab dan kaidah-kaidah penafsiran. Salah satu kaidah penafsiran Al-Qur'ān adalah kaidah *taqdīm* dan *ta'khīr*.<sup>3</sup>

*Taqdīm* dan *ta'khīr* terdiri dari dua kata. Kata *taqdīm* menurut pengertian kebahasaan bermakna mendahulukan, memprioritaskan, atau mengutamakan. Sedangkan makna *ta'khīr* menurut bahasa adalah penundaan, pengunduran, atau penangguhan.<sup>4</sup> Dalam Al-Qur'ān lafaz *taqdīm* disebutkan sebanyak 35 kali dan lafaz *ta'khīr* sebanyak 8 kali, baik dalam bentuk *fi'il mady*, *fi'il mudari* serta *fi'il amr*. Kemudian menurut terminologis makna *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam kitab Al-Burhan karya Al-Zarkashy adalah ia merupakan salah satu uslub *balāghah*, karena itu para ulama *balāghah* menggunakannya untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam fasāhah, dan kemahiran mereka dalam percakapan.<sup>5</sup>

Persoalan *taqdīm* dan *ta'khīr* adalah persoalan yang berkaitan dengan susunan kalimat. Setiap kalimat tentu tersusun dari beberapa bagian penting, yaitu *mubtada'* (subjek) dan *khobar* (predikat) atau *fi'il*, *fa'il* dan *maf'ul bihnya*. Setiap kata yang didahulukan maupun diakhirkan mempunyai kedudukan yang sama penting dan diperlukan dalam suatu kalimat.<sup>6</sup>

<sup>3</sup>Muhammad Awaluddin Al-Kirom, "Kaidah *Taqdīm* dan *ta'khīr* Dalam Al-Qur'ān", dalam [https://tanwir.id/kaidah-taqdim-dan-takhir-dalam-Al-Qur'ān/](https://tanwir.id/kaidah-taqdim-dan-takhir-dalam-Al-Qur'an/) (31 01 2022)

<sup>4</sup> J. Milton Cowan, *Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyah Al-Mu'ashiroh (Dictionary of Modern Arabic) (Hans Wehr), (Arabic-English)*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1974), Cet ke-3, 749

<sup>5</sup> Hasbullah Diman, *Rahasia Taqdim dan Ta'akhir Dalam Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 5

<sup>6</sup> *Ibid.*, 11

*Taqdīm* dan *ta'khīr* yang dimaksudkan dalam kaidah ini bermakna mendahulukan atau mengakhirkan satu lafaz atau ayat yang satu dari lafaz atau ayat yang lain. Atau menempatkan suatu lafaz sebelum tempatnya yang asli, atau sesudahnya untuk memperlihatkan kekhususan, keutamaan dan urgensi dari lafaz tersebut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kaidah *taqdīm* dan *ta'khīr* merupakan dasar atau standar untuk mengetahui keadaan pendahuluan atau pengakhiran suatu lafaz atau ayat, dengan tujuan mengungkap misteri kekhususan dan keutamaan lafaz atau ayat tersebut sesuai maksud dan tujuannya.

Sebagaimana diungkapkan dalam kitab *Qawā'id Al-Lughāh Al-Arabiyyah* bahwa pendahuluan dan pengakhiran suatu kata dapat muncul karena didorong oleh faktor-faktor tertentu. *Pertama*, membuat keingin-tahuan kepada kalimat yang didahulukan, *kedua*, mendahulukan kabar yang menggembirakan atau sesuatu yang buruk, *ketiga*, pendahuluan sebagai sebab dan tujuan pengingkaran dan keheranan, dan *keempat*, menyatakan keumuman atau kekhususan. Kedudukan *taqdīm* dan *ta'khīr* ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling melengkapi satu kalimat dengan yang lain, sehingga keduanya juga sama-sama berkaitan dan membutuhkan, dalam penulisan suatu kalimat maupun ayat Al-Qur'ān.<sup>7</sup>

Urgensi *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam Al-Qur'ān yaitu *pertama*, tujuannya adalah untuk memfokuskan diskusi pada satu masalah. *Kedua*, bertujuan untuk memperkuat hukum dan menekankan pentingnya suatu makna

---

<sup>7</sup> Ibid., 12

(*taqwiyah dan ta'kīd*). Ketiga, bertujuan meniadakan secara umum (*umūmu an-nafyi*). Dalam Al-Qur'ān *taqdīm* dan *ta'khīr* memiliki macam-macam bentuk yaitu didahulukan dengan maknanya tetap sebagai *taqdīm*, didahulukan tetapi maksudnya diakhirkan, dan terakhir didahulukan dalam suatu ayat dan diakhirkan pada ayat lain. Tiga macam bentuk *taqdīm* dan *ta'khīr* tersebut berkembang dari pemahaman para pakar ilmu bahasa (*nahwu-ṣaraf, balāghah* serta sastra), yang pada awalnya dikembangkan oleh para ulama *balāghah*.<sup>8</sup>

Pada beberapa penelitian akademisi terdahulu, beberapa buku yang membahas kaidah *taqdīm* dan *ta'khīr* ini masih minim. Khususnya penelitian akademisi dalam menganalisis hal-hal yang mengklarifikasi penyebab mengapa Al-Qur'ān memiliki ayat-ayat serupa (*mutashābihāt al-lafẓi*) dengan kaidah *taqdīm* dan *ta'khīr*, yang susunan, urutan, serta kata-katanya mengalami berbagai perbedaan satu sama lain. Demikian juga jumlah kata yang dipakai dalam suatu redaksi, ada yang sama dan tidak, ada yang mirip tetapi berbeda, ada juga yang kosakatanya sama namun berbeda maknanya. Dapat diketahui bahwa penempatan masing-masing kata dalam ayat tentu membawa pesan tersendiri yang berbeda dari redaksi lain yang mirip. Berikut identifikasi keresahan akademisi yang didapatkan mengenai *taqdīm* dan *ta'khīr* ini, yaitu mengapa ayat-ayat tersebut diungkapkan dalam redaksi *taqdīm* dan *ta'khīr* yang bervariasi? Kemudian apakah perbedaan redaksi tersebut juga membawa makna yang berbeda? Begitupun pengulangan suatu

---

<sup>8</sup> Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'ān*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1988), Cet 1, 279, 319, 329

redaksi dengan kaidah *taqdīm* dan *ta'khīr*, apakah akan berpengaruh terhadap pemahaman ayat secara keseluruhan?

Tidak hanya masyarakat awam yang masih asing akan kaidah *taqdīm* dan *ta'khīr*, melainkan para akademisi juga masih asing tentang sebab-sebab banyaknya ayat dalam Al-Qur'ān yang didahulukan dan diakhirkan redaksinya, yang disebutkan berkali-kali dalam Al-Qur'ān. Meskipun demikian hal ini tidak mustahil untuk diteliti meski hanya menggunakan logika seorang manusia. Secara akademik hal ini akan sangat menarik untuk diteliti dengan mengkaji berbagai penafsiran dan menganalisisnya ke dalam pendekatan yang beragam.

Upaya menjaga tafsir Al-Qur'ān dari berbagai penyimpangan menjadi salah satu faktor yang patut dikaji mengenai redaksi ayat-ayat Al-Qur'ān itu sendiri. Diantara redaksi ayat-ayat tersebut yang menimbulkan persoalan dalam pemahaman ialah redaksi yang didahulukan dan diakhirkan dalam ayat-ayat *mutashābihāt al-lafẓi*.

Berikut ini adalah salah satu contoh kaidah *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam ayat-ayat *mutashābihāt al-lafẓi* yang terdapat pada Q.S Al-An'am (6):151 dan Al-Isra'(17):31 sebagai berikut:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْهِ إِلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا

تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا

بَطْنٌ وَلَا تَفْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhanmu kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinanmu. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar.266) Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti. (Al-An‘ām [6]:151)

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطَاً كَبِيراً

Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar. (Al-Isrā' [17]:31)

Pada ayat ini, penafsiran Şiddīq Ḥasan Khān dalam tafsirnya *Fathu Al-Bayān Fī Maqāşid Al-Qur‘ān* menjelaskan lafaz yang hampir sama dalam kedua surat tersebut. Khan menafsirkan lafaz نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ secara singkat, ia menjelaskan bahwa lafaz ini berhubungan dengan lafaz larangan di awal ayat ini, kemudian dipaparkan bahwa ayat tersebut memiliki hubungan dengan lafaz نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ pada surat Al-Isrā'. Pada surat Al-Isrā' didahulukan lafaz نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ karena tujuan pemberian rezeki orang tua yaitu kepada anak-anaknya.

Hal ini menunjukkan perhatian Allah yang begitu besar terhadap rezeki seorang anak yang tidak akan berkurang, sehingga orang tua tidak perlu takut akan menjadi miskin karena mempunyai anak. Allah menegaskan pada surat Al-Isrā' ini bahwa Allah akan memberi rezeki untuk anak dan orang tuanya, sedangkan surat Al-An'ām menjelaskan bahwa pendahuluan kata rezeki pada ayat ini ditujukan kepada orang tua yang menjadi perantara rezeki untuk



seorang anak diberi melalui orang tua terlebih dahulu, dan Allah akan memberikan rezeki bagi orang tua yang membelanjakan harta untuk anak-anaknya.<sup>9</sup>

Menurut Ibnu Ashur dalam tafsirnya *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* pada QS Al-An'ām dijelaskan ayatnya mendahulukan *dhamīr* untuk orang tua (نَزَرُكُمْ) atas *dhamīr* untuk anak (وَأَيَّاهُمْ) karena (إِمْلَاقٍ) atau miskin dalam surat Al-An'ām dimaknai untuk menjaga jika orang tua pada zaman jahiliyah ingin mengubur anaknya hidup-hidup pada surat ini dimaknai bahwa kemiskinan merupakan dari orang tua mereka sendiri, maka mendahulukan lafaz (نَزَرُكُمْ) bahwa Allah memberi para orang tua rezeki, dan dilengkapi dengan memberikan rezeki untuk anak-anak mereka. Lafaz (إِمْلَاقٍ) menceritakan dalam ayat ini, bahwa kemiskinan adalah hal yang mereka takuti kejadiannya, dan banyak yang menjadi miskin karena anak seperti yang mereka kira, maka didahulukan seruan bahwa Allah memberi rizki anak-anak, dan menyempurnakan pemberian rezeki kepada orang tua mereka.<sup>10</sup>

Ketika menafsirkan kedua surat di atas, dalam kitab *Dhurratu Al-Tanzīl wa Ghurratu Al-Ta'wīl* pada QS Al-An'ām mengenai pilihan dalam sebuah

<sup>9</sup> Siddīq Ḥasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāsid Al-Qur'ān*, (Beirut: Maktabah 'Asriyah Li At-Thaba'ah wa An-Nashr, 1992), Jilid 4, 274.

<sup>10</sup> Muhammad Thahir bin Ashur, *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, (Tunisia: Al-Dar Al-Tunisiyah li Al-Nashr, 1984), Jilid 15, 88

kalimat arab dengan mendahulukan *dhamīr mukhatab* atas *dhamīr ghaib*. Ayat dalam QS Al-Isrā' mendahulukan *dhamīr ghaib* dari *mukhatab*. *Dhamīr* kedua bersambungan dengan *fi'il*, seperti jika *dhamīr* berpisah dari salah satu dari keduanya dan bersambung atas lainnya, dan pada keduanya dipilhkan dalam masing-masing tempatnya mengenai keharusan mendahulukan apa yang mestinya di dahulukan dan diakhirkan, dan apa yang diakhirkan dengan perbedaan yang dipilih jika bersambung dengan *fi'il*.

Pada QS Al-An'ām, karena kemiskinan dan kekurangan uang, ini dilarang untuk membunuh anak-anak yang dimiliki meskipun kemiskinan dan ketakutan mereka sendiri jika mereka membutuhkan persediaan dari orang lain. seolah-olah dia berkata: siapa saja yang memanggil kepadanya dari keadaan dalam diri dan yang lain, tidak wajib untuk dikasihani dan Allah memberi orang tua rezeki dan hanya untuk anak-anak kalian. dan lafaz حَشِيَّةٌ

إِمْلَاقٍ dan إِمْلَاقٍ disini tidak terjadi, seakan-akan berkata: takut fakir dan kekurangan untuk anak-anaknya, setelah itu hilang rasa takut mereka, lalu mengenai (*qatl*) dalam kedua ayat: jangan membunuh mereka meski takut akan fakir dan kekurangan, maka Allah akan memberi kalian rizki dan untuk anak-anakmu, maka di dahulukan pada setiap tempat dari kedua ayat itu apa yang perlu didahulukan, dan mengakhirkan apa yang perlu diakhirkan.<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Al-Khatib Al-Iskafy, *Dhurratu Al-Tanzīl wa Ghurratu Al-Ta'wīl*, (Mekah: Jami'ah Ummul Qura, 2001), 561.

Pada penjelasan konteks mengenai fenomena tafsir pada ayat ini nyatanya masih berkembang hingga zaman sekarang. Banyaknya kasus para orang tua yang mengkhawatirkan apakah harta mereka mampu untuk menafkahi anak-anaknya menjadi hal yang banyak dipermasalahkan. Bahkan para orang tua yang nyatanya tidak siap memiliki anak dengan alasan ekonomi, lebih memilih untuk menggugurkan calon anaknya atau memilih untuk melakukan *azl* dengan alasan mereka takut jika hamil dan mempunyai anak akan memberikan para orang tua ini beban yang lebih pada kemampuan ekonominya.

Fenomena ini juga berhubungan dengan latar belakang sosial pada saat diturunkannya ayat ini, yang mayoritas ketika itu masyarakat Arab jahiliyah banyak membunuh anak-anak mereka dikarenakan kemiskinan. Yang pada kedua ayat ini terdapat dua penyebutan keadaan yang berbeda. Pertama keadaan mereka yang miskin sehingga mereka takut anak-anak mereka akan menambah beban ekonominya, kedua yaitu mereka takut akan menjadi miskin jika mereka mempunyai anak. Kedua ayat tersebut memperjelas larangan membunuh anak-anak meski mereka miskin ataupun takut akan datangnya kemiskinan, karena itu merupakan dosa besar. Kemiskinan sendiri tidak bisa diselesaikan meski dengan membunuh anak-anak mereka, maka ketakutan ini tidak bisa dijadikan alasan untuk membunuh anak-anaknya. Allah telah menciptakan anak-anak dengan segala ketentuan rizki bagi mereka, maka dari itu bagi para orang tua untuk tidak takut akan sebuah

kemiskinan, sehingga diharapkan untuk selalu berusaha dan bekerja keras karena rizki anak-anak ada pada orang tuanya.<sup>12</sup>

Dari beberapa penjelasan para mufassir di atas, pemaknaan *taqdīm* dan *ta'khīr* pada dua surat di atas sebagai contoh memiliki konsep yang tidak jauh berbeda satu sama lain. Kedua surat menunjukkan makna yang serupa, meski lafaz yang didahulukan dan diakhirkan merupakan lafaz dengan *dhamir* yang berbeda. Namun hal ini belum bisa menjadi simpulan secara keseluruhan mengenai ayat-ayat *taqdīm* dan *ta'khīr*, sehingga perlu diteliti lebih mendalam. Beberapa perbedaan juga akan ditemukan dalam beberapa ayat-ayat *taqdīm* dan *ta'khīr* yang dimungkinkan karena perbedaan perspektif dan metode pemahaman yang digunakan ketika mengeksplorasi makna kata.

Pada dasarnya proses memaknai suatu kata tidak terlepas dari kajian bahasa kata tersebut. Dalam hal ini Al-Qur'ān memiliki caranya sendiri dalam mengungkapkan makna yang mungkin berbeda dengan kosa kata yang lazim dipahami masyarakat Arab pada umumnya. Seperti kata *kafara* yang disebut oleh Tosihiko Izutsu sebagai kata baru dalam medan semantik Al-Qur'ān. Kata tersebut memiliki makna yang tidak benar-benar sama dengan kata *kafara* yang dipahami masyarakat Arab sebelum turunnya Al-Qur'ān. Ia diposisikan sebagai lawan kata dari *amana*, yang berarti beriman atau percaya.<sup>13</sup> Makna semantik sendiri dipahami sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya

---

<sup>12</sup> Muhammad Thahir bin Ashur, *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jilid 7, 155.

<sup>13</sup> Tosihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 13-14.

sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Urgensi teori ini yaitu sebagai alat bantu untuk memberikan makna yang lebih baru kepada penafsiran ayat-ayat terdahulu yang makna tiap lafaz nya bisa berubah seiring berubahnya konteks. Sehingga dibutuhkan teori ini untuk menyesuaikan lafaz-lafaz Al-Qur'ān yang relevan dengan segala kontekstualitasnya di masa sekarang.

Alasan penelitian ini membahas kaidah *taqdīm* dan *ta'khīr* pada ayat-ayat *mutashābihāt al-lafẓi* karena pembahasan mengenai hal ini tidak banyak ditemukan dalam dunia akademik khususnya ilmu-ilmu Al-Qur'ān. Penelitian yang banyak berkembang lebih signifikan membahas mengenai kata-kata tertentu dalam Al-Qur'ān ketimbang kaidah-kaidah penafsiran. Penelitian ini kemudian berusaha memperluas penafsiran makna suatu lafaz dalam beberapa ayat yang berbeda namun mirip atau bahkan sama, tapi dalam penafsiran yang berbeda. Kajian analitik makna yang dilakukan Izutsu dengan menggunakan ilmu semantik, yaitu istilah-istilah penting suatu bahasa dengan pandangan bahasa tertentu. Pandangan ini bukan hanya sarana berbicara, tetapi di atas segalanya sebagai konsep dan interpretasi dunia dan sekitarnya.<sup>14</sup>

Setelah diketahui dari beberapa masalah di atas, hal-hal tersebut bisa diatasi dengan sebuah penelitian dan pembuktian para akademisi. Khususnya sebuah penelitian ilmiah yang meluas, juga dengan cara dianalisis dan ditarik

---

<sup>14</sup> Nur Kholis Setiawan, Al-Qur'ān Kitab Sastra Terbesar, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), 166.



hubungan antar ayat yang mirip untuk menjadikan kesatuan tujuan makna Al-Qur'ān yang lebih rinci. Kemudian dipadukan analisis pendekatan lain, dengan cara mencantumkan pendekatan semantik dalam analisis ayat-ayat *taqdīm* dan *ta'khīr* tersebut untuk mendapatkan makna khusus dari sisi linguistiknya.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari uraian yang dipaparkan pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat mengenai kajian *taqdīm* dan *ta'khīr* pada ayat-ayat *mutashābihāt al-lafẓi* berikut macam-macamnya masih minim, sehingga belum banyak diketahui hakikat dan substansi *taqdīm* dan *ta'khīr* di dalam kitab-kitab yang berkaitan.
2. Banyak perbedaan penafsiran para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat *taqdīm* dan *ta'khīr* pada *mutashābihāt al-lafẓi*. Akibatnya sulit bagi para akademisi untuk menjadikan perbedaan tersebut sebagai kaidah yang baku.
3. Penelitian akademisi mengenai *taqdīm* dan *ta'khīr* masih minim, sehingga referensi terkait pembahasan *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam artikel, jurnal maupun karya ilmiah lainnya masih kurang.
4. Minat para akademisi terhadap penelitian mengenai *mutashābihāt al-lafẓi* dibandingkan dengan penelitian-penelitian menggunakan metode tematik yang membahas ayat-ayat tertentu seperti ayat jihad, gender, dan lain

sebagainya masih kurang, sehingga pemahaman dan referensi terkait *mutashābihāt al-lafzi* masih minim.

5. Belum ada penelitian khusus mengenai kajian teori semantik *taqdīm* dan *ta'khīr* pada ayat-ayat *mutashābihāt al-lafzi* dalam Al-Qur'ān. Akibatnya tidak banyak diketahui tentang keindahan susunan bahasa dalam bentuk *taqdīm* dan *ta'khīr* pada ayat-ayat *mutashābihāt al-lafzi*.

Dari hasil identifikasi masalah yang ada, penelitian ini dibatasi pada dua masalah:

1. Mengkhususkan kajian pada ayat-ayat *mutashābihāt al-lafzi* dengan susunan *taqdīm* dan *ta'khīr*.
2. Kajian *taqdīm* dan *ta'khīr* penafsiran ayat-ayat *mutashābihāt al-lafzi* pada Al-Qur'ān dengan pendekatan semantik.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *mutashābihāt al-lafzi* yang mengandung *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam Al-Qur'ān?
2. Bagaimana kajian semantik *taqdīm* dan *ta'khīr* pada ayat-ayat *mutashābihāt al-lafzi* dalam Al-Qur'ān?

### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami penafsiran *mutashābihāt al-lafzi* yang mengandung *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam Al-Qur'ān.

2. Untuk memahami kajian semantik *taqdīm* dan *ta'khīr* pada ayat-ayat *mutashābihāt al-lafzi* dalam Al-Qur'ān.

### E. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibedakan dalam dua bentuk yang terdiri atas kegunaan teoretis dan praktis

#### 1. Secara Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang Ilmu Al-Qur'ān dan tafsir.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan penelitian selanjutnya yang serupa, dan sedikit banyak penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang Ilmu Al-Qur'ān dan tafsir.

#### 2. Secara Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar setiap bagian masyarakat dan umat muslim mampu mengetahui dan memahami makna *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam ayat-ayat *mutashābihāt al-lafzi*.
- b. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan agar penulis serta setiap bagian masyarakat dan khususnya umat muslim mampu mendapatkan dan memahami makna-makna terdalam pada ayat-ayat Al-Qur'ān yang serupa.

### F. Kerangka Teoritik

Bahasa Al-Qur'ān menggunakan bahasa Arab karena memiliki tingkat kefasihan dan *kebalāghahan* yang tinggi, sehingga para sarjana Muslim

mengembangkan pandangan bahwa bahasa Al-Qur'ān adalah bahasa Arab yang paling murni. Pandangan ini merupakan doktrin teologis daripada hasil analisis linguistik yang menyeluruh.<sup>15</sup> Semua bahasa memiliki keindahan sastra dengan kualitas rasa yang khusus. Dalam hal ini, semantik adalah pendekatan penelitian yang cocok untuk meneliti dan menjelaskan arti kata. Pendekatan ini dapat digunakan untuk memperkuat landasan pemahaman konsep Al-Qur'ān.<sup>16</sup>

Dilihat dari struktur ilmu pengetahuan modern, semantik merupakan bagian dari ilmu bahasa (linguistik). Istilah kata semantik telah muncul sejak abad ke 17, dan ditulis dalam penggunaan frase *semantik philosophy* yang populer pada abad tersebut. Semantik bukan satu-satunya studi yang muncul sebagai nama dari *study meaning*, melainkan ada nama lain yang dimunculkan para ahli bahasa untuk menamai studi ini, yaitu *signifik*, *semasiology*, *semilogi*, *semiotic*, *sememik*, dan *semik*.<sup>17</sup>

Al-Qur'ān sebagai objek penelitian dengan kajian semantik telah ditempuh terlebih dahulu oleh para ahli dan melahirkan sejumlah karya mengenai hal tersebut, seperti; Amin al-Khulli dalam *Manāhij Tajdīd fī an-Nahwā wa al-Balāghah wa at-Tafsīr wa al-Adāb* (1965), Bintah al-Syathi' dalam *al-Bayāni li Al-Qur'ān al-Karīm* (1966), dan Thosihiko Izutsu dalam tiga karyanya yakni; *Ethico Religius Concepts in The Qur'ān* (1960), *God and Man in The Koran: Semantik of The Koranic Weltanschauung* (1969),

<sup>15</sup> Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'ān*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 131

<sup>16</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'ān : Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013), 2

<sup>17</sup> Ibid., 210

dan *The Concept or Belief in Islamic Theology: a Semantikal Analysis of Iman and Islam* (1969).<sup>18</sup> Thosihiko Izutsu merupakan salah satu ilmuwan yang konsisten menerapkan analisis semantik dalam kajian Al-Qur'ān. Ia terkenal karena trilogi<sup>19</sup> monumentalnya dalam bidang Al-Qur'ān secara konsisten berisi analisis semantik yang ketat, tajam, dan kaya data.

Trilogi karya Izutsu tersebut menunjukkan luasnya pengetahuan Islam dan kegigihannya dalam memperkenalkan pendekatan yang dapat digunakan oleh setiap pengkaji Al-Qur'ān, yaitu semantik. Meskipun telah banyak lahir para pengkaji Al-Qur'ān, baik dari kalangan muslim maupun non-muslim, namun semantik karya Izutsu yang memberikan nuansa berbeda dan preskripsi metodologis dalam mengeksplorasi kedalaman konsep yang terkandung oleh setiap kata dalam Al-Qur'ān dengan lebih detail.<sup>20</sup>

Menurut Izutsu, semantik adalah studi analitis tentang konsep-konsep penting bahasa, yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan suatu bahasa. Dalam hubungannya dengan Al-Qur'ān, seperti yang dikatakan Izutsu, tujuan analisis semantik ialah menciptakan tipe ontologi hidup yang dinamis dari Al-Qur'ān dengan penelaahan analitis dan metodologi terhadap

---

<sup>18</sup> Ibid., 240

<sup>19</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Trilogi adalah seri karya sastra yang terdiri atas tiga satuan yang saling berhubungan dan mengembangkan satu tema. Juga bisa diartikan dengan tiga hal yang saling bertaut dan saling bergantung. Lihat Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1211.

<sup>20</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'ān : Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*, 242

konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Qur'āni terhadap alam semesta.<sup>21</sup>

Dengan demikian penelitian ini akan mengusung teori semantik Al-Qur'ān yang di pelopori oleh Tosihiko Izutsu sebagai landasan analisis data, yang dalam ruang kerja semantiknya meliputi bahasa dalam setiap makna dasar dan makna relasional menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatic. Persoalan kronologi sejarah linguistiknya akan terlihat pada masa pra-Qur'ānik, Qur'ānik dan pasca-Qur'ānik, sehingga akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan utuh mengenai makna penafsiran *taqdīm* dan *ta'khir* pada ayat-ayat *mutashābihāt al-lafzi*.

#### G. Penelitian Terdahulu

1. Disertasi dengan judul: “*Al-Mutashābih al-lafzi fi Al-Qur'ān al-Karim wa Asrāru al-Balaghiyah*” di ajukan atas nama ‘Abdullah Muhammad al-Shashariy, Universitas Umm al-Qurā, Makkah pada tahun 2001. Karya ilmiah ini membahas ayat-ayat *mutashābih al-lafzi* dengan mengkhususkan pada penelitian ayat-ayat *mutashābih al-lafzi* dalam aspek-aspek balāghah.
2. Disertasi yang diajukan oleh Muhammad Jibrān al-Salih di Fakultas Ushuluddin program studi al-Qur'ān dan Hadith Universitas Malaya, Malaysia pada tahun 2008 dengan judul, “*Al-Mutashābih al-Lafzi fi al-Qur'ān al-Karim: Dirāsah Muqāranah Bayn al-Iskafi wa al-Gharnatiy.*”

---

<sup>21</sup> Ibid., 243

Penelitian ini mengkhususkan pembahasan ayat-ayat *mutashābih al-lafzi* dalam studi perbandingan antara *al-Iskafi* dan *al-Gharnatiy*<sup>22</sup>

3. Disertasi yang diajukan oleh Muhammad Fadil al-Samarrai dengan judul “*Dirāsah al-Mutashābih al-Lafzi min ay al-Tanzil fi Kitab Milak al-Ta’wil*”, dicetak dan dipublikasikan oleh Dar ‘Ammar, Yordania, pada tahun 2009. Pembahasan *mutashābih al-lafzi* pada penelitian ini difokuskan dalam *Kitab Milak al-Ta’wil*, yang membahas ayat-ayat *mutashābih al-lafzi* secara keseluruhan dalam kitab tersebut.
4. *Safwat al-Bayān fi Mutashābih al-Nuzum fi Al-Qur’ān* karya Al-Sayyid Isma’il ‘Aliy Sulayman, karya ilmiah ini merupakan bahan ajar yang digunakan di Universitas al-Azhar pada mata kuliah *mutashābih al-lafzi* untuk mahasiswa strata satu (S1) tahun 2010. Karya ini bersifat pengantar diskursus *mutashābih al-lafzi*, di dalamnya terdapat sejarah perkembangan dan contoh ayat-ayat *mutashābih al-lafzi* dengan metode perbandingan antar pendapat ulama.
5. Disertasi dengan judul: “*Tawjih al-Mutashābih al-lafzi Baina al-Qudamiy wa al-Muhaddithin Ahmad al-Gharnatiy wa Fadil al-Samarrai: Dirasah Muqāranah*” oleh Muhammad Rajaiy Ahmad al-Jibaliy, Universitas Malaysia, Kuala Lumpur pada tahun 2012. Disertasi ini memfokuskan penelitian ayat-ayat *mutashābih al-lafzi* pada perbandingan antara ulama klasik dan kontemporer dalam memahami ayat-ayat *mutashābih al-lafzi*.

---

<sup>22</sup> Delta Yaumi Nahrin, “Ayat-Ayat *Mutashābih Al-Lafz* Dalam Surat Al-Baqarah: Studi Penafsiran Ibn Al-Zubayr Dalam Kitab *Milak Al Ta’wil*” (Tesis – UIN Sunan Ampel, Surabaya.), 11-13.



6. Ayat-Ayat *Mutashābih Al-Lafzi* Dalam Surat Al Baqarah : Studi Penafsiran Ibn Al Zubayr Dalam Kitab *Milak Al Ta'wil*, Tesis karya Delta Yaumi Nahrin, 2014. Penelitian ini mengkhususkan penelitian ayat-ayat *mutashābih al-lafzi* dalam kitab *Milak Al-Ta'wil* pada surat Al-Baqarah menurut penafsiran Ibn Al Zubayr.<sup>23</sup>
7. Analisis Ayat-Ayat *Mutashābihāt al-lafzi* pada Kisah Nabi Mûsa A.S. (Kajian Telaah Tematik Semantik) ditulis oleh Kudsiah, Institut Ilmu Al-Qur'ân Jakarta, 2016. Penelitian ini menganalisis beberapa ayat *mutashābihāt al-lafzi* yang fokus membahas kisah-kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'ân.<sup>24</sup>
8. *Al-Āyah Al-Mutasyābihāt Al-Lafzhiyyah fī Sūrah Al-An'ām 'Inda Al-Kirmāny* ditulis oleh Hikmatiar Pasya dan M. Iqbal Rivai pada jurnal *Studia Quranika*, 2017. Pembahasan ayat-ayat *mutashābih al-lafzi* dalam penelitian ini dikhususkan dalam penelitian surat Al-An'am menurut pendapat *Al-Kirmāny*.<sup>25</sup>
9. Penafsiran ayat tkrar dalam surah al-Mursalat menurut Muhammad Ali al-Sabuni karya Rifatun Nailah, 2018. Penelitian tersebut mengkhususkan mengenai ayat-ayat *mutashābih al-lafzi* atau ayat-ayat yang banyak diulang dalam surat Al-Mursalat menurut penafsiran Ali As-Shabuni.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid., xiii.

<sup>24</sup> Kudsiah, "Analisis Ayat-ayat *Mutashābihāt Al-Lafzi* pada Kisah Nabi Musa As (Kajian Telaah Tematik-Semantik)" (Skripsi—Institut Ilmu Al-Qur'ân, Jakarta. 2016), xvi.

<sup>25</sup> Hikmatiar Pasya dan M. Iqbal Rivai, "Al-Āyah Al-Mutasyābihāt Al-Lafzhiyyah fī Sūrah Al-An'ām 'Inda Al-Kirmāny." *Jurnal Studia Quranika*, Vol. 2, No. 1 (Juli, 2017), 97-98.

<sup>26</sup> Nailah Rifatun, "Penafsiran Ayat Tkrar Dalam Surah Al-Mursalāt Menurut Muhammad Ali Al-Shabuni" (Diploma Tesis—UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. 2018)

10. Penakwilan *Mutashābih Al-Lafzi* Dan Dimensi I'jāz Dalam Surat Ali Imran (Kajian Kitab *Durrah Al Tanzil Wa Ghurrah Al Ta'wil Karya Khatib Al Iskafi*) dalam tesis karya Imam Masruri, 2019. Pembahasan *mutashābih al-lafzi* dalam penelitian ini terfokus pada kajian ayat-ayat *mutashābih al-lafzi* pada surat Ali Imran dalam kitab *Durrah Al Tanzil Wa Ghurrah Al Ta'wil Karya Khatib Al Iskafi*.<sup>27</sup>
11. Analisis Terhadap Ayat-Ayat *Mutashābih Al-Lafz* Dalam Al-Qur'ān oleh Syahminan dalam jurnal Al-Qira'ah, 2020. Pada jurnal ilmiah karya Syahminan tersebut memfokuskan analisa keseluruhan ayat *mutashābih al-lafzi* dalam Al-Qur'ān namun tidak mengkhususkan kepada pembahasan *taqdīm* dan *ta'khīr*.<sup>28</sup>

## H. Metode Penelitian

Supaya penelitian ini menjadi lebih lengkap dan baik, maka metode penelitian menjadi hal yang urgen dalam penelitian ini. Oleh karena itu metode yang diaplikasikan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang tertera pada halaman depan tesis ini, dan beberapa pemaparan pada rumusan masalah, dapat diketahui jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam pada hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian, karena fokus penelitian ini adalah mengkaji

<sup>27</sup> Imam Masruri, "Pena'wilan *Mutashābih Al-Lafz* Dan Dimensi I'jaz Dalam Surat Ali Imran" (Tesis – UIN Sunan Ampel, Surabaya. 2019), viii.

<sup>28</sup> Syahminan, "Anlisis Terhadap Ayat-ayat *Mutashābihāt Al-Lafzi* Dalam Al-Qur'ān." *Jurnal Al-Qira'ah*, Vol.14, No. 1 (2020), 1.

beberapa ayat yang berhubungan dengan judul yang akan dikaji.<sup>29</sup> Oleh karena itu secara klasifikasi, penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka *library research* (penelitian kepustakaan/study pustaka) yakni pengumpulan data dengan cara membaca, menelaah buku dan literatur lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian. Penelitian ini juga dianalisis menggunakan pendekatan secara semantik Al-Qur'an yaitu dengan mengkaji penafsiran ayat-ayat *mutashābihāt al-lafzi* dalam Al-Qur'an pada bab *taqdīm* dan *ta'khīr* secara linguistik atau kebahasaan.

## 2. Sumber Data

Dalam mengumpulkan dan menghimpun data-data penelitian, dilakukan penelusuran kepustakaan baik sumber data yang bersifat primer, sekunder maupun tersier.

- a. Sumber data primer adalah sumber utama yang terdiri dari Al-Qur'an, dan buku-buku Semantik Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum di daftar pustaka.
- b. Sumber data sekunder yang digunakan bersumber dari buku-buku lainnya seperti Al-Qur'an, kitab-kitab Ulūm Al-Qur'an, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun* karya Adh-Dhahaby, *Al-Itqan fi Ulūm Al-Qur'an*, *Al-Burhan fi Ulūm Al-Qur'an*, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan sebagaimana yang tercantum di daftar pustaka.
- c. Sumber data tersier yakni beberapa sumber data yang menunjang pembahasan judul penelitian, juga menjadi petunjuk maupun penjelas

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 211.

terhadap data primer dan sekunder. Untuk menambah wawasan sekaligus komparasi penelitian ini merujuk kepada beberapa jurnal, artikel, tulisan ilmiah, dan sebagainya yang dapat melengkapi data-data sebelumnya.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, data penelitian ini dikumpulkan dengan cara penelusuran kepustakaan (studi literatur). Penelusuran kepustakaan ini dilakukan dengan sistem manual maupun komputerisasi. Sistem manual yang dimaksud yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber di beberapa perpustakaan. Adapun sistem komputerisasi yaitu dengan mencari informasi terkait beberapa data di internet. Metode ini juga disebut teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal yang berupa catatan, transkrip, buku, makalah seminar dan lain sebagainya.

### 4. Analisis Data

Metode pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu dengan memaparkan atau menggambarkan objek penelitian secara gamblang dan transparan. Kemudian metode kedua dilanjutkan dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) untuk mengetahui konsep penafsiran dalam Al-Qur'an mengenai *taqdīm dan ta'khīr* pada ayat-ayat *mutashābihāt al-lafẓi*.<sup>30</sup> Kemudian penelitian ini juga menggunakan metode *content analysis* dengan pendekatan teori

---

<sup>30</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 71.

semantik, untuk mengetahui lebih detail makna *taqdīm* dan *ta'khīr* pada ayat-ayat *mutashābihāt al-lafẓi* menurut teori semantik Al-Qur'ān.

Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya mencari ayat-ayat *mutashābihāt al-lafẓi* dalam Al-Qur'ān pada bab *taqdīm* dan *ta'khīr*. *Kedua*, menganalisis bentuk ayat-ayat yang telah ditemukan kemudian mengkaji penafsiran beberapa mufassir yang fokus menafsirkan ayat-ayat *taqdīm* dan *ta'khīr* pada ayat-ayat *mutashābihāt al-lafẓi* secara komprehensif dan mengabstraksikan melalui metode deskriptif. *Ketiga*, ayat-ayat *taqdīm* dan *ta'khīr* dianalisis dengan menggunakan teori semantik Al-Qur'ān. Kemudian mengidentifikasi hikmah yang terkandung dalam penafsiran ayat-ayat *taqdīm* dan *ta'khīr* pada ayat-ayat *mutashābihāt al-lafẓi*. Terakhir akan dibuat kesimpulan secara cermat sebagai jawaban dari rumusan masalah, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif dan sistematis.<sup>31</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Tehnik penulisan penelitian ini merujuk kepada buku Pedoman Penulisan Makalah, Proposal Tesis dan Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018. Untuk mendapat gambaran yang menyeluruh tentang yang diuraikan dalam tesis ini dan agar pembahasan tesis

---

<sup>31</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2015), 172-173.

ini lebih terarah dan sistematis, maka secara keseluruhan penyajian tesis ini termuat dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab Pertama:** Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan, kerangka teoretik, dilanjutkan dengan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten dan sistematis sesuai rencana riset.

**Bab Kedua:** Bab ini berisi pembahasan mengenai diskursus teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dimulai dengan pembahasan makna semantik, kemudian mengkhususkan teori dengan menggunakan jenis semantik dalam Al-Qur'ān untuk penelitian sebuah tafsir. Kemudian dibahas tiga metode pengaplikasian teori semantik Al-Qur'ān yang terdiri dari beberapa langkah, yang dijelaskan secara detail dan komprehensif.

**Bab Ketiga:** Pada bab ini dibahas mengenai penafsiran ayat-ayat *taqdīm dan ta'khīr* pada *mutashābihāt al-lafẓi* dalam Al-Qur'ān. Penafsiran ayat-ayat *taqdīm dan ta'khīr* dijelaskan dengan berbagai perspektif mufassir bersumber dari kitab tafsir yang bercorak kebahasaan, dan *muqāran*, karena akan membandingkan mengenai *taqdīm dan ta'khīr* pada ayat-ayat *mutashābihāt al-lafẓi* dalam Al-Qur'ān.

**Bab Keempat:** Bab ini menjelaskan secara detail mengenai pengaplikasian teori kajian semantik atas *taqdīm dan ta'khīr* pada ayat-ayat *mutashābihāt al-lafẓi* dalam Al-Qur'ān. Di dalamnya terdapat perincian analisis *taqdīm dan*

*ta'khīr* pada ayat-ayat *mutashābihāt al-lafzi* dengan menggunakan pendekatan semantik yaitu pada langkah pertama menentukan makna dasar, relasional, dan analisis historis.

**Bab Kelima:** Bab ini merupakan penutup, mencakup kesimpulan dan saran-saran, diakhiri dengan daftar pustaka. Bertujuan untuk memberi kesimpulan ringkas bagi pembaca dan beberapa saran untuk penelitian lainnya agar bisa melanjutkan penelitian ini.





**BAB II**

**SEMANTIK SERTA *TAQDĪM* DAN *TA'KHĪR* PADA AYAT-AYAT**

***MUTASHĀBIHĀT AL-LAFẒI***

**A. Definisi Semantik**

Semantik adalah studi tentang makna yang terkandung dalam bahasa manusia. Allan (2001) dalam bukunya *Natural Language Semantics*, menjelaskan bahwa makna yang terdapat dalam bahasa manusia mengacu kepada "*natural language*" yakni bahasa alami yang ditafsirkan dan dipahami oleh pengguna bahasa dalam proses komunikasi.<sup>32</sup> Semantik adalah disiplin ilmu yang berusaha menjelaskan makna bahasa manusia dengan asumsi bahwa makna linguistik tidak dapat dipisahkan dari peran kognisi dan fungsi. Oleh karena itu, semantik merupakan teori penting tentang hubungan antara kata dan apa yang dirujuknya.<sup>33</sup>

Kata semantik berasal dari Bahasa Yunani yaitu *sema* (kata benda yang berarti tanda atau lambang). Kata kerjanya yaitu *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Kata tanda disini merupakan tanda linguistik. Seperti yang dikemukakan Ferdinand de Saussure (1996) tanda linguistik terdiri dari *pertama*, komponen yang mengartikan, berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan *kedua*, komponen makna dari komponen pertama.<sup>34</sup> Menurut Sarwadi Suwandi, semantik dalam pengertian sempit dibedakan menjadi dua pokok bahasan,

<sup>32</sup> Aceng Ruhendi Saifullah, *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 1

<sup>33</sup> Ibid., 24

<sup>34</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pt. Rineke Cipta, 2009), 2.

*pertama*, teori referensi (denotasi, ekstensi) dan *kedua*, teori makna (konotasi, intensi).<sup>35</sup>

Definisi semantik dijelaskan lebih lanjut oleh Toshihiko Izutsu. Singkatnya, semantik adalah studi analitis tentang konsep-konsep utama suatu bahasa, tidak hanya sebagai alat untuk berbicara saja, tetapi dalam hal ini akhirnya mengarah pada pemahaman konseptual masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sekedar sebagai alat bicara dan berpikir tetapi yang lebih penting lagi yaitu pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>36</sup>

Beberapa pendapat sebelumnya mengemukakan bahwa semantik merupakan bidang kajian makna-makna tertentu yang terkandung dalam teks. Studi semantik fokus pada pemeriksaan makna teks dengan menganalisis dan melacak makna hingga akhirnya memungkinkan untuk memperluas makna yang dimaksud dengan menggunakan metode analisis linguistik yang relevan.<sup>37</sup>

Hal ini sebagaimana yang dikatakan Toshihiko Isutzu, bahwa semantik adalah sebuah studi analitis terhadap konsep-konsep penting bahasa yang pada akhirnya sampai mengkontekstualisasikan pandangan dunia orang-orang yang tidak hanya berbicara dan berpikir tentang bahasa, tetapi juga menggunakannya sebagai alat yang lebih penting, yang mengarah pada pemahaman. Semantik merupakan teori tentang makna, dan ia merupakan hubungan antara suatu pembeda linguistik dengan hubungan simbol atau proses mental dalam aktivitas

<sup>35</sup> Sarwaji Suwandi, *Semantik Pengantar Kajian Makna*, (Yogyakarta: Media Perkasa, 2008), 11.

<sup>36</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 16-17.

<sup>37</sup> Wahyu Hanafi Putra, *Linguistik Al-Qur'an: Membedah Makna Dan Konvensi Bahasa*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 79.

berkomunikasi. Semantik ini merupakan subdisiplin linguistik tentang makna yang berasal dari berbagai bentuk simbolnya yang dimiliki dalam suatu ungkapan medan makna.

Semantik pada awalnya merupakan ilmu dari Barat, namun lambat laun diadopsi oleh para pemikir muslim yang ahli di bidang bahasa. Hal itu memunculkan sebuah keilmuan baru. Keilmuan itu ialah semantik Al-Qur'ān. Bahkan, sejak zaman Nabi, semantik telah digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'ān. Namun pada masa itu orang-orang tidak membuat keilmuan semantik Al-Qur'ān berdiri sendiri, sehingga keilmuan semantik pada masa itu hanya sekedar digunakan tanpa dijadikan sebuah disiplin ilmu.

Di Arab, istilah semantik dikenal dengan istilah *dalālah*. Para ulama Arab telah lama mengkaji keilmuan ini, akan tetapi para ilmuwan barat terlihat mengabaikan kiprahnya para ulama Arab. Meski begitu, para ulama Arab tetap terus mengkaji keilmuan ini. Para ahli kebahasaan asal Arab memiliki istilahnya masing-masing dalam *dalālah* ini, ada yang menyebutnya dengan istilah *Ilmu al-dalālah*, ada juga yang mengatakan *Ilmu al-dalālah*, dan ada yang menyebutnya dengan istilah *ilmu ma'na*.<sup>38</sup>

Meski banyak yang mengatakan bahwa *dalālah* dan *Ilmu Makna* itu sama, Muhammad Amin Ali al-Khuli mengatakan bahwa keduanya berbeda. Menurutnya *dalālah* adalah ilmu yang mengkaji makna yang berhubungan dengan dunia luar, sedangkan *Ilmu Makna* adalah ilmu yang mengkaji makna yang berhubungan dengan bahasa itu sendiri. Berdasarkan pernyataan tersebut,

---

<sup>38</sup> Balkis Aminallah, *Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh-tokohnya*, t.t, t.p, t.th, 90.

disimpulkan bahwa secara spesifik keduanya memiliki definisi yang berbeda, namun secara umum maknanya sama.<sup>39</sup>

Sepeninggal Nabi SAW, para sahabat menjadi subjek utama yang ditanyai tentang ayat-ayat yang masih belum dipahami. Dari semua sahabat, Khulafaur Rashidin adalah yang paling berwawasan dan mengerti tentang bagaimana menafsirkan Al-Qur'an. Empat di antaranya selalu berada di sisi Rasul setiap kali ayat-ayat Al-Qur'an turun dan ketika Rasul berdakwah, sehingga mereka memiliki kelebihan dalam pemaknaan ayat Al-Qur'an.

Ada empat sahabat utama yang bisa menafsirkan ayat Al-Qur'an dan menceritakannya dengan sangat baik, tetapi hanya satu dari empat yang memiliki riwayat paling banyak, yaitu Ali bin Abi Thalib. Ali mampu meriwayatkan banyak tafsir karena saat muncul banyaknya generasi muda Islam pada masa pemerintahannya. Belakangan, pada masa pemerintahan Ali, Islam menyebar luas, dan banyak yang masuk Islam, terutama orang-orang yang belum banyak mengetahui tentang tafsir ayat Al-Qur'an.<sup>40</sup>

Penjabaran di atas adalah perkembangan ilmu semantik setelah wafatnya Nabi Muhammad berlanjut hingga ke zaman yang dikenal dengan periode klasik. Selama periode ini, sahabat berusaha untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan linguistik untuk ayat-ayat yang rancu. Salah satu contoh dari hal ini adalah Mujahid Ibn Jabbar yang mencoba mengalihkan makna dasar kepada makna relasional surat Al-Kahfi ayat 34.

---

<sup>39</sup> Muhammad Irfan, *Perkembangan Semantik Al-Qur'an*, t.t, t.p, t.th, 5-9.

<sup>40</sup> Agung Sasongko, *Sahabat Periwiyat dan Mufasir Al-Qur'an*, t.t, t.p, t.th.

Kata *thamar* pada ayat 34 surat Al-Kahfi memiliki makna dasar buah-buahan. Namun, oleh Mujahid Ibn Jabbar diartikan sebagai emas dan perak atau harta kekayaan. Perubahan makna ini tampaknya tidak terjadi tanpa alasan, tetapi pada saat itu Mujahid Ibn Jabbar menyadari bahwa kehidupan masyarakat sangat bergantung pada harta kekayaan. Makna ini jauh lebih masuk akal karena konteksnya menyesuaikan dengan kondisi sosial saat itu.<sup>41</sup>

Setelah periode klasik adalah periode kontemporer, era ini adalah era dimana kita hidup di dunia, terutama dalam hal pustaka dan teknologi. Era ini tentunya sangat berbeda dengan era Aristoteles, dimana semantik pertama kali lahir, dan era para sahabat, era dimana semantik mulai merambah dunia Islam. Di era kontemporer ini, semantik berkembang pesat. Banyak buku mengungkapkan ide dan perspektif yang berbeda tentang semantik. Tokoh kontemporer yang selain namanya dikenal dalam khazanah keilmuan semantik karyanya pun begitu melanglangbuana, ia adalah Toshihiko Izutsu dengan karyanya yang berjudul "*God and Man in The Qur'ān*".

Toshihiko dalam bukunya tersebut meletakkan sebuah pondasi keilmuan semantik dalam menganalisis kata Allah secara menyeluruh. Ia pun melanjutkan metodenya tersebut dalam buku lainnya yang berjudul "*Concept of Believe in Islamic Theology*". Dalam karyanya itu ia menjelaskan makna iman dan islam secara lengkap dengan metode semantik historisnya.

---

<sup>41</sup> Fauzan Azima, *Semantik Al-Qur'ān (Sebuah Metode Penafsiran)*, t.t, t.p, t.th, 53-54.

Selain itu di Indonesia juga terdapat beberapa karya yang diketahui sudah menggunakan metode semantik dalam memaknai kata-kata dalam Al-Qur'an. Meskipun tidak seluruh kata yang ada di dalam Al-Qur'an diuraikan makna dasar serta makna relasionalnya. M. Dawam Raharjo dalam bukunya yang berjudul "Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci" mengungkapkan makna dan konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an secara tematik.

Secara garis besar, ilmu semantik ini terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Ini karena setiap zaman terus-menerus muncul kosa kata atau interpretasi baru. Oleh karena itu, ilmu semantik diperlukan agar tidak terjadi salah paham/salah tafsir. Para ulama harus selalu melestarikan ilmu semantik agar makna bahasa tidak hilang dari masyarakat, juga agar pemaknaan terhadap bahasa tidak hilang ditelan masa.<sup>42</sup>

Berdasarkan kajian semantik, analitis kebahasaan merupakan hal yang sangat penting. Toshihiko Izutsu mendefinisikan gagasan semantiknya sebagai kajian analitis terhadap kumpulan istilah kunci bahasa yang kemudian menghasilkan pada pemahaman konseptual *Weltanschauung* (pandangan dunia) dari masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Tujuan dari analisis semantik tersebut adalah memunculkan tipe ontologi hidup yang dinamis dari Al-Qur'an dengan penelaahan secara analitis dan metodologi terhadap konsep-

---

<sup>42</sup> Mochammad Aulia Ardiansyah, "Mengenal Sejarah Ilmu Semantik Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer" dalam <https://tafsiralquran.id/mengenal-sejarah-ilmu-semantik-Al-Qur'an-dari-klasik-hingga-kontemporer/> (09/03/2022).

konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang menentukan dalam pembentukan visi Qur'ān tentang alam semesta. (Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*).

Dengan demikian semantik Toshihiko Izutsu tidak hanya sebagai alat untuk memahami makna literal suatu kata, tetapi juga alat untuk mengungkapkan pengalaman budaya yang terkandung dalam kata tersebut. Dengan cara ini akan tercapai tingkat analitis struktur keseluruhan budaya sebagai konsepsi masyarakat yang sungguh-sungguh ada. Inilah yang disebut oleh Izutsu sebagai *weltanschauung* semantik budaya.<sup>43</sup>

Sebelum masuk ke pembahasan semantik lebih dalam, peneliti wajib tahu pengertian makna dasar dan makna relasional/tambahan. Berdasarkan pendapat Ahmad Mukhtar makna dasar acapkali dianggap pula makna awal, makna utama, makna gambaran, makna kognitif, atau makna pemahaman. Makna dasar pula dianggap menjadi makna utama berdasarkan suatu bahasa. Sedangkan makna relasional dianggap pula makna yang terdapat pada luar makna dasarnya. Makna ini dikatakan menjadi makna tambahan, tidak permanen, perubahannya menggunakan penyesuaian waktu dan kebudayaan penggunaan bahasa.<sup>44</sup>

Menurut Izutsu, arti dari makna dasar itu berhubungan dengan kata itu sendiri dan dibawa kemanapun kata itu ditempatkan, sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif, diberikan dan ditambahkan pada makna

<sup>43</sup>Moch Rafly Try Ramadhani, "Teori Semantik Al-Qur'ān Toshihiko Izutsu dan Kontribusinya dalam Studi Al-Qur'ān" dalam <https://tafsiralquran.id/semantik-Al-Qur'ān-toshihiko-izutsu-dan-kontribusinya-pada-studi-Al-Qur'ān/> (08/03/2022)

<sup>44</sup> Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Dalalah*, (Mesir: 'Ilmu Al-Kutub, 1998), 36.



kata yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam medan semantik khusus.<sup>45</sup>

## **B. Semantik Dalam Al-Qur'ān**

Hingga kini, penelitian Al-Qur'ān masih ada dan terus berkembang. Kehadiran Al-Qur'ān dalam penelitian ilmiah tidak hanya menjadi bahan penelitian para cendekiawan Muslim (*insider*), tetapi juga membangkitkan minat para sarjana non-Islam (*outsider*). Subjek dan latar belakang yang berbeda dari para peneliti telah menciptakan metode dan perspektif yang berbeda tentang Al-Qur'ān. Toshihiko Izutsu adalah salah satu ulama non-Islam yang berkontribusi dalam pengembangan penelitian Al-Qur'ān.

Toshihiko Izutsu meninggal pada 7 Januari 1994 di Kamakura, Jepang. Ia meninggal ketika usianya telah mencapai 79 tahun. Selama hidupnya, Izutsu telah banyak memberikan kontribusi ilmiah dalam perkembangan keilmuan di Barat maupun Timur. Kontribusi tersebut dapat dilihat dari banyaknya karya tulisan yang dihasilkan oleh Izutsu yang meliputi berbagai cabang keilmuan.

Toshihiko Izutsu dikenal sebagai penulis dan peneliti yang produktif. Ini karena bidang penelitian Izutsu sangat luas dan mencakup filsafat Yunani kuno, filsafat Barat, filsafat Yahudi, filsafat India, filsafat Zen, pemikiran Konfusianisme, Taoisme, dan mistisisme Islam Arab-Persia. Oleh karena itu, tidak heran jika ia menjadi penulis banyak karya, baik buku maupun karya ilmiah.

---

<sup>45</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 12.

Aksin Wijaya dalam karyanya *Menalar Autentisitas Wahyu Tuhan*, menyebut Toshihiko Izutsu sebagai seorang pemikir keislaman kontemporer yang konsisten menggunakan analisis linguistik struktural terhadap Al-Qur'an. Beberapa karya tulisan Izutsu tentang *qur'anic studies* antara lain sebagai berikut:

1. *Ethical Theory of Zamakhsyari* (1940)
2. *Revelation and Reason in Islam* (1944)
3. *Revelation as a Linguistic Concept in Islam* (1954)
4. *Muhammad and the Koran* (1957)
5. *Koran and the Arabians Nights* (1958)
6. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranis Weltanschauung* (1964)
7. *The Concept Belief in Islamic Philosophy: A Semantic Analysis of Iman and Islam* (1966)
8. *Ethico-religious Concept in the Qur'an* (1966)
9. *The Structure of the Ethical Terms in the Koran* (1972)
10. *Reading the Qur'an* (1983)

Beberapa karya tersebut banyak dijadikan sumber referensi oleh sebagian besar intelektual muslim, khususnya di bidang semantik Al-Qur'an dan

pengembangannya.<sup>46</sup> Di antara sarjana yang menggagas metode analisis semantik dalam kajian Al-Qur'ān adalah Toshihiko Izutsu. Toshihiko Izutsu adalah salah seorang ulama yang memperkenalkan metode analisis semantik ke dalam kajian Al-Qur'ān. Toshihiko Izutsu juga seorang ahli multibahasa Jepang dalam semantik Al-Qur'ān. Pemikirannya terkait kajian semantik Al-Qur'ān memberikan kontribusi penting bagi perkembangan kajian Al-Qur'ān. Hal ini terlihat dari banyaknya sarjana yang memasukkan semantik Izutsu ke dalam penelitian akademis sebagai pendekatan baru.<sup>47</sup>

Dalam bukunya, ia menunjukkan bahwa semantik bukanlah analisis sederhana tentang struktur bentuk kata, atau studi tentang makna asli dari bentuk kata ini, tetapi studi analitis tentang istilah kunci dari suatu bahasa, yang intinya adalah untuk akhirnya sampai pada pemahaman konseptual *weltanschauung* atau dalam pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Pemikiran Izutsu ini tidak cuma sebatas perlengkapan bicara serta berpikir, namun lebih pada pengkonsepan serta pengertian dunia yang melingkupinya. Dengan demikian penjelasan konsep *weltanschauung* ialah suatu kajian watak serta struktur pemikiran dunia suatu bangsa dengan memakai mekanisme analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang sudah dihasilkan dirinya sendiri serta sudah mengkristal ke dalam kunci bahasa itu.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Moch Rafly Try Ramadhani, "Mengenal Toshihiko Izutsu, Poliglot Asal Jepang, Pengkaji Semantik Al-Qur'ān" dalam <https://tafsiralquran.id/mengenal-toshihiko-izutsu-pengkaji-semantik-Al-Qur'ān-asal-jepang/> (09/03/2022)

<sup>47</sup> Moch Rafly Try Ramadhani, "Teori Semantik Al-Qur'ān Toshihiko Izutsu dan Kontribusinya dalam Studi Al-Qur'ān" dalam <https://tafsiralquran.id/semantik-Al-Qur'ān-toshihiko-izutsu-dan-kontribusinya-pada-studi-Al-Qur'ān/> (08/03/2022)

<sup>48</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, 32.

Supaya tidak terjalin eliminasi dalam menguasai konsep *weltanschauung* Al-Qur'ān, Izutsu berupaya membiarkan Al-Qur'ān menerangkan konsepnya sendiri serta berdialog untuk dirinya sendiri. Dalam konteks ini, tata cara yang diusung Izutsu dengan mengumpulkan seluruh kata yang mewakili konsep-konsep penting semacam kata Allah, Islam, Nabi, iman, kafir, serta lain sebagainya, yang kemudian menelaah arti perkata tersebut dalam konteks Al-Qur'ān. Kata-kata penting ini oleh Izutsu disebut sebagai istilah-istilah kunci. Konsep ini memberikan penjelasan, tidak seluruh kata-kata dalam suatu kosa kata mempunyai nilai yang sama dalam pembuatan struktur dasar konsepsi ontologis yang didasari kosa kata tersebut. Perihal ini tentu bukan pekerjaan yang gampang serta mudah. Perlu dicermati, karena tiap kata di dalam Al-Qur'ān tidak sederhana.

Peran dari tiap-tiap kata saling terpisah, tetapi mempunyai korelasi yang sangat kokoh antara satu dengan yang lain, serta arti konkrit dihasilkan dari segala sistem terdapatnya korelasi tersebut.<sup>49</sup> Dalam pengamatan Izutsu, tiap kata sudah pasti mempunyai makna dasar serta makna relasional. Makna dasar bisa disinonimkan dengan arti leksikal, sedangkan makna relasional nyaris mendekati arti kontekstual. Ketika sesuatu kata digunakan dalam kalimat ataupun konsep tertentu, maka ia mempunyai arti baru yang diperoleh dari posisi serta hubungannya dengan perkata lain dalam struktur kalimat tersebut.

Izutsu mengaplikasikan distingsi kedua makna ini dengan mengambil contoh kata '*kitāb*'. Kata ini memiliki makna dasar 'buku', namun dalam konteks

---

<sup>49</sup> Ibid., 33

Al-Qur'ān, kata *kitāb* memperoleh makna yang luar biasa pentingnya sebagai isyarat religius yang sangat khusus yang dilingkupi oleh cahaya kesucian. Kata '*kitāb*' dalam konsep Al-Qur'ān bermakna Al-Qur'ān itu sendiri, karena ia berhubungan erat dengan kata-kata Allah, wahyu, *tanzīl* dan Nabi. Namun bisa juga dimaknai sebagai Taurat dan Injil ketika ia berhubungan dengan selain kata-kata Allah, wahyu, *tanzīl* dan Nabi yang berhubungan dengan kata *ahl*. Sehingga istilah *ahl al-kitāb* dapat dipahami sebagai masyarakat yang memiliki Taurat dan Injil.<sup>50</sup>

Oleh karena itu, kata-kata di dalam Al-Qur'ān harus dipahami dalam kaitannya dengan kata-kata lain disekitarnya. Sehingga makna relasional lebih penting dari pada makna dasarnya. Bahkan makna yang dibangun dari relasional itu dapat menghilangkan makna dasarnya. Peristiwa seperti ini menandai lahirnya sebuah kata baru, sehingga semantik yang digagas oleh Izutsu ini merupakan sebuah bidang studi yang luas dan berkembang secara terus-menerus. Jika dalam perkembangan sebelumnya semantik hanya memperhatikan makna sebuah teks, maka semantik modern-kontemporer menaruh perhatian besar pada hubungan antara bahasa dan pikiran dengan berpijak pada penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>51</sup>

Dalam melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'ān, Toshihiko berpendapat bahwa suatu bahasa tidak dapat dipindah ke dalam bahasa lain tanpa menyebabkan "kesalahan konsep" yang dibawa. Dalam bahasa Al-Qur'ān,

<sup>50</sup> Ibid., 35

<sup>51</sup> Eko Zulfikar, "Makna Ūlū Al-Albāb Dalam Al-Qurān: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Theologia*, Vol 29 No 1 (2018), 111-112.

muncul banyak makna konseptual. Sifatnya yang “unik” memiliki kosa kata dan sinonim yang kaya. Kata-kata yang memiliki banyak makna dan mengandung arti yang bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan kajian semantik untuk menjelaskan konsep-konsep yang terkandung dalam Al-Qur’ān.

Toshihiko mencontohkan kata *salih* yang biasanya diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai “*righteous*” atau “*good*”. Hal ini akan menghilangkan konsep kesatuan makna yang terkandung dalam kata *salih* itu sendiri (Izutsu, 1993). Toshihiko mengusahakan lebih dari sekedar *tafsir maudhu’i* karena ia memberikan dasar-dasar semantik dalam menafsirkan konsep dalam bahasa lain. Karena inilah permasalahan yang masih ada dalam terjemahan Al-Qur’ān yang beredar di masyarakat saat ini, bahkan dalam tafsir Departemen Agama seperti kritik yang di sampaikan Qurasih Shihab ketika diminta menganalisis tafsir tersebut.<sup>52</sup>

Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa terdapat empat hal penting yang perlu dipahami sebelum semantik diterapkan pada teks Al-Qur’ān. Keempat hal tersebut adalah keterpaduan pemahaman konsep-konsep individual, kosa kata, makna “dasar” dan makna “relasional”, serta pandangan dunia (*weltanschauung*). Secara prosedural, Toshihiko Izutsu memberikan beberapa tahapan dan langkah yang harus dilakukan dalam proses penerapan teori semantik Al-Qur’ān tersebut, yaitu *Pertama*, menentukan subjek kajian tertentu yang akan menjadi fokus penelitian dan objek analisis teori semantik Al-Qur’ān.

---

<sup>52</sup> Derhana Bulan Dalimunthe, "Semantik Al-Qurān (Pendekatan Semantik Al-Qurān Thoshihiko Izutsu)." *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 23, No. 1 (2019)

*Kedua*, setelah penentuan topik, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan semua kosa kata yang terkait dengan topik diskusi. Setelah semuanya terkumpul, dilakukan proses pemilahan berbagai kata untuk menemukan kata kunci untuk dikaji secara mendalam. *Ketiga*, menggali makna dasar dari kosa kata tersebut. Makna dasar yang dimaksud adalah isi kontekstual kata tersebut yang tetap melekat pada kata tersebut, meski terlepas dari konteks pembicaraan kalimat.

*Keempat*, menjelaskan makna relasional sebuah kosa kata, yang sangat kontekstual dalam penerapannya, sekaligus relasional antar kosa kata dalam satu kalimat. Untuk menemukan makna relasional tersebut, diperlukan dua metode analisis linguistik, yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sintagmatik adalah suatu analisa yang berusaha menemukan makna dalam suatu kata dengan melihat kata sebelum maupun sesudah kata tersebut. Sedangkan analisis paradigmatis adalah mencari makna dengan membandingkan kata atau konsep dengan kata-kata yang serupa ataupun yang bertolak bertentangan.

*Kelima*, mulai dengan memasuki area medan semantik. Semantik diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang mengutamakan unsur waktu. Sedangkan semantik sinkronik adalah pandangan suatu kata yang melintasi garis historis, yang muncul dalam sistem kata yang statis. Untuk mengungkap historisitas makna sebuah kata, Toshihiko Izutsu mengisolasi tiga fase permukaan semantik yang berbeda, yaitu: (1) pra-Qur'ān (masa Jahiliyah), yaitu masa pra-Islam yang berpusat pada tiga sistem kata yang berbeda, yaitu sistem kata baduwi murni, pedagang, dan kosa kata yang digunakan oleh Yahudi-



Kristen; (2) Qur'ān (masa turunya Al-Qur'ān); dan (3) pasca-Qur'ān, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah. *Keenam*, proses terpenting dari teori semantik Al-Qur'ān Toshihiko Izutsu yaitu menemukan *weltanschauung* atau dalam istilah lain disebut *worldview* (pandangan dunia) dari kata yang dikaji tersebut. Kemudian, langkah terakhir, yaitu pesan yang terkandung dalam kata yang telah melalui proses analisis.<sup>53</sup>

Para ulama pengkaji Al-Qur'ān baik klasik maupun kontemporer sepakat bahwa cara terbaik untuk menafsirkan Al-Qur'ān adalah dengan menafsirkan ayat Al-Qur'ān dan ayat Al-Qur'ān lainnya (*tafsir Al-Qur'ān bi Al-Qur'ān*). Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa makna teks yang sebenarnya adalah makna yang digunakan oleh teks itu sendiri. Teori semantik Al-Qur'ān yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu ini merupakan pendekatan yang mengutamakan kajian rinci terhadap teks berupa ayat Al-Qur'ān, dengan mempertimbangkan keterkaitannya (*munasabah*) dengan ayat-ayat Al-Qur'ān lain.

Kemudian, penggunaan sumber-sumber pra-Qur'ān berupa syair-syair jahiliyah sebagaimana yang digunakan oleh Ibnu Abbas juga berlaku pada teori semantik Al-Qur'ān Izutsu ini. Oleh karena itu, pendekatan ini diharapkan mampu menyampaikan pandangan yang objektif tentang apa yang disampaikan oleh Allah. Hal ini karena teori semantik berusaha memperjelas makna di dalam ayat, bukan di luar ayat. Keberadaan teori semantik Al-Qur'ān Toshihiko Izutsu

---

<sup>53</sup> Moch Rafly Try Ramadhani, "Teori Semantik Al-Qur'ān Toshihiko Izutsu dan Kontribusinya dalam Studi Al-Qur'ān" dalam <https://tafsiralquran.id/semantik-Al-Qur'ān-toshihiko-izutsu-dan-kontribusinya-pada-studi-Al-Qur'ān/> (08/03/2022)

ini dapat dijadikan sebagai pendekatan baru dalam memahami ayat Al-Qur'ān tanpa meninggalkan pendekatan tafsir Al-Qur'ān konvensional yang terus berkembang. Oleh karena itu, dengan munculnya pendekatan baru ini menjadikan kajian Al-Qur'ān semakin berkembang dengan berbagai perspektif dan sudut pandang.<sup>54</sup>

### C. Macam-macam Metode Implementasi Teori Semantik Al-Qur'ān

#### 1. Pengungkapan Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dari makna dasar ini adalah arti yang dikaitkan dengan kata dan dibawa ke istilah ketika kata itu digunakan. Makna leksikal, atau makna sebenarnya dari sebuah kata tanpa konteks, juga dikenal sebagai makna dasar. Kamus merupakan media representatif dalam menelusuri makna secara leksikal untuk memperoleh makna dasarnya. Sebagai contoh yaitu kata *al-kitāb*, makna dasarnya adalah kitab atau buku dalam bahasa Indonesia. Ia tetap mengandung konsep kitab ketika ia diletakkan, baik dalam Al-Qur'ān maupun di luar Al-Qur'ān. Kata ini mempertahankan makna asli "*al-kitāb*".

Makna relasional adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata, bergantung pada kalimat ketika kata tersebut diletakkan. Ada dua langkah untuk mengetahui makna relasional, yakni dengan melakukan analisis sintagmatik dan paradigmatis.<sup>55</sup> Analisis sintagmatik adalah suatu analisis yang berusaha menentukan makna kata dengan cara memperhatikan kata yang terletak di depan atau di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu. Kata-

<sup>54</sup> Ibid.,

<sup>55</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 12.

kata tersebut memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah kata. Analisis ini juga biasa disebut sebagai analisis terhadap integrasi antar konsep.<sup>56</sup> Analisis paradigmatis adalah suatu analisis yang mengkomparasikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau sebaliknya bertentangan (antonimitas).

## 2. Makna Sinkronik dan Diakronik

Aspek sinkronik adalah aspek yang tidak berubah dari sebuah konsep atau kata. Sinkronik adalah cara pandang masa ketika sebuah kata lahir dan berkembang untuk memiliki suatu sistem kata yang statis. Dengan demikian akan terlihat unsur-unsur lama yang terlepas dalam sebuah bahasa, kemudian ditampilkan unsur-unsur baru yang menemukan tempatnya sendiri dalam sistem bahasa.

Sedangkan aspek diakronik adalah aspek yang selalu berubah atau berkembang dari satu periode ke periode berikutnya. Diakronik merupakan konsep terhadap bahasa yang pada dasarnya menitikberatkan pada unsur waktu. Secara diakronik kosa kata membentuk sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Kemungkinan dalam suatu masa sebuah kosa kata mengandung makna yang penting dalam kehidupan masyarakat dan pada masa yang lain mungkin kata itu mengalami distorsi makna karena adanya kata-kata baru yang muncul. Tidak

---

<sup>56</sup> Ibid., 32.

menutup kemungkinan, sebuah kata bisa bertahan dalam jangka waktu lama pada masyarakat yang menggunakannya.<sup>57</sup>

Izutsu menyederhanakan persoalan dalam aspek ini dengan membagi periode waktu penggunaannya dalam tiga periode, yaitu pra Qur'ānik, Qur'ānik dan pasca Qur'ānik. Sebagai contoh kata *taqwā*, di dalam Al-Qur'ān kata ini merupakan kata yang sangat penting sebagai salah satu istilah kunci Al-Qur'ān yang paling khas, namun kata ini pada masa jahiliah tidak digunakan dalam pengertian religius. Konsep dasar *taqwā* pada masa Jahiliah dapat diungkapkan dengan melihat syair-syair pra Islam.

Kata *taqwā* pada zaman jahiliah dimaknai sebagai sikap membela diri sendiri baik binatang maupun manusia untuk tetap hidup melawan sejumlah kekuatan destruktif dari luar. Pada periode Qur'ānik, kata *taqwā* masuk ke dalam sistem Qur'ānik dengan membawa serta makna dasar, namun kata ini ditempatkan dalam semantik khusus yang tersusun dari sekelompok konsep yang berkaitan dengan “kepercayaan” yang khas “monoteisme” Islam. Kata tersebut mendapatkan makna religius yang sangat penting yaitu “takut kepada hukuman Allah pada hari kiamat”, namun struktur formalnya sendiri tidak berubah. Di sini yang dapat mencelakakan bukan lagi bahaya fisik tetapi bahaya eskatologi, yakni siksa pedih Allah yang dilimpahkan kepada orang-orang yang menolak untuk beriman dan berserah diri.

Struktur dasar *taqwā* dalam Al-Qur'ān menurut bentuk aslinya dalam pengertian di atas merupakan bentuk konsep eskatologi, yang maknanya adalah

---

<sup>57</sup> Ibid., 32-33.

“takut akan siksa Ilahi di akhirat”. Sehingga muncul makna “ketakutan yang patuh (kepada Allah)”. Hal ini menunjukkan susunan yang sangat khusus berkaitan secara langsung dengan konsep hari pengadilan kelak di akhirat.<sup>58</sup> Dalam konteks Al-Qur’ān *ittaqa* berarti seseorang yang menjaga dirinya sendiri dari bahaya yang akan dihadapi, yaitu siksaan Allah dengan cara menempatkan dirinya dalam perlindungan berupa iman dan kepatuhan yang sungguh-sungguh. Itulah sebabnya di dalam Al-Qur’ān *muttaqī* sering kali digunakan dengan pengertian “orang beriman yang taat”.

Pada periode pasca Qur’ānik, makna taqwā mencapai tahap yang tidak lagi memiliki hubungan nyata dengan citra hari akhir, namun berubah menjadi hampir sama dengan “ketaatan”. Pada tahap ini taqwā kehilangan nilai eskatologisnya yang sangat kuat, sehingga kata taqwā hanya terkait sedikit atau bahkan tidak ada kaitannya dengan konsep “takut” (*khauf*).<sup>59</sup> Seiring dengan berjalannya waktu pada akhirnya kata taqwā dikonsepsikan dengan “taat” yang berarti menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Semua perubahan makna yang terjadi pada kata taqwā merupakan bukti berkembangnya makna kata sejalan dengan waktu yang dilalui oleh kata itu, sehingga pembagian waktu yang digunakan Izutsu dalam mengelompokkan perkembangan makna suatu kata sangat penting untuk dilakukan. Dari tahapan metode yang digunakannya ini Izutsu dapat menunjukkan adanya unsur sinkronis dan diakronis khususnya pada kata taqawā.

---

<sup>58</sup> Ibid., 262.

<sup>59</sup> Ibid., 267.

a. Pra-Qur'ānik

Periode pra Qur'ānik merupakan pembahasan kosa kata yang berkaitan dengan penggunaan kata pada masa pra Islam yaitu kosa kata yang digunakan oleh masyarakat Arab sebelum turunnya Al-Qur'ān. Menjadi suatu keharusan untuk memahami bagaimana suatu kosa kata digunakan dan dipahami oleh masyarakat Arab pra-Islam sebelum kosa kata itu sampai pada pandangan dunia Al-Qur'ān. Analisis sejarah penggunaan kosa kata pra-Islam ini mengarah pada pemahaman kosa kata pada masa Islam yakni periode Qur'ānik.

b. Qur'ānik

Masa Qur'ānik adalah masa ketika Islam telah datang. Periode Qur'ānik merupakan sistem yang muncul ketika Al-Qur'ān diturunkan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad memiliki otoritas dominan dalam membentuk konsep Al-Qur'ān. Sedangkan batasan periode Al-Qur'ān adalah pada zaman Al-Qur'ān diturunkan, yakni selama 23 tahun.

c. Pasca Qur'ānik

Periode pasca Qur'ānik adalah periode pada masa sekarang. Batasan awal tabel periode pasca Qur'ānik muncul setelah konsep Al-Qur'ān terbentuk secara utuh dengan orientasi telaah secara mendalam terhadap konsep yang dibentuk oleh Al-Qur'ān. Periode ini dikelompokkan menjadi tiga, yakni periode klasik (6-7 M), periode pertengahan (9-15 M), dan periode modern (18-21 M).<sup>60</sup> Pada masa ini, kosa kata Al-Qur'ān banyak digunakan dalam sistem pemikiran Islam,

---

<sup>60</sup> Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'ān Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 16.

seperti Teologi, Hukum, Filsafat, dan Tasawuf. Masing-masing sistem ini mengembangkan kerangka konseptualnya sendiri. Banyaknya perspektif metodologi penelitian dan pembacaan yang diadopsi, tidak hanya dari dunia timur, tetapi juga dari dunia barat, telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pemaknaan Al-Qur'an.

#### **D. *Taqdīm* dan *Ta'khīr* Pada Ayat-ayat *Mutashābihāt Al-Lafzi***

##### 1. Definisi *Taqdīm*, *Ta'khīr*, dan *Mutashābihāt Al-Lafzi*

Al-Qur'an memiliki keindahan susunan kata dan bahasa. Keindahan ini juga ternyata menyimpan rahasia berupa makna dan pesan-pesan tertentu. Salah satu keindahan tersebut adalah adanya lafaz/kata yang harus atau boleh didahulukan (*taqdīm*) dan diakhirkan (*ta'khīr*) atas yang lain. Pada tulisan ini juga mengungkap hikmah *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam Al-Qur'an.

Quraish Shihab dalam Kaidah Tafsir menyebutkan bahwa penyebutan suatu kata lumrahnya disebutkan di awal kalimat. Namun, jika kemudian diletakkan di akhir kalimat, maka ada maksud dan pesan tertentu yang ingin disampaikan ayat tersebut. Maksud tersebut adakalanya untuk menghindari kesalahpahaman; memberi makna *takhsis*; mengundang rasa takut; menjaga keindahan nada susunan; serta maksud-maksud lainnya. Perubahan susunan kata tersebut tetap dibenarkan oleh tata bahasa selama tidak berakibat pada hilangnya keindahan susunan kata atau bahkan kerancuan makna.<sup>61</sup>

<sup>61</sup> Azkiyatutthahiyah, Hikmah Taqdim dan Ta'khir Dalam Al-Qur'an, dalam <https://tafsiralquran.id/hikmah-taqdim-dan-takhir-dalam-Al-Qur'an/> (13/03/2022)



*Taqdīm* dan *ta'khīr* merupakan dua bentuk kata *maṣḍar* yang saling berkaitan dan saling melengkapi. *Taqdīm* dan *ta'khīr* berasal dari *wazan fa'ala* ditambah *tashdid* pada 'ain fi'ilnya, yaitu *qaddama yuqaddimu taqdīman*. Dengan demikian kata *taqdim* menurut bahasa artinya mendahulukan atau memprioritaskan, mengutamakan atau boleh juga penyajian.<sup>62</sup> Sedangkan *ta'khīr* berasal dari kata akhara juga dengan penambahan *tashdid* pada huruf *kha* menjadi *akhara, yuakhiru, ta'khīran* yang bermakna penundaan, pengunduran atau penangguhan.<sup>63</sup>

Berikut ini adalah contoh dari satu kata, baik kata asli maupun kata ganti, yang didahulukan pada suatu ayat tertentu dan diakhirkan pada ayat lainnya. Ayat-ayat tersebut ternyata juga memiliki maksud dan pesan tertentu yang ingin disampaikan di dalamnya.

Dalam Al-Qur'ān, kata *la'ibun* (لَعِبٌ) dan *lahwun* (هَوًى) disebutkan berdampingan dengan cara di-'athaf'-kan. Namun, penyebutannya dengan dua bentuk yang berbeda. Di beberapa surah, seperti Al-An'am ayat 32 dan 70, surah Muhammad ayat 36 dan surah Al-Hadid ayat 20, kata *la'ibun* (لَعِبٌ) didahulukan dari kata *lahwun* (هَوًى);

وَمَا الْحَيَوةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهَوًى وَلِلدَّارِ الْآخِرَةِ حَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

<sup>62</sup> Hasbullah Diman, *Rahasia Taqdīm dan Ta'khīr Dalam Al-Qur'ān*, (Sleman: Deepublish, 2020),1

<sup>63</sup> Ibid., 39.

(Al-An‘ām [6]:32)

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ عِوَانٌ تُؤْمِنُونَ وَتَتَّقُونَ يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسْأَلُكُمْ أَمْوَالَكُمْ

(Muḥammad [47]:36)

Sedangkan di beberapa ayat lainnya kata *lahwun* (لَهْوٌ) didahulukan dari kata *la‘ibun* (لَعِبٌ); Al-Ankabut 64, Al-A‘raf 51

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

(Al-‘Ankabūt [29]:64)

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فَالْيَوْمَ نَنسِفُهُمْ كَمَا نَسَوْنَا لِقَاءَ يَوْمِهِمْ

هَذَا وَمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَجْحَدُونَ

(Al-A‘rāf [7]:51)

Pada kelompok pertama, kata *la‘ibun* yang berarti ‘permainan’ didahulukan, karena dunia permainan identik mewarnai masa kecil seseorang. Sedangkan kata *lahwun* yang berarti ‘bersenda gurau’ diakhirkan, karena digunakan untuk menunjukkan masa remaja atau dewasa yang sarat dengan gaya hidup mewah, berfoya-foya dan menyia-nyiakan waktu yang ada. Oleh karena didahulukan kata *la‘ibun* daripada *lahwun* untuk menunjukkan masa kecil lebih dahulu terjadi (السَّبِق) daripada masa remaja dan dewasa yang datang kemudian.

Adapun pada ayat selanjutnya, kata *la'ibun* diakhirkan dari kata *lahwun*. Hal ini dikarenakan kedua ayat tersebut berbicara dalam konteks hari kiamat. Kehidupan pasca hari kiamat digambarkan seperti masa remaja atau dewasa yang lebih lama, bahkan terasa abadi jika dibandingkan dengan kehidupan dunia. Seperti halnya masa kecil seseorang yang tidak terasa telah cepat berlalu. Oleh karenanya, kata *lahwun* didahulukan daripada *la'ibun*. Tujuannya adalah untuk menunjukkan waktu dan keadaan yang lebih lama dan kekal di akhirat kelak, daripada kehidupan dunia yang bersifat sementara, singkat dan penuh dengan tipu daya.

Selain pada sebuah kata, *taqdim* dan *ta'khir* juga terjadi pada kata ganti suatu kata. Seperti disebutkan dalam kedua ayat berikut:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا

تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا

بَطْنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

(Al-An'ām [6]:151)

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

(Al-Isrā' [17]:31)

Pada surah Al-An‘am, kata ganti ‘kalian’ (*dhamīr mukhātab*) didahulukan daripada kata ganti ‘mereka’ (*dhamīr ghāib*). Adanya *taqdim* ini adalah untuk menekankan larangan membunuh anak sendiri sebab takut dirinya ditimpa kemiskinan. Ayat ini sekaligus jaminan bagi keluarga kurang mampu yang merasa terbebani dalam menghidupi anak-anaknya. Karena rezeki mereka dan anak-anaknya sudah pasti ditanggung oleh Allah, sehingga Allah menegaskan: “*Kamilah yang memberi rezeki kalian dan juga mereka*”. Adapun pada surah Al-Isra’, kata ganti ‘mereka’ (*dhamīr ghāib*) didahulukan dari kata ganti ‘kalian’ (*dhamīr mukhātab*). *Taqdīm* dalam ayat ini juga berbicara tentang larangan membunuh anak. Namun, bedanya dalam ayat ini kemiskinan bagi sang anak yang dikhawatirkan oleh ayahnya.

Oleh karena itu bagi keluarga yang berkecukupan tidak perlu khawatir terhadap masa depan anak-anak dan keturunan mereka. Karena Allah telah menjamin rezeki mereka, dan memberi keamanan kepada orang tua mereka. Demikian beberapa poin yang berkaitan dengan mendahulukan (*taqdim*) dan mengakhirkan (*ta’khir*) suatu kata dalam ayat-ayat Al-Qur’ān. *Taqdim ta’khir* ini ternyata memiliki banyak makna dan hikmah tersembunyi di samping keindahan susunan pada katanya.<sup>64</sup>

Selanjutnya pembahasan definisi *mutashābih al-lafzi*. Kata *mutashābih* secara bahasa berarti *tashābuh*, yakni bila salah satu dari dua hal yang serupa

---

<sup>64</sup> <https://tafsiralquran.id/hikmah-taqdim-dan-takhir-dalam-Al-Qur’ān/>

dengan lainnya. Dan *shubhah* ialah keadaan ketika salah satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan diantara keduanya secara konkrit maupun abstrak. Allah berfirman:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا

مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالَُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُؤَا بِهِ مُتَشَابِهًا لَوْ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ

Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya. (Al-Baqarah [2]:25)

Maksudnya, sebagian buah-buahan surga itu serupa dengan sebagian yang lain dalam hal warna, tidak dalam rasa dan hakikat. Dikatakan *mutashābih* adalah *mutamāthil* (sama) dalam perkataan dan keindahan. *Al-Lafz* berasal dari kata *lafaza-yalfizu* yang mempunyai arti membuang. *Lafaztu al-shay' min fammi* (membuang sesuatu dari mulutku), *alfazu lafzan* (mengucapkan kata), *alfizu bi al-kalam* (membuang ucapan), *takallamtu* (berbicara), *wa al-lafz:al-Kalam*.<sup>65</sup> Secara istilah *al-Lafz* mempunyai arti apa yang dikatakan manusia.<sup>66</sup> Apabila disandarkan pada Allah, bukan *lafzullah*, melainkan *kalāmullah*. Di dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa lafaz adalah ucapan, cara seseorang atau sekelompok orang dalam mengucapkan bahasa. Jadi, *tashābuh*

<sup>65</sup> Al-Manzur, *Lisan al-'Arab*, Vol.8, 102.

<sup>66</sup> Al-Jurjani, *al-Ta'rifāt*, (Cairo : Dar al-rayyan li al-Turath, t.th.), 247.

*al-lafz* adalah kesamaan dan kesesuaian kata/perkataan, karena sebagiannya membetulkan sebagian yang lain.

Maksud yang dikehendaki dari pengertian *mutashābih al-lafz* adalah untuk menceritakan sebuah kisah yang sama dengan bentuk bentuk yang berbeda-beda, serta fashilah-fashilah yang tidak sama. Bahkan kadang-kadang pada suatu tempat dikatakan terlebih dahulu dan pada tempat yang lain diakhirkan, seperti dalam QS Al-Baqarah ayat 58

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَّغْفِرْ

لَكُمْ حَطِيبِكُمْ ۖ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

(Ingatlah) ketika Kami berfirman, “Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis). Maka, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk dan katakanlah, “Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),” niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu. Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Al-Baqarah [2]:58)  
Kemudian pada QS Al-A'raf ayat 161

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةً وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَّغْفِرْ

لَكُمْ حَطِيبِكُمْ ۖ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

(Ingatlah) ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), “Tinggallah di negeri ini (Baitulmaqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)-nya di mana saja kamu kehendaki, serta katakanlah, ‘Bebaskanlah kami dari dosa,’ lalu masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk! (Jika kamu melakukan itu semua,) niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu.” Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. (Al-A‘rāf [7]:161)

Terkadang pula pada suatu tempat dengan tambahan, dan di tempat lain tanpa tambahan, seperti dalam QS Al-Baqarah ayat 6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. (Al-Baqarah [2]:6)

Selain itu pada tempat yang satu dengan *ma'rifat*, dan pada tempat lainnya dengan *nakirah* atau *mufrad* dan yang lain *jama'*, seperti dalam QS Al-Baqarah ayat 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang yang bertakwa, (Al-Baqarah [2]:2)

## 2. Macam-macam Bentuk *Taqdīm*, *Ta'khīr* dan *Mutashābihāt Al-Lafzi*

Bentuk *taqdīm* dan *ta'khīr* dalam Al-Qur'an, menurut As-Zarkasyi (w. 794 H) ada tiga macam, Pertama: Didahulukan dengan maknanya tetap sebagai *taqdīm*, Kedua: Didahulukan tetapi maksudnya diakhirkan, Ketiga: Didahulukan dalam suatu ayat dan diakhirkan pada ayat yang lain.<sup>67</sup> Ketiga bentuk *taqdīm* dan *ta'khīr* di atas, berkembang dari pemahaman yang dikembangkan oleh para pakar ilmu bahasa (Nahwu-sharf, Balāghah serta sastra), dan pada awalnya dikembangkan oleh para ulama Balāghah, di antaranya: Pertama : Oleh Abdul Qāhir Al-Jurjāni (w. 471 H) yang kemudian dilanjutkan oleh Khatīb Al-Qazwainī (w. 379 H). Kedua: Oleh Syamsuddin Ibn Shā'ig al-Khifnī (w. 876 H). Ketiga: Oleh Dhiyāuddin Ibn Atsīr (w. 1239 H). Dan yang keempat: Oleh ulama tafsir, yaitu Abu Su'ūd (w. 982 H) dan Imam Zamakhsyari (583 H).<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Al-Zarkasyī ( 794 H ), *Al-Burhān Fī Ulūmil Qur'ān*, ( Beirut : Dar-Al-Fikr, 1408 H / 1988 M ), Cet. I, Jilid ke-3, 279, 319, 329

<sup>68</sup> Abdul Adhīm Ibrāhīm Muḥamad Muth'inī, *Khashā'is At-Tabīr Al-Qur'āni Wa Simātuḥu Al-Balāghiyah*, ( Kairo : Maktabah Wahbab, 1413 H / 1993 ), cet. I, Jilid ke-2, 79-80.



Kemudian mengenai pembagian ayat-ayat *mutashābihāt al-lafzi* yang didasarkan pada kriteria berikut:

- a. Suatu redaksi baru dapat dianggap mirip dengan redaksi lain jika keduanya membicarakan satu topik yang sama dengan memakai susunan kata, kalimat dan tata bahasa yang hampir sama.
- b. Dua redaksi yang sama membicarakan dua kasus yang berlainan.
- c. Redaksi persis sama diulang satu kali atau lebih, namun pengulangan itu mengandung maksud tertentu yang tak ada pada redaksi serupa yang terletak sebelumnya.<sup>69</sup>

Dengan demikian maka ditemukan pembagian redaksi yang mirip di dalam Al-Qur'ān sebanyak 7 macam sebagai berikut:<sup>70</sup>

#### 1) Penggantian (*ibdāl*)

Yang dimaksud dengan *ibdāl* disini ialah pada redaksi yang bermiripan itu terdapat penggantian dari sudut pemakaian huruf, kata atau susunan kalimat, dan sebagainya. Kelompok ini merupakan terbesar di antara dua belas kategori itu karena memuat sebanyak 155 bentuk. Misalnya dalam ayat:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا

مِنَ الظَّالِمِينَ

Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini) sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!”) (Al-Baqarah [2]:35)

<sup>69</sup> Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'ān*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 80.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 81.

وَيَادُّمْ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ

الظَّالِمِينَ

(Allah berfirman,) “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga (ini). Lalu, makanlah apa saja yang kamu berdua sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon yang satu ini sehingga kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.” (Al-A‘rāf [7]:19)

2) Berlebih dan berkurang (*ziyādah wa nuqṣān*)

Di antara dua redaksi yang bermiripan itu, ada yang mempunyai kata atau kalimat yang tidak sama jumlahnya, sehingga bila dibandingkan kedua redaksi tersebut akan nampak pemakaian kata yang lebih pada redaksi yang satu dan kurang pada redaksi yang lain. Karena ada kata atau kalimat yang dipakai di dalam suatu redaksi, pada redaksi lain yang mirip dengannya tidak memakai kata atau kalimat itu. Dengan demikian terjadilah apa yang disebut dengan *ziyadah wa nuqṣan* dalam pemakaian kata. Kategori ini menempati urutan kedua dengan jumlah 130 bentuk. Misalnya dalam ayat:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur’ān) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Al-Baqarah [2]:23)

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَدْعَيْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ

Bahkan, apakah (pantas) mereka mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur’ān) itu.”? Katakanlah (Nabi Muhammad), “(Kalau demikian,) buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah siapa yang dapat kamu (ajak) selain Allah (untuk menolongmu), jika kamu orang-orang yang benar.” (Yūnus [10]:38)

3) Pengulangan redaksi (*tikrār*)

Ayat ayat yang mengandung redaksi yang berulang banyak dijumpai didalam Al-Qur’ān yakni mencapai 60 bentuk. Adanya pengulangan tersebut dikarenakan oleh konotasi (*dalalah*) masing masing redaksi yang berulang itu berbeda. Misalnya dalam ayat :

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? (Ar-Rahmān [55]:28)

4) Didahulukan dan diakhirkan (*taqdīm wa ta'khīr*)

Ada pula didalam dua redaksi yang mirip itu, kata kata tertentu yang sama, tapi posisi masing masing berbeda. Pada salah satu redaksi, misalnya, kata itu terletak terkemudian, ini disebut ta'khīr. Misalnya:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا

فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin,) siapa saja (di antara mereka) yang

beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.) (Al-Baqarah [2]:62)

Juga dalam ayat lain yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ

بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin, Nasrani, Majusi, dan orang-orang yang menyekutukan Allah akan Allah berikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menjadi saksi atas segala sesuatu. (Al-Hajj [22]:17)

5) Banyak dan tunggal (*Jama' wa Afrād*)

وَقَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۗ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُ

أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Mereka berkata, “Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja.” Katakanlah, “Sudahkah kamu menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya ataukah kamu berkata tentang Allah sesuatu yang tidak kamu ketahui?” (Al-Baqarah [2]:80)

Juga terdapat dalam ayat lain yaitu:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۗ وَغَرَّهُمْ فِي دِينِهِمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Demikian itu disebabkan bahwa mereka berkata, “Api neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hitungan hari saja.” Mereka teperdaya dalam agamanya oleh apa yang selalu mereka ada-adakan. (Āli ‘Imrān [3]:24)

6) (*Ma'rifah wa nakirah*)

Yang dimaksud dengan perbedaan *ma'rifat dan nakirah* disini ialah berbedanya cara pemakaian jenis kata tertentu dari segi penggunaan ال atau tidak.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak beruntung. (Al-An‘ām [6]:21)

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُوَ يُدْعَى إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, padahal dia diseru kepada (agama) Islam? Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (Aş-Şaff [61]:7)

7) (*Idhgām wa tarkihi*) Idhgām dan Tidak Idhgām

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَاهُمْ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ

Sungguh, Kami telah mengutus (para rasul) kepada umat-umat sebelum engkau, (tetapi mereka membangkang,) kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kemelaratan dan kesengsaraan, agar tunduk merendahkan diri (kepada Allah). (Al-An‘ām [6]:42)

وَمَا أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا آخَذْنَا أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ

Kami tidak mengutus seorang nabi pun di suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu,) melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan agar mereka (tunduk dengan) merendahkan diri. (Al-A‘rāf [7]:94)

Tampak dengan jelas, lafaz يَتَضَرَّعُونَ di dalam redaksi yang pertama mengalami idgham, sedang kata tersebut di dalam redaksi yang kedua tidak di idghām kan. Dengan demikian terjadilah apa yang disebut dengan perbedaan idghām dan tidak idghām.

### BAB III

#### PENAFSIRAN AYAT-AYAT *TAQDĪM* DAN *TA'KHĪR* PADA *MUTASHĀBIHĀT AL-LAFẒI* DALAM AL-QUR'ĀN

##### A. *Taqdīm* Dan *Ta'khīr* Pada Pembuka Surat

Pada beberapa ayat pembuka surat yang ada dalam Al-Qur'ān hanya ada dua surat yang memiliki kesinambungan *mutashābihāt al-lafẓi*, yaitu pada QS Al-Ĥijr dan An-Naml:

الرَّحْمٰنُ الرَّحِیْمُ ۝ اٰیٰتِ الْکِتٰبِ وَ الْقُرْاٰنِ مُبِیْنٍ -

Alif Lām Rā. Itulah ayat-ayat Kitab, yaitu (ayat-ayat) Al-Qur'ān yang memberi penjelasan. (Al-Ĥijr [15]:1)

طٰسٓ ۝ تٰلٰتِ الْاٰیٰتِ الْاَلْفُرْقٰنِ ۝ وَ الْکِتٰبِ الْمُبِیْنِ

Tā Sīn. Inilah ayat-ayat Al-Qur'ān dan Kitab Suci yang jelas (kandungannya), (An-Naml [27]:1)

Dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* dalam QS Al-Naml ditafsirkan dengan menyebutkan *isim* lafaz الْقُرْاٰن dengan mengatafkan lafaz وَ الْکِتٰبِ atas lafaz الْقُرْاٰن dan menjadikan *nakirah* lafaz كِتٰبٍ. Penyebutan lafaz *isim* الْقُرْاٰن karena merupakan nama untuk kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk mukjizat dan petunjuk. Dalam QS Al-Naml mendahulukan lafaz الْقُرْاٰن dan mengatafkan lafaz كِتٰبٍ مُّبِیْنٍ yang menjadi kebalikan dalam pada QS Al-Ĥijr, karena tempatnya adalah penyebutan Al-Qur'ān dan pengikutnya yaitu orang-orang mukmin.

Disebutkan juga dengan redaksi yang sama namun berbeda makna pada QS Al-Ĥijr, pada lafaz قُرْاٰنِ didahulukan dari lafaz الْکِتٰبِ. Lafaz قُرْاٰن dimaknai dengan penjelasan *ataf*, kepada lafaz الْکِتٰبِ untuk menyatukan makna *idāfah* pada lafaz اٰیٰتِ. Adapun pada awal QS Al-Ĥijr adalah tempat menyingkap bagi orang-

orang kafir akibat murtadnya mereka dari islam, maka sudah sepantasnya mereka memulai dengan nama kitab yang berasal dari tulisan tanpa Al-Qur'ān. Karena mereka terisolasi dari membacanya, tetapi tertulis dan argumen menentang mereka tetap ada sepanjang waktu.<sup>71</sup>

Sedangkan dalam tafsir *Fathu Al-Bayān Fī Maqāsid Al-Qur'ān* dijelaskan bahwa lafaz لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَالْكِتَابُ مُبِينٌ merupakan *ataf* dengan tambahan sifat atas *mafhum al-ma'thuf alayhi*, dan digunakan dalam permissalan ini, yang dimaksud dengan kitab Al-Qur'ān sendiri atau *al-lawh al-mahfuz* atau surat itu sendiri. Telah disifatkan pada ayat tersebut dengan dua sifat, Al-Qur'ān adalah petunjuk atas isyarat bahwa ia merupakan mukjizat yang diturunkan di Arab, dan sifat kitab menjadi petunjuk bahwa itu tertulis, dan pada surat ini mendahulukan sifat Al-Qur'ān daripada sifat kitab. Lainnya pada surat Al-Hijr lafaz kitab dimaknai bahwa kitab bersifat tertulis, dan tulisan menjadi penyebab bacaan. Makna Al-Qur'ān dan kitab disini merupakan dua dan dua hal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang merupakan dua sifat, karenanya membaca dan menulis, maka ditulis dengan lafaz *ma'rifat* yang dimaknai sebagai ilmu, sedangkan ditulis dengan lafaz *nakirah* karena ia menjadi sifat.<sup>72</sup>

### **B. Taqdīm Dan Ta'khīr Pada Bagian Isi Surat**

Terdapat 52 ayat yang diidentifikasi sebagai *taqdīm* dan *ta'khīr* pada *mutashābihāt al-lafzi* dalam Al-Qur'ān terfokus pada bagian isi surat, yang

<sup>71</sup> Muhammad Thahir bin Ashur, *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, (Tunisia: Al-Dar Al-Tunisiyah li Al-Nashr, 1984), Jilid 19, 216-217.

<sup>72</sup> Siddīq Hasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāsid Al-Qur'ān*, (Beirut: Maktabah Al-Asriyah Li Al-Thaba'ah wa Al-Nashr, 1992), Jilid 10, 9.



dikelompokkan dalam 22 tema bagian. Berikut pengelompokan ayat menurut tema:

#### A. Keagungan Sifat Allah

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Al-Baqarah [2]:32)

قَالَ بَلْ سَأَلْتُمْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ يَعْسى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ

الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Dia (Ya‘qub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. (Kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua kepadaku. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (Yūsus [12]:83)

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجْداً وَقَالَ يَا بَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ فَقَدْ جَعَلَهَا

رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ

الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah

setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (Yūsuf [12]:100)

قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Sungguh, Allah telah mensyariatkan untukmu pembebasan diri dari sumpahmu. Allah adalah pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (Al-Tahrīm [66]:2)

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi. Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. (Az-Zukhruf [43]:84)

قَالُوا كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ لِإِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

Mereka berkata, “Demikianlah Tuhanmu berfirman. Sesungguhnya Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.” (Az-Zāriyāt [51]:30)

Dalam kitab *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* pada QS Yūsuf ayat 83 menjelaskan harapan manusia kepada Allah, bahwa Allah Maha Mengetahui sehingga berbagai kedudukan mereka tidak tersembunyi dari-Nya. Allah bijaksana, Dia dapat menemukan alasan untuk menyatukan mereka yang telah berpisah. Sedangkan dalam QS Yūsuf ayat 100 lafaz (الْحَكِيمُ) dirujuk kepada makna ayat

ke 209 QS Al-Baqarah, الْحَكِيمُ disini dimaknai sebagai perkasa, Allah menilai

dan jika Ia telah memaafkan dan berbelas kasih, Allah tidak akan menghukum

hamba-Nya.<sup>73</sup> Kemudian penafsiran dalam kitab *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* pada QS Al-Zukhruf dan QS Al-Zāriyāt : Allah digambarkan dengan kebijaksanaan sempurna dan pengetahuan yang tiada bisa ditandingi dan tidak bergantung pada hal apapun, dan Allah tidak membutuhkan siapapun, seorang putra, putri, maupun pasangan.<sup>74</sup>

Dalam tafsir *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, pada QS Al-Baqarah lafaz الْعَلِيمُ dimaknai sebagai salah satu nama atau atribut yang sempurna, dan lafaz ini telah mencakup semua informasi, yaitu ketika Allah menyebutkan bahwa Ia Maha Mengetahui maka Ia mengetahui segalanya tanpa terkecuali, sehingga mencakup keseluruhan informasi yang ada di dunia. Pada lafaz الْحَكِيمُ bermakna bahwa segalanya yang terjadi merupakan perintah Allah. Lafaz ini memiliki dua arti (salah satunya) bahwa Dia adalah hakim keadilan (kedua) yang menengahi masalah agar korupsi tidak menyentuhnya.<sup>75</sup>

Kemudian ayat lain dengan mendahulukan lafaz yang sama yaitu الْعَلِيمُ, pada QS Yūsuf الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ bermakna yang paling mengetahui dalam segala keadaan dan yang maha menetapkan segala sesuatu.<sup>76</sup> Masih dalam QS Yūsuf, makna الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ adalah yang paling mengetahui dalam segala permasalahan, dan yang maha memutuskan atas segala perbuatannya.<sup>77</sup> Sedangkan pada QS Al-

<sup>73</sup> Muhammad Thahir bin Ashur, *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jilid 13, 41.

<sup>74</sup> Ibid., Jilid 25, 267-268

<sup>75</sup> Siddīq Ḥasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, Jilid 1,126

<sup>76</sup> Ibid., Jilid 6, 385

<sup>77</sup> Ibid., 403-405

Tahrim **الْعَلِيمِ الْحَكِيمِ** dimaknai sebagai arti yang mengetahui dalam segala kebaikan dan keburukan hamba-Nya, dan maha memutuskan/menetapkan dalam segala perkataan dan perbuatan-Nya.<sup>78</sup> Selanjutnya pendahuluan lafaz **الْحَكِيمِ**, pada QS Al-Zukhruf **الْحَكِيمِ الْعَلِيمِ** dimaknai dengan setiap kebijaksanaan fasih yang banyak ilmu.<sup>79</sup> Pada QS Al-Zāriyāt **الْحَكِيمِ الْعَلِيمِ** dimaknai dengan gambaran bahwa Allahlah yang paling bijak dalam tindakan dan ucapannya, dan yang paling mengetahui segalanya.<sup>80</sup>

#### B. Pembebasan Dosa

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا

حِطَّةً نَعْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ ۗ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

(Ingatlah) ketika Kami berfirman, “Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis). Maka, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk dan katakanlah, “Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),” niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu. Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Al-Baqarah [2]:58)

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةً وَادْخُلُوا الْبَابَ

سُجَّدًا نَعْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ ۗ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

<sup>78</sup> Ibid., Jilid 14, 207-211

<sup>79</sup> Ibid., Jilid 12, 379-379

<sup>80</sup> Ibid., Jilid 13, 202

(Ingatlah) ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), “Tinggal lah di negeri ini (Baitulmaqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)-nya di mana saja kamu kehendaki, serta katakanlah, ‘Bebaskanlah kami dari dosa,’ lalu masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk! (Jika kamu melakukan itu semua,) niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu.” Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. (Al-A‘rāf [7]:161)

Dalam QS Al-Baqarah *وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً* pada awal tafsir *Fathu Al-*

*Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur’ān* menyebutkan mengenai desa yang diperdebatkan dalam ayat tersebut, menurut beberapa sahabat bahwa desa itu adalah desa yang ada di daerah Syam. Kemudian perintah mengenai memakan kemakmuran yang luas, banyak dan melimpah ruah. Lafaz yang mendahului *وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا* ditafsirkan bahwa itu sebuah perintah untuk memasuki pintu di dalam *bayt* maqdis yang disebut juga pintu *hiṭṭoh*, perintah untuk memasuki mana saja dari ke tujuh pintu yang ada. Lafaz *سُجَّدًا* ditafsirkan rukuk seperti orang yang berlutut atau sujud dengan rendah hati, dan sujud di sini dikatakan berarti rukuk, dan dikatakan kerendahan hati dan penyerahan diri. Karena lafaz sujud hakikatnya bermakna meletakkan kening di atas tanah, pada lafaz *وَقُولُوا حِطَّةً* diberitahukan setelah masuk pintu mana saja diperintahkan untuk bertaubat meminta ampun, kata *hiṭṭoh* termasuk kata perintah seperti tafsir Al-Razi memaknai kata *hiṭṭoh* untuk bertaubat dan meminta ampunan.<sup>81</sup>

Sedangkan tafsir lafaz dalam QS Al-A‘rāf *وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا* dan *وَقُولُوا حِطَّةً*

berbeda dengan sebelumnya, pada surat Al-Baqarah disebutkan bahwa

---

<sup>81</sup> Ibid., Jilid 1, 176-178

menggunakan huruf *fa* pada lafaz *fa kulu* yang pada keadaan masuk itu kemudian dilanjutkan dengan makan. Sedangkan untuk orang yang telah bertempat makan adalah hal yang sudah biasa, kapan saja mereka mau. Dan tidak disebutkan lafaz رَعَدًا pada QS Al-A'rāf seperti dalam QS Al-Baqarah karena makan dikarenakan masuknya seseorang ke suatu desa adalah hal yang lebih nikmat dan sempurna, daripada seseorang yang telah bertempat di desa tersebut lebih lama. Kemudian lafaz وَفُؤُلُوا حِطَّةً dimaknai dengan meminta ampun dosa diri sendiri yang telah didahulukan tafsirnya dalam QS Al-Baqarah, وَأَدْخُلُوا الْبَابَ atau pintu desa yang telah dahulu disebutkan, سَجَّدًا perintah untuk menyatukan antara perkataan taubat dan masuk lalu bersujud. Diperintahkan untuk menggabungkan antara ucapan taubat dan masuk lalu sujud, sehingga tidak dikatakan bagaimana perintah mengatakan di sini mendahului masuk dan mengakhirkannya pada QS Al-Baqarah, dan makna sujud yang diperintahkan kepada mereka telah dijelaskan.<sup>82</sup>

Dalam kitab *Dhurratu Al-Tanzīl wa Ghurratu Al-Ta'wīl* ayat ini menjelaskan bahwa ada lima masalah yang terkandung dalam ayat itu, seperti yang disebutkan dalam QS Al-A'rāf. Masalah yang pertama yaitu perihal perbedaan kata sambung dalam lafaz فَكُلُوا dalam QS Al-Baqarah sedangkan dalam QS Al-A'rāf memakai *waw*. Masalah kedua yaitu mengenai pengumpulan

---

<sup>82</sup> Ibid., Jilid 5, 57

dosa, kemudian masalah ketiga mengenai penambahan lafaz رَعَدًا dalam QS Al-Baqarah dan penghapusannya dalam QS Al-A'rāf, dijelaskan bahwa ketika kata kerja itu dikaitkan dengan Allah maka akan dimaknai dengan yang paling mulia, Maha Tinggi. Maka Allah menyebutkan bersamanya keutamaannya yaitu makan sepuasnya karena disebutkan bahwa nikmat tersebut adalah nikmat Allah yang paling dermawan. Lalu keempat pengawalan lafaz وَقُولُوا حِطَّةً dalam Al-A'rāf dan pengakhiran dalam QS Al-Baqarah. Kemudian kelima penambahan huruf waw atas lafaz سَنَزِدُ dalam Al-Baqarah dan peniadaannya dalam QS Al-A'rāf.<sup>83</sup>

### C. Kaum Nasrani dan Shabi'in

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ

صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin) siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.) (Al-Baqarah [2]:62)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ

<sup>83</sup>Al-Khatib Al-Iskafy, *Dhurratu Al-Tanzil wa Ghurratu Al-Ta'wil*, (Mekah: Jami'ah Ummul Qura, 2001), 233-241



يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabiin, Nasrani, Majusi, dan orang-orang yang menyekutukan Allah akan Allah berikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menjadi saksi atas segala sesuatu. (Al-Hajj [22]:17)

Pada QS Al-Baqarah وَالنَّصْرِيُّ jama dari lafaz mufrod nasrani, menggunakan ya sebagai makna keturunan, sehingga dikatakan pria nasrani dan wanita nasrani. وَالصَّابِئِينَ jama dari sabi'i, dikatakan şaba, dalam bahasanya adalah mereka yang meninggalkan dan melenceng dari agama ke agama lain, dan untuk alasan ini orang-orang Arab biasa mengatakan kepada mereka yang masuk Islam, mereka disebut şabiin karena mereka keluar dari agama yahudi dan nasrani dan mereka menyembah malaikat dan dikatakan mereka juga menyembah planet-planet, Al-Bhaidawi mengatakan bahwa mereka adalah kaum antara Yahudi dan Majus.<sup>84</sup>

Sedangkan pada QS Al-Hajj lafaz وَالصَّابِئِينَ ditafsirkan sebagai kaum yang menyembah bintang, mereka dari jenis nasrani namun itu tidak benar melainkan mereka dari kelompok yang tidak kembali kepada kepercayaan yang berhubungan dengan para nabi. وَالنَّصْرِيُّ mereka adalah anggota yang berhubungan dengan kepercayaan Nabi Isa. Penjelasan sebelumnya telah disebutkan dalam QS Al-Baqarah, tetapi dalam QS Al-Baqarah mendahulukan naşara dan mengakhirkan şabiin, dan di QS Al-Hajj mendahulukan şabiin kemudian

<sup>84</sup> Siddiq Hasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāsid Al-Qur'ān*, Jilid 1, 185

mengakhirkan naşara, dikatakan bahwa sebab *taqdīm* disana karena mereka merupakan ahli kitab tapi bukan dengan şabiin, dan sebab *taqdīm* disini karena zaman mereka lebih dulu daripada zaman naşara.<sup>85</sup>

Dalam kitab *Dhurratu Al-Tanzīl wa Ghurratu Al-Ta'wīl* dimaknai bahwa الصَّابِئِينَ bermakna suatu kelompok kaum yang tidak menetap atas suatu agama dan berpindah dari agama satu ke agama lain, dan mereka tidak memiliki kitab suci. Pada QS Al-Baqarah mendahulukan النَّصْرَى karena disebutkan kaum yang memiliki kitab dan mengakhirkan şabi'in karena kaum ini tidak memiliki kitab, dan pada QS Al-Ĥajj şabi'in didahulukan karena zamannya lebih dahulu yaitu sebelum zaman Nabi Musa as.<sup>86</sup>

#### D. Penegasan Hidayah Allah

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصْرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ

وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۖ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah rela kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).” Sungguh, jika engkau mengikuti hawa nafsu mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak ada bagimu pelindung dan penolong dari (azab) Allah. (Al-Baqarah [2]:120)

قُلْ اٰنۡدَعُوۡا مِنۡ دُوۡنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنۡفَعُنَا وَّلَا يَضُرُّنَا وَاُنۡزِلۡ عَلٰى اَعۡقَابِنَا بَعۡدَ اِذۡ هَدٰنَا اللّٰهُ

<sup>85</sup> Ibid., Jilid 9, 25

<sup>86</sup> Al-Khatib Al-Iskafy, *Dhurratu Al-Tanzīl wa Ghurratu Al-Ta'wīl*, 250-258.

كَالَّذِي اسْتَهْوَتْهُ الشَّيَاطِينُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى ائْتِنَا ۗ

قُلْ إِنْ هَدَى اللَّهُ هُوَ الْهُدَىٰ وَأَمْرًا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah kita akan memohon kepada sesuatu selain Allah, yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang (kufur dan sesat), setelah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di bumi, dalam keadaan kebingungan.” Dia mempunyai kawan-kawan yang selalu mengajaknya ke jalan yang lurus (dengan mengatakan), “Ikutilah kami.” Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya). Kita diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan semesta alam, (Al-An‘ām [6]:71)

وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبَعَ دِينِكُمْ ۗ قُلْ إِنْ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ ۖ أَنْ يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيتُمْ

ۚ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ ۗ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ ۚ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Janganlah kamu percaya selain kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya petunjuk (yang sempurna) itu hanyalah petunjuk Allah. (Janganlah kamu percaya) bahwa seseorang akan diberi seperti apa yang diberikan kepada kamu atau mereka akan menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah. Dia menganugerahkannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.” (Āli ‘Imrān [3]:73)

Penafsiran dalam kitab *Asrāru Al-Tikrār Fi Al-Qur‘ān* pada ayat ini yaitu

pada lafaz (الهُدَىٰ) dalam QS Ali Imrān ini bermakna agama, sehingga

didahulukan dalam lafaz (لِمَنْ تَبَعَ دِينِكُمْ) dan petunjuk Allah adalah islam maka

dikatakan dalam firmanNya (وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبَعَ دِينِكُمْ) bahwa agama di sisi

Allah yang paling benar adalah islam. Sedangkan dalam QS Al-Baqarah maknanya kiblat, karena ayat ini diturunkan di saat mengubah arah kiblat, dikatakan bahwa kiblat Allah adalah ka'bah.<sup>87</sup>

Dalam tafsir *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān* pada QS Al Baqarah **هُوَ** اللهُ **قُلْ** إِنَّ هُدَى اللهُ agama Islam yang asli, bukan yang diikuti dari syari'at yang terhapuskan/dibatalkan dan buku-buku yang menyimpang, lalu mengikutinya dengan peringatan keras kepada Rasulullah.<sup>88</sup> Dalam QS Al-An'ām **قُلْ** اللهُ **قُلْ** إِنَّ هُدَى اللهُ (umat manusia) atau yang disebut dengan agamanya yang diridhai oleh Allah untuk menjadi bagian ibadah dan tuhan yang patut disembah, **هُوَ** اللهُ adalah sebuah petunjuk dari segala sesuatu yang tidak benar atau batil.<sup>89</sup> Sedangkan pada QS Ali Imrān **قُلْ** إِنَّ هُدَى اللهُ artinya, pernyataan yang benar adalah pernyataan Tuhan.<sup>90</sup>

#### E. Rasul Sebagai Saksi Umat

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

S U R A B A Y A

<sup>87</sup> Burhanuddin Al-Kirmani, *Asrāru Al-Tikrār Fi Al-Qur'ān*, (Dar Al-Fadhilah, tt), 92

<sup>88</sup> Siddīq Ḥasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, Jilid 1, 276

<sup>89</sup> Ibid., Jilid 4, 170

<sup>90</sup> Ibid, Jilid 2, 267

شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ

عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ

بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Al-Baqarah [2]:143)

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً أَيْبِكُمْ

إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا

شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى

S U R A B A Y A

- ع وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (Al-Hajj [22]:78)

Dalam QS Al-Ḥajj ayat 78, menurut tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* huruf lam dalam (لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) bergantung pada QS Al-Ḥajj ayat 77, yang bermakna menjadi rasul, atau Muhammad SAW bersaksi atas umat islam bahwa ia dapat dipercaya, dan umat islam menjadi saksi terhadap manusia, yaitu terhadap bangsa-bangsa yang telah disampaikan oleh rasul-rasul mereka seruan itu, sehingga orang kafir mengingkari mereka, di antara orang-orang itu ada yang kafir kepada nabi Muhammad saw. Kemudian mendahulukan lafaz (الرَّسُولُ) dari (شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) disini telah disebutkan ayat yang mendahulukan (شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) di QS Al-Baqarah. Pada QS Al-Ḥajj ayat 78, dimaknai dalam maqam yang merujuk pada agama yang dibawa oleh rasul, rasul disini datang lebih dahulu, jadi penyebutan kesaksiannya lebih penting, dan pada QS Al-Baqarah disebutkan untuk memuji manusia/umat, sehingga penyebutan kesaksian umat didahulukan.<sup>91</sup>

Dalam tafsir *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān* Pada QS Al-Baqarah (لَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) huruf lam yang digunakan bermakna *lam kay*, bermakna sesuatu hal yang tinggi. Maksudnya, pada hari kiamat, yaitu, para umat akan bersaksi kepada para Nabi atas bangsa mereka, bahwa para Nabi telah menyampaikan kepada mereka apa yang Allah perintahkan kepada mereka

<sup>91</sup> Muhammad Thahir bin Ashur, *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jilid 17, 347-353

untuk disampaikan. Dan sekelompok orang mengatakan arti dari ayat tersebut, sebagian dari kamu akan bersaksi melawan satu sama lain setelah kematian, dikatakan bahwa yang dimaksud adalah bahwa kamu akan menjadi saksi bagi orang-orang di dunia ini dalam apa yang tidak benar kecuali dengan kesaksian orang-orang yang adil.

Lalu pada lafaz *وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا* artinya, pada umatnya bahwa mereka melakukan apa yang diperintahkan kepadanya untuk disampaikan kepada mereka. Dalam kesaksian para umat atas orang-orang dan didahulukan dalam kesaksian Rasul atas mereka, karena tujuannya, seperti yang dikatakan Al-Kashaf, adalah untuk membuktikan kesaksian mereka terhadap para umatnya. Di sisi lain, spesialisasi mereka adalah bahwa Rasul menjadi saksi atas mereka. Menurut Al-Zamakhshari bahwa mendahulukan *syahidan* bertujuan untuk menyempurnakan objek.<sup>92</sup>

Dalam QS Al-QS Al-Hajj *لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ* dimaknai hari kiamat yang sampai padamu, *وَتَكُونُوا* kamu, *شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ* sesungguhnya Rasulullah sudah menyampaikannya pada kaum muslim, penyebutan nama Tuhan atau Ibrahim bagi mereka menilai Islam dan keadilan mereka, yang menjadi alasan diterimanya kesaksian Rasul yang pertama kali memasuki islam dan penerimaan kesaksian atas umat-umat yang laun, dan pernyataan makna ayat ini telah

<sup>92</sup> Siddiq Hasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāsid Al-Qur'ān*, Jilid 1, 300-303



disampaikan dahulu dalam QS Al-Baqarah, kemudian beliau memerintahkan kepada mereka atas rukun Islam yang paling agung.<sup>93</sup>

#### F. Keharaman Penyembelihan Tanpa Nama Allah

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۖ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا

عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Baqarah [2]:173)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ

وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا

بِالْأَزْلَامِ ۗ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَبْسُ الدِّينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۗ الْيَوْمَ

أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي

مُخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih.) (Diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala.

<sup>93</sup> Ibid., Jilid 9, 88

(Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah) (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Mā'idah [5]:3)

قُلْ لَا آجِدُ فِي مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا

أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ

رَبِّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah, “Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali daging hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena ia najis, atau yang disembelih secara fasik, (yaitu) dengan menyebut (nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa pun yang terpaksa bukan karena menginginkannya dan tidak melebihi (batas darurat), maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al-An‘ām [6]:145)

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا

عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (hewan) yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya) bukan karena menginginkan dan tidak (pula) melampaui batas, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (An-Nahl [16]:115)

Dalam kitab *Dhurratu Al-Tanzīl wa Ghurratu Al-Ta'wīl* terdapat 4 ayat yang hampir sama, pada tiga tempat lafaz بِهٖ di akhirkkan atas لِعَيْرِ اللّٰهِ dan dalam satu tempat dalam surat Al-Baqarah dengan mendahulukan لِعَيْرِ اللّٰهِ. Pada tempat pertama datang dengan yang semestinya dalam hukum sebuah lafaz, karena *ba'* yang merupakan *fi'il* di tempat ini merupakan kalimat *al-ba'at* atau yang disebut huruf *nafsu al-fi'il*, maka diharuskan dalam kalimat ini *ba'* sungguh didahulukan, dan datang *fi'il* dengan *lam* setelahnya tidak menjadi huruf yang datang dengan *nafsu al-fi'il*, sehingga menjadi (*uhilla bighoirillah*) bermakna menyembelih tanpa menyebut nama Allah atau menggunakan nama tuhan lain. Lafaz tersebut mendahulukan *maf'ul* atas *fa'il*, karena memperhatikan perintahnya lebih penting, dan mendahulukan dari apa yang masih samar atau ragu itu lebih sempurna, jadi mendahulukan kebenaran, seperti pada lafaz وَمَا أَهْلٌ لِّعَيْرِ اللّٰهِ dengan lafaz وَمَا أَهْلٌ لِّعَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ di tiga ayat ini.<sup>94</sup>

Sedangkan menurut tafsir *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān* pada QS Al-Baqarah وَمَا أَهْلٌ لِّعَيْرِ اللّٰهِ ؕ maksudanya, dia menyembelih untuk berhala, dan berteriak dalam penyembelihannya untuk selain Tuhan, lafaz أَهْلٌ bermakna meninggikan suara, yang dimaksud yaitu menyebutkan nama selain Allah SWT,

<sup>94</sup> Al-Khatib Al-Iskafy, *Dhurratu Al-Tanzīl wa Ghurratu Al-Ta'wīl*, 316-319.

seperti Al-Lat dan Al-Uzza, jika yang menyembelihnya adalah orang kafir, dan api jika ia seorang majusi. tidak ada yang menentang mengenai pengharaman ini atau yang sejenisnya, contohnya Untuk orang mati dari menyembelih di kuburan mereka, karena itu adalah sesuatu yang didedikasikan untuk selain Allah, dan tidak ada perbedaan antara itu dan menyembelih berhala, diriwayatkan oleh Ali Jika kamu mendengar orang-orang Yahudi dan Nasrani melantunkan selain Tuhan, jangan makan, dan jika kamu tidak mendengarnya, makanlah, karena Tuhan telah mengizinkan penyembelihan mereka dan Dia mengetahui apa yang mereka katakan.<sup>95</sup>

Pada QS Al-Mā'idah وَمَا أَهْلٌ لِّعَبْرَةِ اللَّهِ بِهِ Artinya, apa yang disebutkan pada saat menyembelihnya atau ketika disembelih selain nama Allah SWT, dan seruan meninggikan suara selain Allah diucapkan dengan nama al-Lat dan al-Uzza dan seterusnya, maka Allah melarangnya dengan ayat ini. Maknanya yang jelas adalah bahwa apa yang disembelih untuk selain Allah, baik diucapkan atau tidak, dan larangan ini lebih jelas dari larangan apa yang dia sembelih dan katakan tentangnya atas nama Kristus dan sejenisnya. Sama seperti apa yang kami sembelih untuk mendekatkan diri kepada Allah lebih suci daripada apa yang kami sembelih untuk daging, dan kami mengatakannya atas nama Allah. Menyembah Tuhan melalui doa dan zuhud lebih besar daripada mencari bantuan nama-Nya dalam membuka permasalahan, dan menyembah selain Tuhan lebih besar daripada meminta bantuan selain Tuhan. Jika dia menyembelih kurban

---

<sup>95</sup> Siddiq Hasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāsid Al-Qur'ān*, Jilid 1, 341-344.

kepada selain Allah, mendekat kepadanya, maka dia dilarang, sekalipun dia mengatakannya atas nama Allah, seperti yang mungkin dilakukan oleh sekelompok orang munafik di negeri ini. Dan jika mereka murtad, maka penyembelihan mereka tidak diperbolehkan dalam hal apapun, dan ini adalah apa yang dilakukan di Mekah dan penyembelihan lainnya. Kata-katanya tentang topik ini sangat luas. dari perkataan ulama lain, dan disini kami tidak perlu mengulangi apa yang telah kami sebutkan dalam Surat Al-Baqarah adalah salah satu dari empat mazhab ini, dan di dalamnya tidak butuh melihat kepada hukum lainnya.<sup>96</sup>

Pada QS Al-An‘ām اِهْلَاءَ لِعَبْرِ اللَّهِ بِهٖ sifat fasik, yaitu menyembelih berhala, dan meninggikan suara untuk menyembelihnya atas nama selain Allah. Dan dalam tambahannya, dia menjadikan mata haram sebagai mata kefasikan yang dlebih-lebihkan bahwa memakannya adalah maksiat, dan dikatakan bahwa itu diatur dalam simpati dengan tempat pengecualian, yaitu, kecuali jika sudah mati atau hanya fasik.<sup>97</sup>

Sedangkan dalam QS An Nahl وَمَا اِهْلَاءَ Apapun yang meninggikan suaranya, لِعَبْرِ اللَّهِ بِهٖ Baik itu berhala, berhala, raksasa, roh jahat dari jin, atau roh baik dari manusia, seperti nabi, wali dan orang benar, hidup atau mati, itu dilarang. sama dengan menyebut nama Tuhan ketika disembelih atau tidak, karena apa yang diketahui orang lain, Maha Suci Dia, dan suara yang

---

<sup>96</sup> Ibid., 3, 333

<sup>97</sup> Ibid., Jilid 4, 262-265

dibangkitkan atas nama Fulan tidak bermanfaat setelah itu, menyebut Tuhan Yang Maha Esa ketika menyembelihnya, karena hewan ini telah dikaitkan dengan orang lain itu. Atau dengan menyembelih hewan haram seperti babi dan anjing dengan nama Allah itu haram. Dalam tafsirnya, para ulama sepakat bahwa kurban seorang muslim yang menyembelihannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada selain Allah adalah kurban orang murtad. Dia juga menjadi murtad, dan orang-orang kafir di zaman pra-Islam, jika mereka meninggalkan rumah mereka, akan meninggikan suara mereka dengan nama-nama berhala di jalan-jalan dan jalan-jalan, dan jika mereka mencapai Makkah Al-Mukarramah, mereka akan mengelilingi Ka'bah, padahal perjalanan mereka tidak diterima oleh Allah. Dan telah ditafsirkan lafaz ini dalam QS Al-Baqarah, QS Al-Mā'idah dan QS Al-An'ām, dan tujuan ayat yang sama ini ditafsirkan untuk bukti yang setara dan penjelas bagi ayat sebelumnya.<sup>98</sup>

#### G. Manusia Tidak Memiliki Kuasa Atas Apapun

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا

يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya

<sup>98</sup> Ibid., Jilid 7, 328-330

(orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir. (Al-Baqarah [2]:264)

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَاهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا

كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

Perumpamaan orang-orang yang kufur kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin kencang pada saat badai. Mereka tidak kuasa (memperoleh manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. (Ibrāhīm [14]:18)

Penafsiran menurut tafsir *Abi Al-Su'ud* kedua ayat ini dimaknai dengan mereka tidak mendapat manfaat dari apa yang telah mereka lakukan sebagai suatu pertunjukan, dan mereka tidak mendapatkan baginya pahala yang pasti.<sup>99</sup> Sedangkan dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* pada QS Ibrahim, penjelasan dari ayat ini yang merupakan kalimat *tashbih* yaitu bermakna perbuatan mereka sia-sia, sehingga mereka tidak dapat mengambil manfaat darinya.<sup>100</sup>

Sedangkan dalam tafsir *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān* Pada QS Al-Baqarah لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا Yaitu, atas balasan sesuatu atas apa yang mereka kerjakan di dunia.<sup>101</sup> Sedangkan dalam QS Ibrāhīm لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا dari perbuatan-perbuatan palsu itu, عَلَى شَيْءٍ Darinya, dan mereka tidak melihat

<sup>99</sup> Abu Al-Su'ud, *Tafsir Abi Al-Su'ud: Irsyad Al-Aql Al-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim*, (Beirut: Dar Ihya'Al-Turath Al-Arabi, tt), Jilid 1, 259.

<sup>100</sup> Muhammad Thahir bin Ashur, *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jilid 13, 212.

<sup>101</sup> Ṣiddīq Ḥasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, Jilid 2, 120-121



jejaknya di akhirat. Mereka akan diberi pahala dan pahala karenanya. Semua yang mereka lakukan di dunia ini adalah kesia-siaan. Seperti angin yang bertiup dengan abu ketika bertiup kencang, dan itu adalah permisalan itu. Dari Ibnu Abbas: Mereka tidak mampu melakukan satu pun dari perbuatan mereka yang bermanfaat bagi mereka, sebagaimana pasir tidak mampu menjadi debu jika dikirim pada hari badai.<sup>102</sup>

#### H. Ketenangan Hati Manusia

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ

الْحَكِيمِ

Allah tidak menjadikannya (pertolongan itu) kecuali hanya sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)-mu dan agar hatimu tenang karenanya. Tidak ada kemenangan selain dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Āli ‘Imrān [3]:126)

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

حَكِيمِ

Allah tidak menjadikannya (bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Anfāl [8]:10)

<sup>102</sup> Ibid., Jilid 7, 100

Dalam kitab *Dhurratu Al-Tanzīl wa Ghurratu Al-Ta'wīl* dalam QS Ali Imrān mendahulukan **فُلُوبُكُمْ** pada ayat pertama dan mengakhirkannya pada ayat kedua, dengan pengetahuan bahwa Allah telah mengumumkan turunnya malaikat menuju kemenangan mereka sebagai kabar baik bagi mereka. Lafaz **لَكُمْ** yang tersembunyi di QS Al-Anfāl dan terdapat dalam QS Ali Imrān, karena ayat pertama datang dengan keaslian, dan telah di dahulukan lafaz **لَكُمْ** dengan mengembalikan kata-katanya dan maknanya. Kemudian mengakhirkan **بِ** setelah lafaz **فُلُوبُكُمْ** karena ketika mengakhirkan jar majrur dalam perkataan pertama, pada lafaz **وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَى** dan disambungkan kepada kalam kedua, terdapat jer majrur yang wajib diakhirkan untuk menjadikan kalam kedua seperti kalam pertama dalam mendahulukan kata yang lebih dibutuhkannya, dan mengakhirkan apa yang sudah cukup. Namun pada QS Al-Anfāl mendahulukan **بِ** karena asal setiap *khobar* bahwa *fa'il* datang setelah *fi'il* lalu *maf'ul* dan jer majrur, telah mendahulukan *maf'ul* atas *fa'il* jika saja terdapat keraguan yang

terjadi di dalamnya, kemudian ingin menghilangkannya, memulai dengan kata yang lebih penting, sehingga menjadikan penjelasannya lebih sempurna.<sup>103</sup>

Dalam tafsir *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān* pada QS Ali Imrān, lafaz *وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُمْ بِهِ* bermakna untuk tinggal, dan *lam* disini adalah *lam kay*, Allah memberikan kabar gembira kepada muslimin dengan sebuah pertolongan, dan ketenangan hati.<sup>104</sup> Pada QS Al-Anfāl *وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ* ditafsirkan dengan makna memberikan, *قُلُوبُكُمْ* dalam hal ini dimaknai dengan adanya pemberitahuan bahwa para malaikat tidak berperang, tetapi Allah memberikan kepada kaum Muslimin sebuah kabar gembira bagi mereka dan untuk meneguhkan hati mereka, artinya para malaikat turun. Qatadah berkata: telah mengingatkan kita tentang Umar pada hari Badar, kami tidak ragu-ragu karena para malaikat bersama kami, dan setelah itu, Allah mengetahui yang terbaik. Pada ayat ini ditafsirkan bahwa diharuskan kepada seluruh muslim untuk tidak meminta tolong kepada selain Allah, dan sesungguhnya yang memberi ketenangan hati adalah Allah.<sup>105</sup>

<sup>103</sup> Al-Khatib Al-Iskafy, *Dhurratu Al-Tanzīl wa Ghurratu Al-Ta'wīl*, 389-392

<sup>104</sup> Ṣiddīq Ḥasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, Jilid 2, 327

<sup>105</sup> Ibid., Jilid 5, 139

## I. Adil Dalam Persaksian

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ

وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوْا أَوْ

تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. (An-Nisā' [4]:135)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَ

تَعْدِلُوا ۖ وَعَدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mā'idah [5]:8)

Penafsiran dalam kitab *Dhurratu Al-Tanzīl wa Ghurratu Al-Ta'wīl* pada

QS An-Nisā', dalam kesaksian atas perintah Allah dari sisinya kesaksian harus berdiri dari kebenaran, dan Allah menyaksikan atas segala kebenaran dari sisinya, terdapat kata بِالْقِسْطِ atau dengan adil dalam hal kesaksian kepada Allah

atas setiap hal-hal dhalim/kedzaliman sampai diambil sebuah kebenaran darinya, dan mendahulukan بِالْقِسْطِ karena dari ketepatan قَوَّامِينَ jika *fi 'il* kembali ke *maf'ul* dengan *ba'*. Sedangkan شُهَدَاءٌ maka ia menjadi hal (keadaan) dari *dhomir*, yang sebenarnya tertulis tepat setelahnya, dan juga jika *khavar* kedua sifat untuk قَوَّامِينَ, makna asalnya adalah datang setelahnya. Dan lafaz لِلَّهِ setelah شُهَدَاءٌ bergantung pada kesaksian dan dalam surat Al-Mā'idah, isinya menunjukkan untuk para penguasa, كُونُوا قَوَّامِينَ تَدْرِكُونَ لِقَاءَ اللَّهِ يَكُونُونَ لِلَّهِ نَاظِرِينَ أَعْيُنُهُمْ يَشْفَوْنَ لَهُمْ وَسَأَكْتُبُ لَهُمُ الْأُجُوبَ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ tidak untuk manfaat, dan menjadikan بِالْقِسْطِ bergantung dengan قَوَّامِينَ dengan tujuan taat kepada Allah dengan adil dan hukum yang ditetapkan, شُهَدَاءٌ pertengahan antara pencipta dan ciptaan, atau antara Nabi dan umatnya.<sup>106</sup>

Dalam kitab *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān* penafsiran pada QS An-Nisā كُونُوا قَوَّامِينَ dijelaskan bahwa ini termasuk *shīghah mubālaghah*, Untuk mengulangi dan mengabadikan diri untuk melakukan perintah-Nya. بِالْقِسْطِ adalah keadilan dalam kesaksian dalam semua urusan, dan siapa pun yang berlaku adil hanya sekali atau dua kali sebenar-benarnya bukan orang taat akan segala perintah-Nya. شُهَدَاءٌ dimaknai dengan kebenaran, jama dari lafaz شهيد,

<sup>106</sup> Al-Khatib Al-Iskafy, *Dhurratu Al-Tanzīl wa Ghurratu Al-Ta'wīl*, 419-424

لله untuk keridhaan dan pahalanya.<sup>107</sup> Pada QS Al-Mā'idah كُونُوا قَوْمِينَ penafsiran lafaz ini telah dijelaskan dalam surat An-Nisā, dalam lafaz قَوْمِينَ disebutkan sebagai sebuah *shīghah mubālaghah*, Ini menyatakan bahwa mereka diperintahkan untuk melakukannya قيام sepenuhnya. لله Yaitu, demi Allah, sebagai penghormatan atas perintahNya dan harapan akan pahalanya. شَهَادَةً

بِالْقِسْطِ dimaknai sebagai adil.<sup>108</sup>

#### J. Tiada Pencipta Lain Kecuali Allah

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Itulah Allah Tuhanmu. Tidak ada tuhan selain Dia, pencipta segala sesuatu. Maka, sembahlah Dia. Dialah pemelihara segala sesuatu. (Al-An'ām [6]:102)

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاَلَيْ تَتُوفَكُونَ

Demikianlah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tidak ada tuhan selain Dia; maka bagaimanakah kamu dapat dipalingkan? (Gāfir [40]:62)

Dalam kitab *Dhurratu Al-Tanzīl wa Ghurratu Al-Ta'wīl* pengakhiran pada

QS Al-An'ām, karena ia berada setelah ayat QS Al-An'ām ayat 100, dan pada

lafaz ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ datang setelahnya atas apa yang memotivasi perkataan

<sup>107</sup> Siddīq Ḥasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, Jilid 3, 261

<sup>108</sup> Ibid., Jilid 3, 369-370

orang yang menjadikan Tuhan sebagai sekutu, dan Allah berfirman : **لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ**

lalu ayat **هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ**, dan dalam QS Gāfir ayat ini tertulis setelah ayat

QS Gāfir 57 dan perkataan ini sebagai penetapan mengenai penciptaan manusia, tidak untuk pelarangan mengikutinya disini, seperti dalam ayat pertama, mendahulukan **هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ** lebih utama.<sup>109</sup>

Sedangkan menurut tafsir *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān* pada QS Al-An'ām **لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ** dimaknai dengan apa yang telah diciptakan di masa lalu, sehingga tidak ada pengulangan, apapun yang memiliki sifat-sifat ini yaitu keesaan, maka dia adalah Tuhan yang haqiqi yang pantas disembah, dan jangan menyembah hal lain yang tidak memiliki kualitas-kualitas hebat ini.<sup>110</sup> Pada QS Gāfir **لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ** Dalam hal ini Allah, memperjelas kesempurnaan kekuasaan-Nya, yang mengharuskan perlunya Keesaan-Nya.<sup>111</sup>

K. Membunuh Anak Karena Alasan Ekonomi

<sup>109</sup> Al-Khatib Al-Iskafy, *Dhurratu Al-Tanzīl wa Ghurratu Al-Ta'wīl*, 535-536

<sup>110</sup> Ṣiddīq Ḥasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, Jilid 4, 211

<sup>111</sup> Ibid., Jilid 12, 208



قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا

أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا

تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhanmu kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinanmu. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar.) Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti. (Al-An‘ām [6]:151)

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar. (Al-Isrā' [17]:31)

Dalam kitab *Dhurratu Al-Tanzil wa Ghurratu Al-Ta'wil* pada QS Al-An'am adalah pilihan dalam sebuah kalimat arab dengan mendahulukan *dhamir mukhotob* atas *dhamir ghaib*. Dan ayat dalam QS Al-Isrā' mendahulukan *dhamir ghaib* dari *mukhatob*, dan ini bukan sebuah pilihan. Bukan kedua *dhamir* jika bersambungan dengan *fi'il* seperti *dhamir* jika berpisah salah satu keduanya dan bersambung atas lainnya, dan pada keduanya dipisahkan dalam masing-masing tempatnya mengenai keharusan mendahulukan apa yang mestinya didahulukan

dan diakhirkan, dan apa yang diakhirkan dengan perbedaan yang dipilih jika bersambung dengan *fi'il*.

Pada QS Al-An'ām, karena kemiskinan dan kekurangan uang, ini dilarang untuk membunuh anak-anak yang dimiliki meskipun kemiskinan dan ketakutan mereka sendiri jika mereka membutuhkan persediaan dari orang lain. seolah-olah dia berkata: siapa saja yang memanggil kepadanya dari keadaan dalam diri dan yang lain, tidak wajib untuk dikasihani dan Allah memberi orang tua rezeki dan hanya untuk anak-anak kalian. Dan lafaz حَشِيَّةٌ اِمْلَاقٍ dan *imlaq* disini tidak terjadi, seakan-akan berkata: takut fakir dan kekurangan untuk anak-anaknya, setelah itu hilang rasa takut mereka, lalu mengenai قَتَلَ dalam kedua ayat : jangan membunuh mereka meski takut akan fakir dan kekurangan, maka Allah akan memberi kalian rizki dan untuk anak-anak mu, maka di dahulukan pada setiap tempat dari kedua ayat itu apa yang perlu di dahulukan, dan mengakhirkan apa yang perlu di akhirkan.<sup>112</sup>

Sedangkan dalam kitab tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* QS Al-An'ām, mendahulukan dhamir untuk orang tua نَزَرُكُمْ atas dhamir untuk anak وَاِيَّاكُمْ karena

اِمْلَاقٍ atau miskin dalam surat Al-an'am dimaknai untuk menjaga jika orang tua

pada zaman jahiliyah mengubur anaknya hidup-hidup dalam QS Al-An'ām bahwa kemiskinan ini dari orang tua mereka, maka mendahulukan lafaz bahwa

<sup>112</sup> Al-Khatib Al-Iskafy, Dhurratu Al-Tanzil wa Ghurratu Al-Ta'wil, 561.

Allah memberi mereka para orang tua rezeki, dan dilengkapi dengan memberikan rezeki untuk anak-anak mereka. Dan *إِمْلَاقٍ* disini menceritakan dalam ayat ini, bahwa kemiskinan yang ditakuti keadaannya/kejadiannya, dan banyak yang menjadi miskin karena anak seperti yang mereka kira, maka didahulukan seruan bahwa Allah memberi rezeki anak-anak, dan menyempurnakan pemberian rezeki kepada orang tua mereka.<sup>113</sup>

Menurut tafsir *Fatḥu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān* pada QS Al-An'ām *نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ* Ini adalah penjelasan dari larangan sebelumnya, dan konteksnya tampak jelas bahwa itu didahului dan dikatakan *نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ* seperti dalam QS Al-Isrā' karena kalam tentang anak-anak, tetapi lafaznya disini orang tua dilafalkan lebih dahulu sebagai bukti untuk apa yang mengikutinya.<sup>114</sup> Dan pada QS Al-Isrā' *نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ* pada surat ini disebutkan oleh Khan bahwa telah disebutkan terdahulu lafaz serupa dalam QS Al-An'ām, dalam QS Al-Isrā' dikatakan orang tua yang takut miskin karena anak-anak mereka merupakan bentuk berburuk sangka kepada Allah, Dan bentuk seperti ini tidak mencerminkan sebagai wali mereka sampai orangtua tersebut berusaha untuk memberikan yang terbaik terkait rezeki untuk anak-anaknya karena Allah akan mencukupkan rezeki mereka yang akan mereka beri kepada anak-anak mereka melalui mereka tidak akan kekurangan apapun jika itu melalui tangan Allah,

<sup>113</sup> Muhammad Thahir bin Ashur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Jilid 8, 155-169.

<sup>114</sup> Ṣiddīq Ḥasan Khān, *Fatḥu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, Jilid 4, 272-275

maka Allah SWT telah menghalalkan larangan membunuh anak-anak karena takut miskin.<sup>115</sup>

#### L. Kemanfaatan dan Kemudharatan Dalam Pilihan

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ يُولُو كُنُتُ أَعْلَمُ الْعَيْبِ لَا سَتَكْتَرُثُ

عَمِنَ الْحَيِّزِ وَمَا مَسَّنِي السُّوءُ إِنَّ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki. Seandainya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku akan membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan bahaya tidak akan menimpaku. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi kaum yang beriman.” (Al-A‘rāf [7]:188)

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا

يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak kuasa (menolak) mudarat dan tidak pula (mendatangkan) manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki.” Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak (pula) dapat meminta percepatan. (Yūnus [10]:49)

Dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* mendahulukan ضَرًّا atas نَفْعًا karena

ini paling cocok untuk tujuan ini karena mereka tampaknya memperlambat apa yang akan membahayakan mereka, yang merupakan ancaman, dan karena mampu menyakiti kurang dari mampu mendapatkan manfaat. Yang dimaksud

<sup>115</sup> Ibid., Jilid 7, 384

dengan menggabungkan kedua hal tersebut adalah mencakup dua jenis keadaan, dalam QS Al-A‘rāf di dahulukan manfaat atas bahaya dibandingkan dengan ayat ini.<sup>116</sup>

Sedangkan menurut tafsir *Faṭḥu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur’ān* pada QS Al A'rāf الله نَفْعًا وَلَا ضَرًّا فُلْ لَّا أَمَلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللهُ dalam riwayat Ibnu Jarir

Artinya hidayah dan kesesatan, dan kalimat ini termasuk untuk menegaskan hal-hal sebelumnya tentang kurangnya pengetahuan mengenai hari kiamat, apakah itu akan terjadi dan kapan akan terjadi, karena jika terjadipun kita tidak mampu memberinya manfaat atau mencegah bahaya darinya.<sup>117</sup> Pada QS Yūnus فُلْ لَّا

Artinya, manusia tidak dapat memberikan manfaat atau menolak bahaya darinya. Lafaz kerugian telah didahulukan, karena konteksnya adalah untuk menunjukkan ketidakmampuan dalam berjanji kecuali Allah semata.<sup>118</sup>

M. Sifat Nabi Ibrahim

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ

مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk ayahnya,) tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah dia ikrarkan kepadanya. Maka, ketika jelas baginya (Ibrahim) bahwa dia (bapaknya) adalah musuh Allah, dia

<sup>116</sup> Muhammad Thahir bin Ashur, *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jilid 9, 206-208.

<sup>117</sup> Ṣiddīq Ḥasan Khān, *Faṭḥu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur’ān*, Jilid 5, 95-96

<sup>118</sup> Ibid., Jilid 6, 73-75

(Ibrahim) berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim benar-benar seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (At-Taubah [9]:114)

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ

Sesungguhnya Ibrahim benar-benar penyantun, pengiba, lagi suka kembali (kepada Allah). (Hūd [11]:75)

Dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* QS Al-Taubah, lafaz ini merupakan pujian atas Ibrahim, **أَوَّاهٌ** dijelaskan maknanya yang mengacu pada kasih sayang, baik kepada diri sendiri, berdoa dan meminta ampunan kepada Allah, atau kepada orang-orang bermanfaat bagi rahmat dan belas kasih. Lafaz **أَوَّاهٌ** adalah yang banyak mengasihi, dan maknanya adalah kinayah atas lembutnya hati dan rendah diri, lafaz **أَوَّاهٌ** merupakan sifat yang kemudian diikuti **حَلِيمٌ** disini dan ayat lain menggunakan pasangan **أَوَّاهٌ, حَلِيمٌ** sahabat penyantun merupakan kata sifat dalam jiwa yaitu kemudahan pikiran, ketabahan, ketenangan. Sifat yang mengharuskan ada dengan pasangan sifat ini yaitu dengan tidak bersikap kasar. yang tidak bertentangan dengan kebenaran, tanpa melampaui takdir yang sah dalam syariat dengan orang-orang yang berakal.<sup>119</sup>

<sup>119</sup> Muhammad Thahir bin Ashur, *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jilid 11, 45-46.

Dalam tafsir *Al-Muharir Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz* QS Al-Taubah, lafaz ini merupakan pujian yang Allah firmankan kepada Ibrahim. dan lafaz **أَوَّاهٌ** menurut Ibnu Mas'ud adalah sebuah doa, doa untuk berendah diri, yang dimaknai juga dengan penyayang, juga seorang mukmin yang bertaubat, atau yang banyak takut kepada Allah, dan halim maknanya sabar, agung dan penyantun akalnya.<sup>120</sup>

Dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* QS Hūd, lafaz halim disini merupakan sifat, dan penyantun ini bermakna sifat yang membutuhkan pengampunan dari kemungkinan gunjingan. Dan lafaz **أَوَّاهٌ** yang dimaknai sebagai banyak mengiba, megasihani. Disebutkan bahwa maknanya adalah sebuah *kinayah* dari perhatian yang besar kekhawatiran kepada manusia. dan munib bermakna kembali, atau dimaknai dengan kembali kepada Allah, bertaubat, dari hal-hal yang membahayakannya. Makna aslinya adalah kembali kepada sesuatu setelah berpisah atau meninggalkannya.<sup>121</sup> Dalam tafsir *Al-Muharir Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz* QS Hūd, dimaknai lafaz halim berarti tidak mudah marah. Lafaz **أَوَّاهٌ** maknanya takut, yang banyak mengiba, dari takutnya kepada Allah, dalam riwayat bahwa Ibrahim mendengar dan

<sup>120</sup> Ibnu Athiyah, *Al-Muharir Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1442 H), Jilid 3, 91.

<sup>121</sup> Muhammad Thahir bin Ashur, *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jilid 12, 123.



membuat hatinya takut, dan مُنِيبٌ maknanya kembali kepada Allah dalam segala perintahnya.<sup>122</sup>

Sedangkan menurut tafsir *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān* pada QS Al Taubah اِنَّا اِٰرٰهِيْمَ ditafsirkan sebagai himbauan seorang pemasar untuk menjelaskan pernyataan pembawa tentang meminta maaf sebelum menjadi jelas, maka tidak ada orang lain yang bisa mengikuti teladannya, karena tidak ada orang lain yang memiliki kebaikan dan kelembutan yang dia miliki. Lafaz لَا وَاٰهٌ bermakna banyaknya rintihan yang ditunjukkan dengan rumusan yang dlebih-lebihkan, dan dikatakan oleh Ka'b al-Ahbar, yang merupakan perumpamaan dari simpati dan kelembutan hatinya yang berlebihan, namun lafaz ini banyak menjelaskan perbedaan oleh para ahlu ilm adapun beberapa memaknai sebagai Dia penyayang kepada hamba-hamba Tuhan, Dialah yang mengingat Tuhan, Dialah yang berpaling dari segala sesuatu yang dibenci Allah, yang takut dengan api neraka.

Sedangkan خَلِيْمٌ lafaz ini merupakan *shighah mubalaghah*, maknanya dia adalah orang yang mengampuni dosa dan bersabar dengan bahaya, kemudian menemuinya dengan kebaikan dan kelembutan, seperti yang dilakukan Ibrahim kepada ayahnya ketika dia berkata kepadanya, “Jika kamu tidak menyelesaikannya, aku akan melemparimu dengan batu.” Dia menjawab dengan mengatakan: (keselamatan bagimu, aku akan meminta ampunan kepada Tuhanku untukmu) dan dikatakan bahwa dia tidak pernah menghukum siapa pun

<sup>122</sup> Ibnu Athiyyah, *Al-Muharrir Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*, Jilid 3, 192.

kecuali untuk Allah. Dari mimpinya bahwa jika ada seorang pria dari kaumnya menyakitinya, dia berkata kepadanya, semoga Tuhan membimbingmu.<sup>123</sup>

Sedangkan dalam QS Hūd إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ Artinya, dia tidak terburu-buru dalam masalah dan tidak menempatkannya dengan cara yang tidak seharusnya. Banyak memberikan belas kasihan. Dan mengenai lafaz *mutashabihat* dalam surat ini telah disampaikan bahwa lafaz yang serupa telah disebutkan dalam QS Al-Taubah yang bermakna pembahasan mengenai sifat belas kasih, yang lembut hatinya, sedangkan pada lafaz مُنِيبٌ dimaknai sebagai penerima ketaatan kepada Allah.<sup>124</sup>

#### N. Manfaat dan Mudharat Atas Sembahan Selain Allah

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ يَقُولُونَ

أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat. Mereka berkata, “Mereka (sembahan) itu adalah penolong-penolong kami di hadapan Allah.” Katakanlah, “Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah sesuatu di langit dan di bumi yang tidak Dia ketahui?” Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (Yūnus [10]:18)

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِ ظَهِيرًا

Mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberikan manfaat dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada mereka. Orang kafir adalah penolong (bagi setan dalam berbuat durhaka) terhadap Tuhannya. (Al-Furqān [25]:55)

<sup>123</sup> Siddiq Hasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur’ān*, Jilid 5, 411-414

<sup>124</sup> Ibid., Jilid 6, 217

Dalam tafsir *Al-Kashaf an Haqaiqi Ghawamithu Al-Tanzil* QS Yūnus, dimaknai bahwa ayat ini dimaknai bahwa jika menyembah berhala yang tidak bernyawa maka hal itu tidak akan menguntungkan atau merugikan. jika mereka menyembah maka tidak akan menguntungkan mereka, dan jika mereka meninggalkan berhala itu maka mereka tidak akan merugi, akibatnya mereka akan dihukum karena ketidaktaatan mereka.<sup>125</sup>

Dalam tafsir *Tafsir Abi Al-Su'ud: Irsyad Al-Aql Al-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim* QS Yūnus, Tidak ada bahaya maupun manfaat dari berhala yang tidak bernyawa, dan mendahulukan bahaya karena serendah-rendahnya ibadah adalah menjaga dari sebuah kerusakan, yang merupakan manfaat pertama, dan ibadah adalah sebuah perintah yang selamanya dilakukan, mereka tidak akan merugi jika meninggalkan berhala itu, dan tidak akan bermanfaat jika menyembahnya.<sup>126</sup>

Dalam *Tafsir Al-Basith* QS Al-Furqān, مَا لَا يَنْفَعُهُمْ dimaknai bahwa jika menyembahnya maka tidak akan bermanfaat untuk akhirat/ hidup setelah mati, dan tidak akan merugikan jika tidak menyembahnya/meninggalkannya.<sup>127</sup>

Dalam tafsir *Tafsir Abi Al-Su'ud: Irsyad Al-Aql Al-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim* QS Al-Furqān, dalam sebuah berhala, tidak didapatkan manfaat

<sup>125</sup> Al-Zamakhshari, *Al-Kashaf an Haqaiqi Ghawamithu Al-Tanzil*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1407 H), Jilid 2, 336.

<sup>126</sup> Abu Al-Su'ud, *Tafsir Abi Al-Su'ud: Irsyad Al-Aql Al-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim*, Jilid 4, 131.

<sup>127</sup> Al-Wahidi, *Tafsir Al-Basith*, (Arab Saudi: Umdat Al-Baith Al-Ilmy, 1430 H), Jilid 16, 550-553.

maupun bahaya, atau yang menyembah selain Allah, karena tidak ada makhluk yang terlepas dari manfaat dan bahaya.<sup>128</sup>

Sedangkan menurut tafsir *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān* pada QS Yūnus مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ dijelaskan apa yang tidak berbahaya atau bermanfaat, dan itu adalah hak Allah untuk menetapkan pahala bagi mereka yang menaatinya, menghukum mereka yang tidak menaatinya, dan untuk menyangkal bahaya dan manfaat dari ketaatan terhadap berhala sehubungan dengan penegasan mereka dalam haji dalam firman lainnya.<sup>129</sup> Dan pada QS Al-Furqān مَا لَا يَضُرُّهُمْ bermakna jika mereka menyembah kepada selain Allah, maka hal itu tidak akan pernah mendatangkan manfaat untuk mereka juga tidak pula mendatangkan mudharat bagi mereka jika mereka meninggalkan hal keji itu. Khan tidak menjelaskan secara spesifik mengenai arti lafaz yang di *taqdīm* dan *ta'khīr*.<sup>130</sup>

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ أَنْفُسِهِمْ

نَفَعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ هَلْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ هَلْ أَمَّ

جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ

الْقَهَّارُ

<sup>128</sup> Abu Al-Su'ud, *Tafsir Abi Al-Su'ud: Irsyad Al-Aql Al-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim*, Jilid 6, 226.

<sup>129</sup> Siddiq Hasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, Jilid 6, 32-33

<sup>130</sup> Ibid., Jilid 9, 325

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah Tuhan langit dan bumi?” Katakanlah, “Allah.” Katakanlah, “Pantaskah kamu menjadikan selain Dia sebagai pelindung, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang dapat melihat? Atau, samakah kegelapan dengan cahaya? Atau, apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang (diyakini) dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?” Katakanlah, “Allah pencipta segala sesuatu dan Dialah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.” (Ar-Ra’d [13]:16)

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا

وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوَةً وَلَا نُشُورًا

Mereka mengambil sembah selain Dia, padahal mereka (sembah itu) tidak dapat menciptakan apa pun. Bahkan, mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) bahaya terhadap dirinya, tidak dapat (mendapatkan) manfaat, serta tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak (pula) membangkitkan. (Al-Furqān [25]:3)

Dalam tafsir *Tafsir Abi Al-Su'ud: Irsyad Al-Aql Al-Salim ila Mazaya Al-*

*Kitab Al-Karim* QS Ar-Ra'd لَا يَمْلِكُونَ dimaknai mereka membawanya, وَلَا ضَرًّا

dimaknai sebagai menjaga diri mereka lebih mulia dari kekuatan atas memberikan manfaat kepada sekitarnya, dan menjaganya dari bahaya.<sup>131</sup>

Sedangkan dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* QS Al-Furqān, disini dijalankan untuk tujuan memahami kondisi, dengan demikian hal ini mendorong yang awalnya dalam menghadapi menyangkal kemampuan untuk merusak diri sendiri, sehingga tidak ada keinginan untuk merugikan diri sendiri, dan demikian mendahulukan kerugian atas keuntungan karena memerlukan penempatan yang

<sup>131</sup> Abu Al-Su'ud, *Tafsir Abi Al-Su'ud: Irsyad Al-Aql Al-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim*, Jilid 5, 12-13.

sama rata dalam menyajikan dua hal tersebut, yang saling berkaitan dan berkebalikan, maka mendahulukan salah satu dari keduanya adalah sebuah variasi.<sup>132</sup> Dalam kitab *Asrāru Al-Tikrār Fi Al-Qur'ān* bahaya yang dihadirkan adalah sesuai dengan yang datang sebelumnya dan apa yang datang setelahnya, yang sebelumnya itu penyangkalan dan penegasan, dan setelahnya adalah kematian dan kehidupan.<sup>133</sup>

Sedangkan menurut tafsir *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān* pada QS Ar-Ra'd <sup>ا</sup>لَا يَمْلِكُونَ لَأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا<sup>ا</sup> dimaknai dengan mereka membahayakan orang lain atau menjaga diri sendiri, jadi bagaimana manusia bisa mengharapkan keuntungan dan kerugian dari mereka sementara mereka tidak memilikinya untuk diri mereka sendiri? Kemudian Allah, Maha Suci-Nya, membuat contoh bagi mereka dan memerintahkan Rasul-Nya.<sup>134</sup> Sedangkan dalam QS Al-Furqān لَا يَمْلِكُونَ لَأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا<sup>ا</sup> ditafsirkan mereka tidak mampu mendatangkan kemaslahatan bagi diri mereka sendiri dan tidak menghindari bahaya darinya, dan menyebutkan lafaz ضَرًّا terlebih dahulu, karena menjaga bahaya itu lebih penting daripada mengambil manfaat, dan jika sedemikian rupa mereka tidak mampu menjaga dan mengambil kemaslahatan bagi diri mereka sendiri, ini menunjukkan akhir dari ketidakmampuan mereka, dan akhir dari kelemahan mereka, kemudian ditambah menjelaskan ketidakmampuan mereka, beliau menetapkan beberapa hal ini.<sup>135</sup>

#### O. Pengutusan Rasulullah

<sup>132</sup> Muhammad Thahir bin Ashur, *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jilid 18, 319-321.

<sup>133</sup> Burhanuddin Al-Kirmani, *Asrāru Al-Tikrār Fi Al-Qur'ān*, 957-960.

<sup>134</sup> Ṣiddīq Ḥasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, Jilid 7, 37

<sup>135</sup> Ibid., Jilid 9, 281



وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَى قَوْمِهِمْ فَجَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَاذْتَمَنَّا مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرَ الْمُؤْمِنِينَ

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad) beberapa orang rasul kepada kaumnya. Mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang durhaka.) Merupakan tanggung jawab Kami menolong orang-orang mukmin. (Ar-Rūm [30]:47)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً يَوْمَ مَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا

بِإِذْنِ اللَّهِ يُلْكَلِّ أَجَلٍ كِتَابٍ

Sungguh Kami benar-benar telah mengutus para rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Tidak mungkin bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada ketentuannya.) (Ar-Ra'd [13]:38)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ؕ

وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ يَخَافُ أَنَّ إِلَهَهُ بِالْحَقِّ وَحَسِرَ هُنَالِكَ

عَ الْمُبْطِلُونَ

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad). Di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak ada seorang rasul pun membawa suatu mukjizat, kecuali seizin Allah. Maka, apabila telah datang perintah Allah (hari Kiamat), diputuskanlah (segala perkara) dengan adil. Ketika itu, rugilah para pelaku kebatilan. (Gāfir [40]:78)



Dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* Gāfir pada bagian ayat ini lafaz rusul di dahulukan dengan maksud penekanan yang umum dalam lafaz sesudahnya

وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ<sup>136</sup> Dalam *Tafsir Abi Al-Su'ud: Irsyad Al-*

*Aql Al-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim* QS Ar-Rūm, seperti rasul yang sudah di utus kepada kaumnya.<sup>137</sup> Dalam tafsir *Al-Muharrir Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz* QS Ar-Ra'd, sebuah ketakjuban bahwa Allah mengutus seorang manusia sebagai rasul, yang mereka juga makan makanan, menikah dan mempunyai keturunan.<sup>138</sup>

Sedangkan menurut tafsir *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān* pada QS Ar-Rūm وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا sebagaimana Kami telah mengutus kamu kepada kaummu, dan ini adalah hiburan bagi Rasulullah SAW dan ini merupakan keberatan antara dua kata yang terkait maknanya. Janji kemenangan dan ancaman bagi orang-orang kafir, dan kebenaran kemenangan orang-orang beriman atas Allah tidak hanya di dunia ini, tetapi juga di akhirat.<sup>139</sup>

Sedangkan dalam QS Ar Ra'd وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ Artinya, para rasul yang Kami utus dari umat manusia memiliki istri dan mereka memiliki keturunan yang direproduksi dari mereka dan dari suami mereka, dan Kami tidak mengutus rasul dari malaikat yang tidak menikah dan tidak memiliki keturunan. Dan ini adalah jawaban bagi orang-orang yang dulu mengingkari Rasul. Para Nabi

<sup>136</sup> Muhammad Thahir bin Ashur, *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jilid 24, 209-213.

<sup>137</sup> Abu Al-Su'ud, *Tafsir Abi Al-Su'ud: Irsyad Al-Aql Al-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim*, Jilid 7, 64.

<sup>138</sup> Ibnu Athiyyah, *Al-Muharrir Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*, Jilid 3, 315.

<sup>139</sup> Ṣiddīq Ḥasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, Jilid 10, 260-261

menikah, artinya ini adalah kasus utusan Allah yang diutus sebelum utusan ini, jadi mengapa Anda tidak menyangkal dia apa yang mereka atasi, karena Sulaiman memiliki tiga ratus istri dan tujuh ratus selir, dan itu tidak merusak kenabiannya, dan ayahnya Daud memiliki seratus wanita dan mereka menikah, makan dan minum. Pada tafsirnya Khan tidak menjelaskan bahwa dalam ayat ini terdapat lafaz *taqdīm* dan *ta'khīr* melaikan Khan menjelaskan menurut Al-Farra pada lafaz *لِكُلِّ آجَلٍ كِتَابٌ* terdapat lafaz *taqdīm* dan *ta'khīr* di dalamnya.<sup>140</sup> Tafsir lain pada QS Gāfir *وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا* dimaknai dengan telah diutus kepada kita yaitu para Nabi, *مِنْ قَبْلِكَ* dari orang-orang sebelum kita, kepada para umatnya.<sup>141</sup>

#### P. Bersyukur Atas Karunia Allah

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى

الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dialah yang menundukkan lautan) (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. (Al-Naḥl [16]:14)

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنْ كُلِّ تَأْكُلُونَ

لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاحِرَ لِبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ

<sup>140</sup> Ibid., Jilid 7, 67-68

<sup>141</sup> Ibid., Jilid 12, 216

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Tidak sama (antara) dua laut: yang ini tawar, segar, dan mudah diminum serta yang lain sangat asin. Dari masing-masing itu kamu dapat memakan daging yang segar dan dapat mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Di sana kamu melihat bahtera (berlayar) membelah (lautan) agar kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan agar kamu bersyukur. (Fāṭir [35]:12)

Dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* QS Al-Naḥl, merupakan jumlah yang berhubungan dengan huruf *aṭaf* pada ayat tersebut, dalam ayat ini merupakan *uslub* untuk pengagungan, seperti pada umumnya penggunaan *uslub* pengagungan biasanya dengan tambahan lafaz *walaw tara, wa ara'aisyta, wa madza tara*.<sup>142</sup> Sedangkan dalam QS Fāṭir mendahulukan فِيهِ مَوَآخِرَ kebalikan dari surat an nahl, karena surat ini menunjukkan bahwa dalamnya ciptaan Allah yaitu makhluk-makhluknya.<sup>143</sup>

Dalam kitab *Asrāru Al-Tikrār Fi Al-Qur'ān* QS Al-Naḥl, dalam surat ini datang dengan sebuah analogi, الْفُلْكَ maful pertama, dan *li taro mawakhir* ma'ful kedua, yang di dalamnya huruf yang aslinya ia di akhirkkan, dan pada QS Fāṭir لِتَبْتَغُوا tanpa *waw* karena *lam* di dalamnya adalah lam illah dan bukan disambungkan atas sesuatu sebelumnya, dalam fatir فِيهِ مَوَآخِرَ interupsi dalam kedua surat yang mengikuti jalannya permisalan.<sup>144</sup>

<sup>142</sup> Muhammad Thahir bin Ashur, *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jilid 14, 118-119.

<sup>143</sup> Ibid., Jilid 22, 279-280.

<sup>144</sup> Burhanuddin Al-Kirmani, *Asrāru Al-Tikrār Fi Al-Qur'ān*, 158.

Sedangkan menurut tafsir *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān* pada QS Al-Nahl **وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ** bermakna manusia melihat kapal yang membelah air, menjaganya dengan dadanya. Ikrimah berkata: dan mulut kapal terkoyak oleh air di dadanya, Jawhari berkata perenang membelah berenang membelah air dengan dadanya, sedangkan jika bumi maka bumi dibelah untuk bercocok tanam. Dan dikatakan bahwa layar para pelayanku dikatakan oleh Ibn Abbas, berlayar atau melaut asal mula maknanya adalah lari. Ibnu Jarir berkata: “الماخر dalam bahasa adalah suara angin bertiup dengan kuat, dan tidak terbatas ketika berada di dalam air.”<sup>145</sup> Sedangkan dalam QS Fāṭir **وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ** salah satu dari dua laut, **مَوَاجِرَ** kapal yang berlayar dan membelah lautan, kapal di lautan yang dihantam oleh air. Khan menyebutkan dalam surat ini bahwa ayat yang sama telah disebutkan terdahulu dalam surat Al-Nahl.<sup>146</sup>

#### Q. Pengulangan Perumpamaan Dalam Al-Qur'ān

**وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا**

Sungguh, Kami telah menjelaskan berulang-ulang segala perumpamaan dengan berbagai macam cara kepada manusia dalam Al-Qur'ān ini, tetapi kebanyakan manusia tidak menginginkan kecuali kekufuran. (Al-Isrā' [17]:89)

**وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا**

<sup>145</sup> Siddiq Hasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, Jilid 7, 218

<sup>146</sup> Ibid., Jilid 11, 232

Sungguh, Kami telah menjelaskan segala perumpamaan dengan berbagai macam cara dan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini. Akan tetapi, manusia adalah (makhluk) yang paling banyak membantah. (Al-Kahf [18]:54)

Dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* kalimat *وَلَقَدْ صَرَّفْنَا* *ma'thuf* ke QS

Al-Isrā' ayat 88 yang diikuti hukumnya yang telah terdahulu penjelasannya tambahan dalam rasa syukur dan ketidakmampuan, dan penekanannya tanpa qasam, dan huruf tahqiq, untuk menolak pemikiran musyrikin bahwa mereka dari sisi Allah, dan bagian penekanan disini pemisahan lafaz *صَرَّفْنَا* dan huruf *dzal* bahwasannya itu berasal dari sisi Allah. dan penambahan dalam ayat ini mengikat *النَّاسِ* tanpa ayat selanjutnya, karena ayat ini terkandung dalam posisi tantangan dan keajaiban, jadi pada awalnya yang dimaksud adalah percaya dan tidak percaya, berbeda dengan ayat sebelumnya. penyebutan lafaz nas pada tempat ini lebih penting, untuk dijadikan hujjah.<sup>147</sup>

Sedangkan pada QS Al-Kahf, pada surat ini mendahulukan *فِي هَذَا الْقُرْآنِ* daripada *النَّاسِ* kebalikan dari QS Al-Isrā', dan ia menunjukkan kepadanya kepada ayat setelahnya bahwa penyebutan Al-Qur'an lebih penting daripada menyebutkan manusia, karena Al-Qur'an diwahyukan dengan kebenaran, bukan

<sup>147</sup> Muhammad Thahir bin Ashur, *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jilid 15, 204-205.

keinginan jiwa. Dan النَّاس sebutan umum setiap orang dalam setiap penyampaian Al-Qur'ān pada setiap zaman mendatang, dan maksudnya dikhususkan kepada musyrikin.<sup>148</sup>

Sedangkan menurut tafsir *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān* pada QS Al-Isra lafaz هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ dimaknai kami mengulangi perkataan tentang hal itu dengan bentuk yang berbeda, menambah tingkatan pengulangan dan penjelasan, dan kami mengulangi setiap pepatah yang membutuhkan permisalan ayat, pelajaran, targhib, tarhib, perintah dan larangan, dan kisah-kisah orang dahulu, surga, api dan kebangkitan. Dan dikatakan dalam segala hal bahwa itu seperti permisalan dalam keanehannya, keindahannya, dan dan ditujukan kepada masing-masing jiwa/diri.<sup>149</sup> Dan QS Al-Kahf وَقَدْ صَرَّفْنَا yang diulang-ulang, فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ, Yaitu, untuk kepentingan mereka sendiri dan untuk menjaga kepentingan dan keuntungan mereka. Pada kedua ayat ini Khan tidak menjelaskan mengenai *taqdīm* dan *ta'khīr* lafaz لِلنَّاسِ melainkan ia menyebutkan bahwa lafaz مِنْ كُلِّ مَثَلٍ telah disebutkan dahulu dalam QS Al-Isrā', yang dimaksudkan untuk mengingatkan manusia.<sup>150</sup>

R. Mencukupkan Allah Sebagai Saksi

<sup>148</sup> Ibid., Jilid 15, 246-248.

<sup>149</sup> Siddīq Ḥasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, Jilid 7, 452

<sup>150</sup> Ibid., Jilid 8, 70

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (Al-Isrā' [17]:96)

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۗ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْبٰطِلِ

وَكَفَرُوْا بِاللّٰهِ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu. Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi. Orang-orang yang memercayai kebatilan dan kufur kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang rugi.” (Al-‘Ankabūt [29]:52)

Dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* QS Al-Isrā', قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ dimaknai

dengan sebuah hiburan untuknya, stabilisasi untuk diri sendiri, dan janji untuk memisahkan diantara mereka, seperti yang dikatakan nuh dan hud maful kata

كَفَىٰ dihapuskan, yang aslinya *kafaany*, dan shahiid: aslinya *shāhid*, dan ia

adalah orang yang memberi kabar dengan permasalahan dan kejadian yang telah terjadi, dan disini dimaksudkan dengan *shāhid* yang menyatakan kebenaran dalam masalah yang batil, dan ini adalah kinayah atas penolong dan hakim, karena kesaksian adalah sebab dari sebuah hukum.<sup>151</sup> Sedangkan dalam QS Al-

‘Ankabūt, kata قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ dimaknai dengan huruf *kaf* untuk menunjukkan sebuah

kebenaran, dan *ba'* huruf tambahan untuk mentaukidkan. dan telah didahulukan

<sup>151</sup> Muhammad Thahir bin Ashur, *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jilid 15, 213.



penafsiran tentang ini dalam ayat QS An-Nisā 79. Lafaz شَهِيدٌ: *al-shāhid*. yang dimaknai dengan saksi, biasanya digunakan dengan kata hakim.<sup>152</sup>

Sedangkan menurut tafsir *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān* pada QS Al Isra قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ<sup>153</sup> dimaknai untuk mereka, Muhammad, dari sisimu, Yang maha esa/satu, Untuk memberi tahu manusia tentang hal-hal yang Dia perintahkan untuk Rasul lakukan dari perintah-perintah pengutusan/risalah. Dia tidak mengatakan di antara kami untuk memverifikasi perbedaan, dan dikatakan bahwa menunjukkan mukjizat menurut dakwah Nabi adalah kesaksian dari Allah kepadanya untuk kejujuran. Kemudian dia membenarkan keberadaannya, Maha Suci Allah, seorang saksi yang cukup.<sup>153</sup>

Pada QS Al-'Ankabūt قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا<sup>154</sup> bermakna cukuplah Allah menjadi saksi atas apa yang terjadi antara aku dan kamu, dan Ibnu Abbas berkata: Artinya dia bersaksi kepadaku bahwa aku adalah utusannya dan Al-Qur'ān adalah kitabnya, dan dia menjadi saksi kepadamu karena penyangkalan, Dan kesaksian Allah adalah bukti keajaiban baginya dengan menurunkan kitab kepadanya, dan Al-Qur'ān saja sudah cukup dan cukup, dan tidak ada kebutuhan bersamanya untuk buku-buku lain bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh.<sup>154</sup>

S. Pengutamaan Kegunaan Pendengaran dan Penglihatan

<sup>152</sup> Ibid., Jilid 21, 16-17.

<sup>153</sup> Siddīq Ḥasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, Jilid 7, 456

<sup>154</sup> Ibid., Jilid 10, 207

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا ۗ لَهُ غَيْبُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ اَبْصِرْ بِهٖ وَاسْمِعْ ۗ مَا هُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِّنْ

وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِيْ حُكْمِهٖٓ اَحَدًا

Katakanlah, “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua). Milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. Tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.” (Al-Kahf [18]:26)

اَسْمِعْ بِهٖمْ وَاَبْصِرْ ۗ يَوْمَ يَأْتُوْنَنَا لٰكِنِ الظَّالِمُوْنَ الْيَوْمَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Alangkah tajam pendengaran dan penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami (di akhirat)! Akan tetapi, orang-orang zalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. (Maryam [19]:38)

Dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* QS Al-Kahf menyatakan *sīghāt ta'ājub* dari keumuman pengetahuan Allah dari apa saja yang ghaib dari pendengaran dan penglihatan, dan itulah ilmu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Sedangkan dalam QS Maryam pada lafaz اَسْمِعْ بِهٖمْ وَاَبْصِرْ merupakan *sīghāt*

*ta'ājub*, yang dimaknai dengan mengagumi atas lisan rasul dan kaum mukminin, maka ini dipakai dalam kalimat pengaguman, yang dua makna kata tersebut saling berdekatan, dipakai sebagai kinayah juga, dan maknanya apa yang di dengar dan dilihat pada hari itu, atau apa yang di tangkap oleh pendengaran dan penglihatan atas apa yang dibencinya. Makna lafaz ini lebih dekat dengan ayat QS Al-Baqarah 175.<sup>155</sup>

<sup>155</sup> Muhammad Thahir bin Ashur, *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jilid 26, 107.

Dalam tafsir *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān* Dalam QS Al-Kahf *أَبْصَرَ بِهِ وَأَسْمِعَ* diartikan dengan keheranan yang menyatakan keagungan-Nya, Maha Suci-Nya, semuanya dalam pengetahuan-Nya tentang yang terlihat dan yang terdengar melampaui apa yang dipahami oleh makhluknya, dan bahwa Dia sama dalam pengetahuan-Nya tentang yang tidak ada, yang ada, yang tersembunyi, yang tampak, yang kecil dan yang kecil. besar, lembut dan padat. Asal usulnya adalah apa yang dilihat dan apa yang didengar, kemudian dipindahkan ke bentuk perintah penciptaan dengan cara metafora, dan Al-Akhfash tidak setuju dengannya. Tata bahasa, dan pengalih perhatian kepada Tuhan Yang Maha Esa, dikatakan bahwa itu adalah masalah kebenaran yang tidak mengherankan, dan huruf *ha'* yang sudah dipahami dalam kata tersebut, yaitu melihat melalui wahyu dan petunjuk-Nya yang membimbing dan dengan argumen tentang kebenaran masalah yang didengarnya, dan itu dibaca, "saya melihat dan saya mendengar tindakan masa lalu", dan yang melakukan adalah Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Dia melihat dan mendengar hamba-hamba-Nya.<sup>156</sup>

Dalam QS Maryam *أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصُرْ* lafaz ini dimaknai oleh Khan dengan makna orang-orang Arab mengatakan ini di tempat yang menakjubkan, dan mereka berkata: Saya mendengar Zayd dan melihat melalui itu, yaitu, apa yang saya dengar dan saya melihatnya, sehingga Allah membuat Nabinya takjub akan hal ini. Ini adalah kata perintah dan artinya adalah keajaiban, dan dikatakan bahwa itu adalah perintah yang nyata, dan yang diperintahkan adalah Rasulullah SAW,

<sup>156</sup> Ṣiddīq Ḥasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, Jilid 8, 37

dan artinya adalah “Saya mendengar orang dan saya melihat mereka dan situasi mereka. Apa yang Anda lakukan dengan mereka dari siksaan, dan itu ditularkan dari Abu Al-Aaliyah, dan Ibn Abbas berkata: Orang-orang kafir berkata pada hari itu (di akhirat): Saya mendengar sesuatu dan saya melihatnya, dan hari ini mereka tidak mendengar atau melihat.<sup>157</sup>

T. Janji dan Ancaman Allah

لَقَدْ وَعِدْنَا نَحْنُ وَأَبَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Sungguh, yang demikian ini sudah dijanjikan kepada kami dan kepada nenek moyang kami dahulu) Ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu!” (Al-Mu'minūn [23]:83)

لَقَدْ وَعِدْنَا هَذَا نَحْنُ وَأَبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

Sebelumnya kami telah diberi ancaman dengan (hari Kebangkitan) ini dan (begitu pula) nenek moyang kami sebelumnya. Sebenarnya ini hanyalah dongengan orang-orang terdahulu.” (An-Naml [27]:68)

Dalam tafsir *Dhurratu Al-Tanzīl wa Ghurratu Al-Ta'wīl* mendahulukan *taukīd dhamīr* yang di *rafa'* نَحْنُ dan mengakhirkan *maf'ūl*, Dan lafaz هَذَا pada

ayat pertama menjadi lawan kata pada ayat kedua. لَقَدْ وَعِدْنَا diwajibkan *binā'*

atas *af'āl* yang telah mendahului untuk menyempurnakan hukum *fā'il*, yaitu

dengan *taukid*, dan *aṭaf* kepadanya. maka didahulukan lafaz نَحْنُ وَأَبَاؤُنَا atas

<sup>157</sup> Ibid., Jilid 8, 161

*maful* kedua yaitu lafaz هَذَا, karena asalnya menyelesaikan sesuatu itu lebih utama daripada yang lain.<sup>158</sup>

Dalam tafsir *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr* telah di dahulukan dalam QS Al-Mu'minūn cerita yang sama dengan ayat ini bahwa *ism al-isyārah* pada ayat pertama berada setelah نَحْنُ, sehingga terjadilah *taqdīm* atasnya, namun asal maknanya sama jika di dahulukan maupun diakhirkan, karena itu adalah *maful* kedua dari وَعِدْنَا yang datang setelah *nā'ib fā'il* dalam kedua ayat. Dalam surat An-Naml mendahulukan *manṣūb* atas *marfu'* untuk menunjukkan bahwa itu lebih penting. Hasilnya bahwa tiap ayat menjelaskan mengenai *uslub* masing-masing.<sup>159</sup>

Dalam tafsir *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān* pada QS Al-Mu'minūn لَقَدْ وَعِدْنَا نَحْنُ وَأَبَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ dimaknai bahwa sebuah kebangkitan telah dijanjikan. Telah ditetapkan pula kepada nenek moyang yang telah ada sebelum kita, namun kami tidak percaya kepada hal itu, dan kita berkata bahwa mereka berbohong, sehingga malah menerima hal-hal yang palsu.<sup>160</sup>

Dalam QS An-Naml لَقَدْ وَعِدْنَا bermakna menjanjikan sebuah kebangkitan, هَذَا نَحْنُ وَأَبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ ditafsirkan dengan yaitu, siapa yang menerima janji Nabi

<sup>158</sup> Al-Khatib Al-Iskafy, *Dhurratu Al-Tanzīl wa Ghurratu Al-Ta'wīl*, Jilid 1, 943-944.

<sup>159</sup> Muhammad Thahir bin Ashur, *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jilid 20, 24-25.

<sup>160</sup> Siddīq Ḥasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, Jilid 9, 143

Muhammad kepada kita, dan berabad-abad telah berlalu janji ini, dan tidak ada satupun yang terjadi. Ini adalah bukti bahwa itu tidak benar, dan kalimat ini merupakan bentuk memperbarui keterangan untuk mengingkari bahwa itu merupakan hal-hal yang tidak akan terjadi. Pada kedua ayat yang mengandung *taqdīm* dan *ta'khīr* di atas Khan tidak menjelaskan bahwa ada makna khusus dalam mendahulukan dan mengakhirkan lafaz هَذَا, namun pada QS An-Naml hanya menjelaskan lafaz الْأَسَاطِيرُ الْأُولَى bahwa lafaz tersebut sudah dahulu disebutkan dalam QS Al-Mu'minūn.<sup>161</sup>

#### U. Penyebutan Identitas Pelaku Sejarah

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَآئِكَةَ يُاتِمُّونَ بِكَ لِيُقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ

إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ

Seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu. Maka, (lekaslah engkau) keluar (dari kota ini). Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.” (Al-Qaṣaṣ [28]:20)

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَّسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

Datanglah dengan bergegas dari ujung kota, seorang laki-laki) Dia berkata, “Wahai kaumku, ikutilah para rasul itu! (Yāsīn [36]:20)

<sup>161</sup> Ibid., Jilid 10, 65

Menurut penafsiran Thahir bin Ashur, lafaz pada QS Yāsīn ayat 14 ini di *atafkan*. Arti kata *الْمَدِينَةِ* disini adalah suatu desa yang telah disebutkan dalam makna (*aṣḥābul qaryah*) dalam QS Yāsīn ayat 13, dimaknai sebagai kota yang jauh, atau kota paling ujung. Dan faidah menyebutkan *أَقْصَا الْمَدِينَةِ* yaitu isyarat kepada iman Allah. Pada QS Yāsīn mendahulukan *أَقْصَا الْمَدِينَةِ* atas *رَجُلٌ* untuk memperhatikan pujian terhadap ahli kelompok dari ujung kota. Dan ditemukan sebuah kebaikan di ujung yang tidak ditemukan ditengah, dan iman itu didahului oleh orang-orang yang lemah, karena mereka tidak menyimpang dari kebenaran, yaitu kebaikan dan keagungan rakyat yang berdaulat, sehingga sudah menjadi kebiasaan mereka untuk tinggal di tengah kota.

Pada QS Al-Qaṣaṣ *الْمَدِينَةِ يَسْعَى* *رَجُلٌ* مِنْ أَقْصَى *رَجُلٌ* وَجَاءَ *رَجُلٌ* مِنْ أَقْصَى *رَجُلٌ* disini kata *رَجُلٌ* tidak disebutkan atas nama seseorang. Tapi dalam beberapa riwayat bahwa makna *رَجُلٌ* disini adalah orang yang bernama Sam'an yang biasa dipanggil dengan "an-naijar". Dan penjelasan sifat *رَجُلٌ* disini yaitu (*bisa'yi*) yang sesungguhnya ia datang dengan cepat dengan tujuan agar segera sampai di tempat ahli Madinah.<sup>162</sup>

<sup>162</sup> Muhammad Thahir bin Ashur, *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*, Jilid 20, 95-96.



Sedangkan menurut tafsir *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān* pada QS Al-Qaṣaṣ *وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى* dalam tafsir ini dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *رَجُلٌ* adalah Hizkiel, seorang mukmin dari keluarga Firaun, dan dia adalah sepupu Musa, dan dikatakan: Namanya Sham'un, dan makna *مِّنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ* dimaksud dengan kota yang terjauh yaitu yang terakhir dan yang terjauh, dan maksudnya adalah dia mempercepat jalannya dan mengambil jalan yang dekat sampai dia mendahului Musa dan memberitahunya dan memperingatkan dia tentang apa yang dia dengar.<sup>163</sup> Sedangkan dalam QS Yāsīn *وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ* Ini adalah desa yang disebutkan sebelumnya dan diungkapkan di sini di kota, mengacu pada besarnya dan luasnya, *رَجُلٌ يَّسْعَى* Dia adalah Habib bin Mari, dan dia adalah seorang tukang kayu, ada beberapa perbedaan riwayat dalam memaknai lafaz ini. Nyatanya jika disandingkan, kedua ayat ini menceritakan hal yang berbeda, meski redaksinya cenderung mirip, dengan bentuk *taqdīm* dan *ta'khīr* pada lafaz *رَجُلٌ*. Namun makna yang sama disebutkan dalam makna *أَقْصَى الْمَدِينَةِ* yaitu ujung kota atau kota terjauh.<sup>164</sup>

<sup>163</sup> Siddīq Ḥasan Khān, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, Jilid 10, 102

<sup>164</sup> Ibid., Jilid 11, 282

**BAB IV**

**TAQDĪM DAN TA'KHĪR PADA AYAT-AYAT MUTASHĀBIHĀT AL-LAFẒI DALAM AL-QUR'ĀN PENDEKATAN SEMANTIK**

Pada bagian analisis akhir ini, difokuskan kajian lafaz-lafaz *taqdīm* dan *ta'khīr* yang dipilih dalam beberapa ayat-ayat *mutashābihāt al-lafẓi* dalam Al-Qur'ān. Lafaz-lafaz ini kemudian dikaji dengan ditarik kepada makna dasar yaitu dengan mengetahui lafaz asal kata sehingga akan diketahui makna apa saja yang terkandung pada lafaz yang mengalami *taqdīm* dan *ta'khīr* tersebut. Dilanjutkan penjelasan makna relasional dalam analisa sintagmatik, yaitu dengan menganalisa makna lafaz yang dicari, dalam ayat-ayat Al-Qur'ān, perbedaan dan perbandingan masing-masing makna lafaz.

Selanjutnya pencarian makna relasional pada analisa paradigmatic, yaitu dengan mengidentifikasi sinonim dan antonim lafaz tersebut. Terakhir kajian historis pada lafaz tersebut untuk menemukan makna yang belum diketahui dari zaman pra-Qur'ānik atau pra-Islam, lalu dibandingkan dengan makna lafaz pada zaman Qur'ānik atau ketika awal Al-Qur'ān turun, dan akan mengidentifikasi perbandingan makna lafaz pada zaman pasca Qur'ānik, atau zaman sekarang.

**A. Makna Dasar dan Makna Relasional**

Tabel Implementasi Teori Semantik Makna Dasar dan Makna Relasional

Lafaz	Makna Dasar <sup>165</sup>	Makna Relasional
-------	----------------------------	------------------

<sup>165</sup> Kamus Al-Ma'ani, tt, tp, t.th

		Sintagmatik <sup>166</sup>	Paradigmatik <sup>167</sup>	
			Sinonim	Antonim
كِتَابٍ	Menulis, menetapkan, menyusun, mewajibkan	Kitab, tulisan, menetapkan, mencatat, tetapkan, ketetapan, membuat.	Memahat, mencatat, menggores, menoreh, menyalin, menyurat, mengarang, menyusun.	-
الْعِلْمِ (علم)	Ilmu, pengetahuan, bendera, panji, terhormat, terkenal, tuan, ahli, bintang, mengetahui, sadar akan, mengenali, menemukan, mengajar, memberitahu, mendidik, menginstruksikan.	Memberi tahu, mengajarkan, ilmu, pengetahuan, mengetahui, gunung- gunung, semesta alam, manusia	Memahami, membaca, mengerti, mengenal, memafhumi, mengindra, memaklumi, menyadari, mendapati	Bodoh, tak acuh, ketidaktahuan
الْحُكْمِ (حكم)	Hukum, memutuskan, menetapkan hukum, aturan, hikmah.	Memantapkan, bijaksana, menetapkan hukum, putusan, hukum, hakim, juru damai, bertahkim, hikmah, paling adil, disusun rapi, ayat yang	Arif, berakal, berbudi, berpaham, bijak, cakap, cermat, fasih, mahir, pandai, pintar, tajam pikiran, teliti.	Bodoh

<sup>166</sup> Jamaluddin Muhammad bin Jalaluddin Al-Anshari, *Lisan Al-Arab*, tt, tp

<sup>167</sup> KBBI Lengkap 2021 Sinonim dan Antonim, tt, tp, t.th

		tegas, terang, dan dapat dipahami dengan mudah		
حِطَّةٌ	Bebaskan dosa.	Pengampunan dosa	Pengampunan	Penghukuman
وَالنَّصْرَى (نصران)	Nasrani, orang nasrani.	Orang nasrani	Kristen, katolik	Islam
وَالصَّابِئِينَ (صابيء)	Shabi'in, orang-orang shabi'in.	Orang shabi'in	Ahli kitab	Agama non samawi
هُدًى	Petunjuk, memberi petunjuk, memimpin, memandu, menuntun, membimbing, jalan yang lurus.	Tunjukan, dibawa, petunjuk, hadiah, hidayah, meridhai	Indikasi, gejala, gelagat, isyarat, pertanda, sinyal	Adzab
شَهِيدًا (شاهد)	Menyaksikan, menjadi saksi, bersaksi, melihat, menghadiri, pembuktian, mempersaksikan, mengakui.	Kesaksian, saksi, bersaksi, menyaksikan, mengakui, selalu bersama, disaksikan, saksikanlah, hadir, penolong-penolongmu.	Alasan, bukti, dalil, kenyataan, kesaksian, pemberat, penonton	Menghindar
بِهِ	Dengan, dengannya dia, karenanya,	Darinya, dengan itu, kepadanya, dengan, oleh,	Bersama, beserta, dan, oleh, sambil, seraya, serta, serupa	Individu

	kepadanya, padanya, tentang itu.			
كَسْبُوا (كسب)	Pekerjaan, Perbuatan, ia kerjakan, ia usahakan, memperoleh, memenangkan, beruntung, mendapat, menerima, menghasilkan, membuahkan, diusahakan.	Berbuat, perbuat, diusahakan	Mencari rizki, bekerja, berjuang, cara, daya, upaya, ikhtiar, jalan, muslihat	Kepasifan
شَيْءٍ	Sesuatu, Sedikit demi sedikit, berangsur-angsur, bertahap.	Sesuatu, menghendaki, perintah, dikehendaki,	Benda, entitas, jasad, materi, objek, zat	Langsung
فُلُوبِكُمْ (قلب)	Memutar, berpaling, berbalik, terbalik, bolak balik, membalikkan, menelungkupkan, merobohkan, merubuhkan, menumbangkan, hati, pusat.	Menengadahkan, bolak- balik, tempat kegiatan, kembali, tempat kembali, hati, dikembalikan, memalingkan, guncang, berbalik	Jiwa, emosi, kalbu, lubuk, nurani, perasaan, sanubari	Mendatangi

بِالْقِسْطِ (قسط)	Adil, berbuat keadilan, mendistribusikan, bagian, kejujuran, benar.	Adil, penyimpang kebenaran, timbangan	Sama, seimbang, merata, sebanding, selayaknya, sepantasnya, sepatutnya, setimpal, sewajarnya	Berat sebelah, timpang
خَالِقٌ (خلق)	Makhluk, menciptakan, penciptaan, menjadikan, membuat, menghasilkan, membangkitkan, kejadian, karakter, adat kebiasaan, budi pekerti.	Pencipta, penciptaan, dibuat-buat, agama, menciptakan	Inventor, kreator, pembuat, pengarang, pengubah, penyusun, pereka cipta	Perusak
رَزَقُكُمْ (رزق)	Memberi rezeki, diberkahi, mata pencarian, sarana kehidupan sehari-hari, makanan.	Rezeki, pemberi rezeki	Keuntungan, mata pencarian, nafkah, pendapatan, penghasilan, perolehan	Rugi
وَإِيَّاهُمْ (ايا)	Hanya kepadanya.	Hanya kepadanya	Belaka, cuma, saja, sahaja, sekadar, semata-mata, tetapi, namun	Beberapa
لَاوَاهٍ	Penghiba, lembut hati.	Lembut hatinya, pengiba	Pemurah, penyayang, pengasih	Pembenci

(واہ)				
خَلِيمٌ (حلم)	Penyantun, sabar, toleran, murah hati.	Penyantun, mimpi, umur dewasa, pikiran-pikiran.	Penolong, pembantu	Berantakan, biadab, buruk, kasar
ضَرًّا (ضرر)	Kerusakan, kerugian, luka-luka, bahaya, kesalahan, kesulitan, uzur.	Mencelakakan, kemudharatan, menyusahkan, uzur, mudharat, penderitaan, kesulitan, menggunakan sihir, membahayakan, menderita, terpaksa, paksa	Kehilangan, kemudharatan, kemalangan, kecelakaan, kesialan, kesusahan	Bermanfaat, berguna, berfaidah
نَفْعًا (نفع)	Maka, bermanfaat, menolong, berguna, membantu, menguntungkan, berfaidah, keperluan, kebaikan, kesejahteraan.	Manfaat, bermanfaat	Faedah, fungsi, guna, kebaikan, kemaslahatan, keuntungan, khasiat, laba, untung	Membahayakan, merugikan, merusak
رُسُلًا (رسل)	Para rasul, utusan.	Lepas, utus, mengutus, sampaikan, risalah, rasul, utusan	Delegasi, wakil	Musuh
مَوَاجِرَ (مخر)	Berlayar, membelah laut.	Berlayar, membelah lautan	Melaut	Berhenti



لِلنَّاسِ (انسان)	Orang, manusia, anak Adam, yang terlupa, pelupa, melupakan, tak menghiraukan.	Adam, bani adam, manusia	Anak Adam, bani Adam, hamba Allah, individu, insan, khalayak, makhluk, orang, sosok, turunan.	Jin, Setan, Iblis, Malaikat
أَبْصَرَ (بصر)	Penglihatan, melihat, pandangan mata.	Memperhatikan, bukti nyata, saksi, penglihatan, melihat, penglihatan mata, mukjizat yang jelas, berpandangan tajam, pelajaran, penerang,	Memperhatikan, mengetahui, pandangan, pengamatan, tatapan, tilik	Buta
أَسْمَعُ (سمع)	Pendengaran, mendengar, menerima, menjawab, mengabulkan, memenuhi, membacakan.	Pendengaran, mendengar, mendengarkan, dengar,	Memahami, mentaati, mengindahkan, mengikuti, menurut	Tuli
هَذَا	Ini, inilah, lain ini, tidak lain.	Ini, inilah	Disini	Itu
رِجَالٌ <sup>168</sup> (رجل)	Kaki, orang laki-laki, tungkai, yang berjalan kaki.	Bermakna kaki, orang dalam suatu kaum, sebutan orang secara umum	Tungkai/ Penopang, makhluk selain wanita	Wanita, dara, atas/atasan

## B. Makna Sinkronik dan Diakronik

<sup>168</sup> Jamaluddin Muhammad bin Jalaluddin Al-Anshari, *Lisan Al-Arab*, tt, tp

Salah satu aspek dari perubahan bahasa yang dipelajari dalam semantik adalah perubahan makna. Perubahan makna inilah yang menjadi tujuan penelitian semantik historis. Perubahan makna juga dilihat sebagai akibat dari hubungan sintagmatik, kesenjangan kosa kata, perubahan konotasi, transisi dari pengacuan yang kongkret ke pengacuan abstrak dan penerjemah harfiah.<sup>169</sup>

Setiap kata terus-menerus berubah makna tergantung pada konteks dimana kata tersebut ditempatkan maupun perbedaan waktu penggunaannya. Perubahan makna ini dapat berupa perluasan makna, pembatasan makna, atau pergeseran makna. Dalam hal ini semantik memegang peranan penting dalam kaitannya dengan perubahan yang terjadi. Teks merupakan ekspresi sosial budaya dan jawaban atas permasalahan yang secara jelas terkait dengan aspek ruang dan waktu. Kehadiran teks harus menjawab kebutuhan masyarakat dan tidak menimbulkan kesalahan pemahaman yang sejak abad pertengahan integrasi teks ke dalam kondisi sosial masyarakat telah berkembang.<sup>170</sup>

Tabel Implementasi Teori Semantik Aspek Historis (Sinkronik dan Diakronik)

Lafaz	Historis (Sinkronik dan Diakronik)		
	Pra-Quranik	Quranik	Pasca Quranik <sup>171</sup>
كِتَابٍ	Ketetapan	Menetapkan, Kitab Suci	Kitab (kitab suci)

<sup>169</sup> Achmad Hp dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, 95

<sup>170</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'ān Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Al-Qur'ān Rahmah lil alamin*, (Jakarta: Rasindo, 2010), 10

<sup>171</sup> Siddiq Hasan Khan, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*, Jilid 1-15

الْعِلْمُ (علم)	Tahu, mengetahui	Mengetahui	Salah satu nama yang sempurna, yang bermakna mencakup semua informasi
الْحَكِيمُ (حكم)	Orang bijak, penghakiman	Bijaksana, penuh hikmah	Dalam perintah Allah, terdapat 2 makna : 1.hakim yang adil 2.hukum yang tidak akan rusak
حِطَّةً	Pembebasan	Bebaskan dari dosa	الاستغفار Meminta ampunan التوبة Taubat
وَالنَّصْرَى (نصران)	Nasrani	Nasrani	Orang-orang nasrani, sebutan desa di daerah syam yang nasab orng-orangnya kemudian ditambah huruf ya', juga karena mereka percaya kepada al-masih
وَالصَّابِئِينَ	Keluar, berubah	Shabi'in	Dimaknai dengan seseorang yang

(صايبء)			keluar dan menyimpang dari agama ke agama lain, inilah menjadi dasar bahwa orang arab menyebut siapa yang masuk islam sebagai "shaba'a", sama juga dengan kelompok shabi'ah uang keluar dari agama yahudi, nasrani, dan menyembah malaikat juga planet-planet.
هُدَى	Hadiah	Petunjuk	Kebenaran dan penjelas, pada beberapa ayat juga dimaknai sebagai sinyal, panggilan dan peringatan, penciptaan iman dalam hati.
شَهِيدًا (شَهِيد)	Kesaksian, saksi	Saksi, syahid(baik)	Kesaksian atas sesuatu yang

			diketahui, seseorang yang terbunuh oleh pedang orang kafir di medan perang maka untuknya gelar syahid dan surga.
بِه	Dengan		
كَسَبُوا (كسب)	Membuat, menjadikan	Diusahakan	Sebuah pekerjaan baik yang menghasilkan kebaikan lain, manusia akan mendapatkan kembali apa yang mereka usahakan,
شَيْءٍ	Dikehendaki, sesuatu,	Segala sesuatu, sedikitpun, sesuatu, sedikit, setiap sesuatu	Yang menghendaki segala sesuatu.
قُلُوبِكُمْ (قلب)	Hati, bergerak	Hati	
بِالْقِسْطِ (قسط)	Setara, beberapa bagian	Adil	Adil dalam segala urusan dan menegakkannya

			dengan teguh sesuai yang telah ditetapkan syariat.
خَالِقٌ (خلق)	Pencipta	Pencipta, menciptakan	
رِزْقُكُمْ (رزق)	Rezeki, pemberian	Rezeki	
وَإِيَّائِهِمْ (ايا)		Hanya	
لَا وَاةٌ (اواه)	Sering bersedih, sering menangis	Lembut hati	
حَلِيمٌ (حلم)	Bermimpi	Penyantun	
ضَرًّا (ضرر)	Buruk, berbahaya	Penderitaan, kesulitan	Kerugian, keburukan
نَفْعًا (نفع)	Manfaat,	Manfaat, bermanfaat	Petunjuk, manfaat
رُسُلًا	Surat, utusan,	Rasul, utusan	Rasul, utusan yang dikirim oleh Allah,

(رسل)			seperti para Nabi yang kirim kepada umatnya, yang mengajarkan syariat.
مَوَاحِزٍ (مخز)	Menggunakan, membuat,	Berlayar	Suara angin yang bertiup kencang yang suaranya tidak terbatas saat kapal berjalan membelah lautan.
لِلنَّاسِ (انسان)	Lupa, manusia,	Manusia	Insan, lupa
أَبْصِرْ (بصر)	Wawasan, melihat	Melihat, memperhatikan	
اسْمِعْ (سمع)	Mendengar		Taat dan menerima, menjawab dengan indra pendengar (telinga)
هَذَا	Ini		
رَجُلًا <sup>172</sup>	Pria	Kaki, laki-laki	Seorang laki-laki

<sup>172</sup> Jamaluddin Muhammad bin Jalaluddin Al-Anshari, *Lisan Al-Arab*, tt, tp



(رجل)			
-------	--	--	--



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Tabel Analisis Semantik Keseluruhan Dalam Ayat-ayat *Taqdīm dan Ta'khīr*

Lafaz	Makna Dasar <sup>173</sup>	Makna Relasional			Historis (Sinkronik dan Diakronik)		
		Sintagmatik <sup>174</sup>	Paradigmatik <sup>175</sup>		Pra-Quranik	Quranik	Pasca Quranik <sup>176</sup>
			Sinonim	Antonim			
كِتَابٍ	Menulis, menetapkan, menyusun, mewajibkan	Kitab, tulisan, menetapkan, mencatat, tetapkan, ketetapan, membuat.	Memahat, mencatat, menggores, menoreh, menyalin, menyurat, mengarang, menyusun.	-	Ketetapan	Menetapkan, Kitab Suci	Kitab (kitab suci)
الْعِلْمِ	Ilmu, pengetahuan, bendera, panji,	Memberi tahu, mengajarkan, ilmu,	Memahami, membaca,	Bodoh, tak acuh, ketidaktahuan	Tahu, mengetahui	Mengetahui	Salah satu nama yang sempurna,

<sup>173</sup> Kamus Al-Ma'ani, tt, tp, t.th

<sup>174</sup> Jamaluddin Muhammad bin Jalaluddin Al-Anshari, *Lisan Al-Arab*, tt, tp

<sup>175</sup> KBBI Lengkap 2021 Sinonim dan Antonim, tt, tp, t.th

<sup>176</sup> Siddiq Hasan Khan, *Fathu Al-Bayān Fī Maqāsid Al-Qur'ān*, Jilid 1-15

(علم)	terhormat, terkenal, tuan, ahli, bintang, mengetahui, sadar akan, mengenali, menemukan, mengajar, memberitahu, mendidik, menginstruksikan.	pengetahuan, mengetahui, gunung- gunung, semesta alam, manusia	mengerti, mengenal, memafhumi, mengindra, memaklumi, menyadari, mendapati				yang bermakna mencakup semua informasi
الحُكْمُ (حكم)	Hukum, memutuskan, menetapkan hukum, aturan, hikmah.	Memantapkan, bijaksana, menetapkan hukum, putusan, hukum, hakim, juru damai, bertahkim, hikmah, paling adil, disusun rapi, ayat yang tegas,	Arif, berakal, berbudi, berpaham, bijak, cakap, cermat, fasih, mahir, pandai, pintar, tajam pikiran, teliti.	Bodoh	Orang bijak, penghakiman	Bijaksana, penuh hikmah	Dalam perintah Allah, terdapat 2 makna : 1.hakim yang adil 2.hukum yang tidak akan rusak

		terang, dan dapat dipahami dengan mudah					
حَطَّة	Bebaskan dosa.	Pengampunan dosa	Pengampunan	Penghukuman	Pembebasan	Bebaskan dari dosa	الاستغفار Meminta ampunan التوبة Taubat
وَالنَّصْرَى (نصران)	Nasrani, orang nasrani.	Orang nasrani	Kristen, katolik	Islam	Nasrani	Nasrani	Orang-orang nasrani, sebutan desa di daerah syam yang nasab orang-orangnya kemudian ditambah huruf ya', juga karena

							mereka percaya kepada al-masih
وَالصَّابِغِينَ (صايباء)	Shabi'in, orang-orang shabi'in.	Orang sabiin	Ahli kitab	Agama non samawi	Keluar, berubah	Shabi'in	Dimaknai dengan seseorang yang keluar dan menyimpang dari agama ke agama lain, inilah menjadi dasar bahwa orang arab menyebut siapa yang masuk islam sebagai "shaba'a", sama juga dengan kelompok shabi'ah yang keluar dari agama

							yahudi, nasrani, dan menyembah malaikat juga planet2
هُدًى	Petunjuk, memberi petunjuk, memimpin, memandu, menuntun, membimbing, jalan yang lurus.	Tunjukan, dibawa, petunjuk, hadiah, hidayah, meridhai	Indikasi, gejala, gelagat, isyarat, pertanda, sinyal	Adzab	Hadiah	Petunjuk	Kebenaran dan penjelas, pada beberapa ayat juga dimaknai sebagai sinyal, panggilan dan peringatan, penciptaan iman dalam hati.
شَهِيدًا (شاهد)	Menyaksikan, menjadi saksi, bersaksi, melihat, menghadiri,	Kesaksian, saksi, bersaksi, menyaksikan, mengakui, selalu	Alasan, bukti, dalil, kenyataan, kesaksian, pemberat, penonton	Menghindar	Kesaksian, saksi	Saksi, syahid(baik)	Kesaksian atas sesuatu yang diketahui, seseorang yang

	pembuktian, mempersaksikan, mengakui.	bersama, disaksikan, saksikanlah, hadir, penolong- penolongmu.					terbunuh oleh pedang orang kafir di medan perang maka untuknya gelar syahid dan surga.
به	Dengan, dengannya dia, karenanya, kepadanya, padanya, tentang itu.	Darinya, dengan itu, kepadanya, dengan, oleh,	Bersama, beserta, dan, oleh, sambil, seraya, serta, serupa	Individu	Dengan		
كسبوا (كسب)	Pekerjaan, Perbuatan, ia kerjakan, ia usahakan, memperoleh, memenangkan,	Berbuat, perbuat, diusahakan	Mencari rezeki, bekerja, berjuang, cara, daya, upaya, ikhtiar, jalan, muslihat	Kepasifan	Membuat, menjadikan	Diusahakan	Sebuah pekerjaan baik yang menghasilkan kebaikan lain, manusia akan mendapatkan



	beruntung, mendapat, menerima, menghasilkan, membuahkan, diusahakan.						kembali apa yang mereka usahakan,
شَيْءٌ	Sesuatu, Sedikit demi sedikit, berangsur-angsur, bertahap.	Sesuatu, menghendaki, perintah, dikehendaki,	Benda, entitas, jasad, materi, objek, zat	Langsung	Dikehendaki, sesuatu,	Segala sesuatu, sedikitpun, sesuatu, sedikit, setiap sesuatu	Yang menghendaki segala sesuatu.
فُلُوبِكُمْ (قلب)	Memutar, berpaling, berbalik, terbalik, bolak balik, membalikkan, menelungkupkan, merobohkan,	Menengadahkan, bolak-balik, tempat kegiatan, kembali, tempat kembali, hati, dikembalikan, memalingkan, guncang, berbalik	Jiwa, emosi, kalbu, lubuk, nurani, perasaan, sanubari	Mendatangi	Hati, bergerak	Hati	

	merubuhkan, menumbangkan, hati, pusat.						
بِالْقِسْطِ (قسط)	Adil, berbuat keadilan, mendistribusikan, bagian, kejujuran, benar.	Adil, penyimpang kebenaran, timbangan	Sama, seimbang, merata, sebanding, selayaknya, sepantasnya, sepatutnya, setimpal, sewajarnya	Berat sebelah, timpang	Setara, beberapa bagian	Adil	Adil dalam segala urusan dan menegakkannya dengan teguh sesuai yang telah ditetapkan syariat.
خَالِقٌ (خلق)	Makhluk, menciptakan, penciptaan, menjadikan, membuat, menghasilkan, membangkitkan,	Pencipta, penciptaan, dibuat-buat, agama, menciptakan	Inventor, kreator, pembuat, pengarang, pengubah, penyusun, peraka cipta	Perusak	Pencipta	Pencipta, menciptakan	

	kejadian, karakter, adat kebiasaan, budi pekerti.					
رَزَقُكُمْ (رزق)	Memberi rezeki, diberkahi, mata pencarian, sarana kehidupan sehari- hari, makanan.	Rezeki, pemberi rezeki	Keuntungan, mata pencarian, nafkah, pendapatan, penghasilan, perolehan	Rugi	Rezeki, pemberian	Rezeki
وَرِيَاءَهُمْ (ايا)	Hanya kepadanya.	Hanya kepadanya	Belaka, cuma, saja, sahaja, sekadar, semata-mata, tetapi, namun	Beberapa	Hanya	
لَاوَاهُ (اواه)	Penghiba, lembut hati.	Lembut hatinya, pengiba	Pemurah, penyayang, pengasih	Pembenci	Sering bersedih, sering menangis	Lembut hati

حَلِيمٌ (حلم)	Penyantun, sabar, toleran, murah hati.	Penyantun, mimpi, umur dewasa, pikiran-pikiran.	Penolong, pembantu	Berantakan, biadab, buruk, kasar	Bermimpi	Penyantun	
ضَرَرٌ (ضرر)	Kerusakan, kerugian, luka-luka, bahaya, kesalahan, kesulitan, uzur.	Mencelakakan, kemudharatan, menyusahkan, uzur, mudharat, penderitaan, kesulitan, menggunakan sihir, membahayakan, menderita, terpaksa, paksa	Kehilangan, kemudharatan, kemalangan, kecelakaan, kesialan, kesusahan	Bermanfaat, berguna, berfaidah	Buruk, berbahaya	Penderitaan, kesulitan	Kerugian, keburukan
نَفْعًا (نفع)	Maka, bermanfaat, menolong, berguna, membantu, menguntungkan,	Manfaat, bermanfaat	Faedah, fungsi, guna, kebaikan, kemaslahatan, keuntungan,	Membahayakan, merugikan, merusak	Manfaat,	Manfaat, bermanfaat	Petunjuk, manfaat

	berfaidah, keperluan, kebaikan, kesejahteraan.		khasiat, laba, untung				
رُسُلًا (رسل)	Para rasul, utusan.	Lepas, utus, mengutus, sampaikan, risalah, rasul, utusan	Delegasi, wakil	Musuh	Surat, utusan,	Rasul, utusan	Rasul, utusan yang dikirim oleh Allah, seperti para Nabi yang kirim kepada umatnya, yang mengajarkan syariat.
مَوَاجِرَ (مجر)	Berlayar, membelah laut.	Berlayar, membelah lautan	Melaut	Berhenti	Menggunakan, membuat,	Berlayar	Suara angin yang bertiup kencang yang suaranya tidak terbatas saat kapal berjalan membelah lautan.

لِيَأْسِي (انسان)	Orang, manusia, anak Adam, yang terlupa, pelupa, melupakan, tak menghiraukan.	Adam, bani adam, manusia	Anak Adam, bani Adam, hamba allah, individu, insan, khalayak, makhluk, orang, sosok, turunan.	Jin, Setan, Iblis, Malaikat	Lupa, manusia,	Manusia	Insan, lupa
أَبْصُرُ (بصر)	Penglihatan, melihat, pandangan mata.	Memperhatikan, bukti nyata, saksi, penglihatan, melihat, penglihatan mata, mukjizat yang jelas, berpandangan tajam, pelajaran, penerang,	Memperhatikan, mengetahui, pandangan, pengamatan, tatapan, tilik	Buta	Wawasan, melihat	Melihat, memperhatikan	
أَسْمِعُ (سمع)	Pendengaran, mendengar, menerima, menjawab,	Pendengaran, mendengar, dengarkan, dengar,	Memahami, mentaati, mengindahkan, mengikuti, menurut	Tuli	Mendengar	Taat dan menerima, menjawab dengan	

	mengabulkan, memenuhi, membacakan.						indra pendengar (telinga)
هَذَا	Ini, inilah, lain ini, tidak lain.	Ini, inilah	Disini	Itu	Ini		
رَجُلًا <sup>177</sup> (رجل)	Kaki, orang laki- laki, tungkai, yang berjalan kaki.	Bermakna kaki, orang dalam suatu kaum, sebutan orang secara umum	Tungkai/ Penopang, makhluk selain wanita	Wanita, dara, atas/atasan	Pria	Kaki, laki-laki	Seorang laki-laki

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>177</sup> Jamaluddin Muhammad bin Jalaluddin Al-Anshari, *Lisan Al-Arab*, tt, tp



Salah satu contoh ayat dengan pemaknaan *weltanschauung* (menurut pandangan dunia) terdapat pada surat Al-Nahl ayat 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا

وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Ayat ini mengarahkan kita untuk mencari karunia Allah dan rezeki-Nya, juga mensyukuri-Nya atas apa-apa yang ditundukkan kepada manusia berupa makanan, perhiasan dan keindahan yang terdapat di dalam laut.<sup>178</sup>

Dan ayat yang serupa yaitu pada QS Fatir ayat 12:

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِنْ كُلِّ

تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاجِرَ لِيَتَبْتَغُوا

مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Redaksi Al-Qur'an selanjutnya bergerak ke arah lain dalam perjalanan alam semesta yang beragam arahnya ini. Ia bergerak ke pemandangan air di bumi ini dari sisi tertentu yaitu sisi keragaman air. Ada yang tawar dan ada yang asin. Keduanya berpisah dan bertemu, dengan kehendak Allah, untuk kepentingan manusia. Kehendak Allah dalam membuat keragaman dalam penciptaan air adalah amat jelas; dan di baliknya terdapat hikmah yang jelas.

<sup>178</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir fi Dhilal Al-Qur'an*, Jilid VII, Juz XIV, 168.

Air yang tawar dan enak diminum, kita ketahui satu segi dari hikmah Allah padanya ketika kita menggunakan air itu dan meminumnya. Ia adalah fondasi kehidupan bagi seluruh makhluk hidup.

Sedangkan air yang Redaksi Al-Qur'ān selanjutnya bergerak ke arah lain dalam perjalanan alam semesta yang beragam arahnya ini. Ia bergerak ke pemandangan air di bumi ini dari sisi tertentu. Sisi keragaman air. Ada yang tawar dan ada yang asin. Keduanya berpisah dan bertemu, dengan kehendak Allah, untuk kepentingan manusia. Kehendak Allah dalam membuat keragaman dalam penciptaan air adalah amat jelas; dan dibaliknya terdapat hikmah yang jelas. Air yang tawar dan enak diminum, kita ketahui satu segi dari hikmah Allah padanya ketika kita menggunakan air itu dan meminumnya. Dan, ia adalah fondasi kehidupan bagi seluruh makhluk hidup. Sedangkan air yang asin, yaitu air lautan, tentang hal ini seorang pakar menerangkan tentang ketentuan yang menakjubkan dalam rancangan alam semesta yang besar ini.

"Meskipun adanya produksi gas dari bumi sepanjang masa yang mayoritasnya beracun, namun udara pada kenyataan tetap tak mengalami polusi, dan tak mengalami perubahan dalam tingkatan keseimbangannya yang dibutuhkan bagi wujud manusia di muka bumi. Dan, penyeimbang yang mengagumkan adalah hamparan air yang luas di lautan itu, yang darinya manusia mengambil unsur penopang kehidupan, makanan, hujan, cuaca yang normal, dan tumbuhan. Dan, akhirnya manusia itu sendiri." (A Crisy

Morrison, Ketua Akademi Ilmu Pengetahuan New York, dalam Manusia tidak Berdiri Sendiri).

Dalam beberapa hikmah penciptaan dan keragaman yang terungkap bagi kita itu, terdapat rencana dan pengaturan. Juga keserasian dan keseimbangan yang sebagiannya berdiri di atas sebagian yang lain dalam kehidupan semesta ini dan sistemnya. Hal ini tak ada yang menciptakan selain Allah, Sang Pencipta semesta ini dan apa yang ada di dalamnya serta makhluk yang ada di dalamnya. Keserasian yang detail ini tidak mungkin datang secara kebetulan sama sekali. Dan, isyarat kepada perbedaan dua lautan itu mengindikasikan makna tujuan dalam pembedaan ini dan dalam semua pembedaan yang lain. Dalam surah ini nanti ada beberapa isyarat kepada beberapa contoh darinya dalam dunia perasaan, arah, nilai, dan timbangan-timbangan.

Kemudian dua lautan yang berbeda bertemu dalam penundukannya untuk kepentingan manusia, Daging segar itu adalah ikan dan hewan-hewan laut yang beragam jenisnya. Sedangkan, perhiasan itu dibuat dari mutiara dan marjan. Dan, mutiara itu terbentuk dalam tubuh beberapa macam kerang, yang terjadi karena masuknya benda asing seperti butiran pasir atau air ke dalam tubuh kerang itu. Kemudian benda itu merangsang tubuh kerang untuk mengeluarkan enzim tertentu yang mengelilingi benda asing itu, dengan tujuan agar benda itu tak menyakiti bagian dalam tubuh kerang yang lunak. Setelah lewat beberapa waktu tertentu, maka enzim itu pun mengeras, dan berubahlah menjadi mutiara!

Sementara *marjan* adalah tumbuhan hewan yang hidup dan membentuk sekelompok marjan yang terbentang di lautan dan kadang-kadang mencapai beberapa kilometer panjangnya. Dan, terus bertambah banyak sehingga terkadang menjadi ancaman bagi kapal yang berlayar, dan bahaya bagi makhluk hidup yang terjebak dalam celah-celahnya! Ia dapat dipotong dengan cara tersendiri dan darinya kemudian dibentuk perhiasan!

Kapal itu dapat mengarungi lautan atau sungai besar sesuai dengan keistimewaan yang diberikan oleh Allah dalam semesta ini kepada pelbagai hal. Karena kepadatan air dan bentuk tubuh kapal itu, maka kapal itu dapat mengapung di atas permukaan air dan dapat mengarunginya. Demikian halnya dengan angin. Dan kekuatan-kekuatan lainnya yang ditundukkan oleh Allah bagi manusia dan diajarkan-Nya kepada manusia tentang bagaimana menggunakannya, seperti kekuatan uap, listrik, dan kekuatan-kekuatan lainnya. Semua itu merupakan penundukan kekuatan yang dilakukan oleh Allah bagi manusia.

"Supaya kamu dapat mencari karunia-Nya..." (Faathir: 12). Yakni, dengan melakukan perjalanan dan perdagangan, dan memanfaatkan ikan yang segar, perhiasan, dan menggunakan air serta kapal di laut dan sungai-sungai besar. Sedangkan makna "...Dan supaya kamu bersyukur." (Faathir: 12), karena Allah telah memudahkan bagi kalian faktor-faktor pembawa kepada kesyukuran itu. Allah menjadikannya ada di depan mata kalian, yang membantu kalian untuk bersyukur. Potongan surat ini ditutup dengan perjalanan alam semesta dalam pemandangan malam dan siang. Kemudian

dalam penundukan matahari dan bulan sesuai dengan sistem orbiter yang telah ditetapkan hingga waktu yang ditetapkan Allah.<sup>179</sup>

Setelah memahami penafsiran ayat-ayat *taqdīm* dan *ta'khīr* juga analisis kajian semantik, diketahui bahwa saat ini *taqdīm* dan *ta'khīr* menjadi keistimewaan gaya bahasa yang memiliki keindahan makna serta pengaruh mendalam bagi pendengar maupun pembacanya, sehingga setiap kalimat yang terucap melalui kata-kata serta susunan kalimat yang teratur merupakan ketinggian serta keindahan gaya bahasa Al-Qur'ān. Terdapat beberapa hikmah yang terkandung di balik lafaz-lafaz indah *taqdīm* dan *ta'khīr* yang diungkap oleh beberapa mufassir, yaitu:

1. Membuat ingin tahu kepada yang diakhirkan, ketika yang didahulukan menunjukkan keasingan sehingga akan menimbulkan keheranan bagi manusia, seperti pendahuluan lafaz benda mati yang menimbulkan keheranan bagi manusia.
2. Mendahulukan hal-hal yang menggembirakan atau hal yang buruk. Saling didahulukan secara bergantian untuk memberi manusia kabar gembira dan peringatan, seperti pendahuluan lafaz pengampunan setelah lafaz hukuman, atau sebaliknya.<sup>180</sup>
3. Pengawalan suatu lafaz menjadi sebab. Contoh dalam surat QS Āli 'Imrān ayat 62 mendahulukan lafaz العَزِيزُ daripada حَكِيمٌ karena Allah yang Maha

<sup>179</sup> Ibid., Jilid XXII, Juz IX, 353-354

<sup>180</sup> Hasbullah Diman, *Rahasia Taqdīm Dan Ta'khīr Dalam Al-Qur'ān*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 13.

Mulia maka Allah menjadi bijaksana. Kemudian mendahulukan lafaz الْعَلِيمُ daripada الْحَكِيمُ dalam QS Al-Baqarah 32, dengan tujuan karena adanya hukum dan keamanan keduanya timbul dan berkembang dengan adanya ilmu. Sedangkan kebalikannya dengan mendahulukan الْحَكِيمُ daripada الْعَلِيمُ dalam QS Az-Zukhruf 84, untuk memuliakan kedudukan hukum Islam.<sup>181</sup>

4. Menyatakan keumuman dan kekhususan. Mendahulukan kata keumuman seperti sebuah pengecualian atau peniadaan. Juga mendahulukan kata-kata yang menunjukkan kekhususan.
5. Untuk mengkhususkan sesuatu hal, dan menjaga keserasian kalimat.<sup>182</sup> Contohnya dalam ayat ke 5 QS Al-Fatihah, mengkhususkan penyembahan hanya kepada Allah, dan memohon pertolongan hanya kepadaNya.
6. Lafaz-lafaz yang diakhirkan bertujuan untuk menjelaskan kerancuan makna. Terkadang terkait penjelasan kebahasaan yang detail menjadi sebab mengapa suatu lafaz harus diakhirkan dalam suatu kalimat.
7. Didahulukan karena jika diakhirkan akan menyebabkan ketidakserasian susunan kalimat. Dengan alasan jika didahulukan terdapat keserasian *syakl* (harakat) serta kesamaan kata terakhir. Seperti dalam QS Fuṣṣilat 37 dimajukan kata إِيَّاهُ sebelum تَعْبُدُونَ untuk menjaga keserasian kata terakhir (*faṣīlah*).<sup>183</sup>

---

<sup>181</sup> Ibid.,134

<sup>182</sup> Ibid.,13.

<sup>183</sup> Ibid.,15-16.

8. Untuk pengagungan dan menarik perhatian, pemuliaan (*tashrīf*).<sup>184</sup> Pada beberapa ayat Al-Qur'ān bahwa perintah taat kepada Allah akan didahulukan daripada perintah taat kepada Rasul, karena Allah Maha Agung dan kedudukannya lebih besar dari semua makhluk-Nya. Beberapa lafaz *jalālah* (kata yang diagungkan) yang didahulukan menurut para ulama tafsir bertujuan sebagai sugesti bagi umat Islam untuk mentaati Allah kemudian mentaati makhluk-Nya yang disebutkan dalam ayat, sesuai dengan janji-Nya, karena makhluk Allah yang patut ditaati memiliki ketinggian akhlak yang mulia. Yaitu para Nabi, orang-orang yang jujur dan benar yang tinggi derajat ketaqwaannya dibanding dengan manusia biasa, para ahli jihad, dan para orang-orang shaleh.
9. Untuk memfokuskan pembicaraan ke dalam suatu masalah.<sup>185</sup>
10. Memperkuat hukum serta penekanan makna.<sup>186</sup>
11. *Taqdīm* dimaksudkan mendahulukan lafaz yang keterangannya lebih penting dan penjelasannya lebih diperlukan.<sup>187</sup>
12. Mencari keberkahan dengan banyak mendahulukan lafaz "*asmā' Allah*". Dalam Al-Qur'ān mendahulukan lafaz *jalalah* beralasan karena lafaz tersebut memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan mulia daripada lafaz lain. Contohnya dalam QS Ali Imrān ayat 18 dimaknai bahwa persaksian kepada Allah lebih tinggi kedudukannya dibanding kepada malaikat, dan

<sup>184</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī Ulūm Al-Qur'ān*, (Beirut : Dar-Al-Fikr, 1408 H / 1988 M), Cet. I, Jilid ke-3, 274-275.

<sup>185</sup> Hasbullah Diman, *Rahasia Taqdīm Dan Ta'khīr Dalam Al-Qur'ān*, 30.

<sup>186</sup> *Ibid.*, 31.

<sup>187</sup> Al-Suyuti, *Al-Itqān li Ulūm Al-Qur'ān*, (Beirut: Dar Al-Fikr li Al-Thaba'ah wa Al-Nashr wa Al-Tawzi', 1416 H/1996 M), Jilid 2, Cet. 1, 33



persaksian kepada malaikat lebih tinggi dari persaksian kepada para ulama, sehingga didahulukan. Pendahuluan lafaz شَهِيدًا menyatakan bahwa tingginya sifat Allah karena Ia benar-benar Maha Saksi serta Maha Adil dari segala perkataan yang disampaikan melalui Rasul-Nya.

13. Untuk mendorong dan menjaga agar tidak menyepelekan hal lain. Dalam contoh surat Al-Nisā' ayat 11, dengan mendahulukan wasiat daripada hutang piutang bagi orang tua yang meninggal. Dengan pendapat sebagai dorongan bagi para orang tua untuk berwasiat dan menjaga agar tidak menyepelekan hak-hak mereka, karena kebiasaan yang terjadi bahwa wasiat itu disepelekan sedang hutang piutang didahulukan. Al-Zarkashi mengatakan bahwa mendahulukan wasiat daripada hutang karena menurut hukum syariah bahwa warisan itu pengambilannya berkaitan dengan hukumnya sehingga memerlukan penyelesaian yang adil dan baik. Sedangkan hutang lebih mudah dilaksanakan karena merupakan suatu kewajiban yang harus disegerakan juga bersamaan setelah sebuah wasiat. Sehingga pemaknaan lafaz أو dengan pengertian keduanya mempunyai kedudukan yang sama dalam syariat, keduanya wajib.<sup>188</sup>
14. Mendahulukan yang zaman/kejadiannya lebih dahulu. Dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'ān disebutkan bahwa menyebutkan malam lebih dahulu daripada siang atau kegelapan yang didahulukan daripada cahaya karena kegelapan mendahului datangnya cahaya. Juga mendahulukan

<sup>188</sup> Hasbullah Diman, *Rahasia Taqdīm Dan Ta'khīr Dalam Al-Qur'ān*, 130

malaikat daripada manusia, hal ini karena Allah menghendaki dengan memilih malaikat sebagai utusannya karena ia lebih mampu untuk menyampaikan risalah Tuhan.<sup>189</sup>

15. Mendahulukan yang lebih banyak daripada yang sedikit. Dalam QS Al-Mujādilah ayat 7, dan QS Saba' ayat 46 berkenaan dengan nasehat dimulai dari yang lebih banyak, yang sederajat, kemudian sendiri-sendiri dalam tatanan kehidupan masyarakat. Dalam surat QS Al-Mā'idah ayat 38, pendahuluan lafaz السَّارِقُ daripada السَّارِقَةُ, menurut Abdul Azhim Muthni pendahuluan lafaz السَّارِقُ karena sumber penyebab perbuatan pencurian kebanyakan dilakukan oleh kaum pria daripada wanita. Hal ini tentu disebabkan oleh persoalan mencari nafkah. Sedangkan dalam QS Al-Nūr ayat 2 mendahuluan الزَّانِيَةَ daripada الزَّانِي karena kaum wanita lah yang kebanyakan mengajak kepada perbuatan zina dengan perilaku cara berpakaian, tanpa menutup aurat sehingga mengundang syahwat.<sup>190</sup>
16. Diawalkan yang rendah kepada yang lebih tinggi. Dalam QS Al-Nisā' ayat 3 pendahuluan lafaz مَثْنَى وَثُلَّةٌ وَرُبْعٌ. Dengan pendahuluan jumlah yang terendah terlebih dahulu lalu ke yang tinggi. Mendahulukan safa daripada mawah dalam QS Al-Baqarah ayat 158. Dalam QS Al-A'rāf ayat 195 juga dengan mendahulukan lafaz أَرْجُلٌ (kaki) sebelum يَدٌ (tangan) dengan tujuan peningkatan derajat. Yaitu derajat tangan dikatakan lebih

---

<sup>189</sup> Ibid.,132

<sup>190</sup> Ibid., 136-137

mulia daripada kaki, dan mata lebih mulia dari pada tangan dan pendengaran lebih mulia daripada penglihatan.<sup>191</sup>

17. Didahulukan juga yang lebih tinggi daripada yang rendah. Mendahulukan *taklīf* seperti mendahulukan ruku' daripada sujud pada QS Al-Hajj 77. Juga seperti contoh dalam pendahuluan lafaz الْجِبَالِ (gunung) daripada الطَّيْرِ (burung) dengan tujuan *ta'ajub* dalam QS Al-Anbiyā' ayat 79 karena menurut Al-Zarkashi dengan mendahulukan lafaz gunung daripada burung dalam ayat tersebut karena penciptaan gunung-gunung itu cara bertasbihnya lebih mengherankan daripada kemampuan burung-burung, karena benda padat berbeda kemampuannya dengan burung sebagai hewan *nātiq* (yang berbicara).<sup>192</sup>
18. Untuk tujuan ajakan/dakwah. Contohnya seperti perintah menahan pandangan (يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ), karena pandangan dapat mengajak kepada perbuatan syahwat, seperti dalam QS Al-Nūr ayat 30. Mendahulukan lafaz يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ dari lafaz يَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ karena pandangan merupakan awal jalan yang dapat mengajak kepada perbuatan *farj* (syahwat). Sehingga Allah dengan tegas memerintahkan seorang mu'min untuk menjaga pandangannya serta kehormatannya dari apa yang telah diharamkan.<sup>193</sup>
19. Untuk tujuan *tartib* (berurutan).<sup>194</sup> Seperti dalam QS Al-Mā'idah ayat 6, dengan mendahulukan lafaz bermakna wajah, lalu tangan dan kaki.

<sup>191</sup> Ibid.,141

<sup>192</sup> Ibid., 144

<sup>193</sup> Ibid., 145

<sup>194</sup> Al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī Ulūm Al-Qur'ān*, 309.

Merupakan sebuah perintah berurutan dalam pelaksanaan wudhu. Maksudnya menjadikan perintah berwudhu bagi orang yang *berhadath* sebelum shalat yaitu dengan niat, membasuh muka, kedua tangan kemudian kedua siku, menyapu kepala menurut sebagian mazhab, dan membasuh kedua kaki hingga mata kaki.<sup>195</sup>



---

<sup>195</sup> Hasbullah Diman, *Rahasia Taqdim Dan Ta'khir Dalam Al-Qur'an*, 146.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melewati pembahasan yang merinci, penelitian ini menghasilkan simpulan sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan ayat-ayat *taqdīm* dan *ta'khīr* pada *mutashābihāt al-lafzi* para mufassir mengungkapkan bahwa terdapat banyak rahasia yang terkandung di dalamnya. Hal ini terkait penjagaan keserasian pada makna kalimat, dan susunan kalimat. Disamping itu juga untuk menjaga keumuman dan kekhususan suatu kata, menaruh perhatian pada suatu ayat, serta pembatasan kalimat. Kemudian untuk menjaga susunan sajak, menjelaskan kerancuan makna, dan menunjukkan pengagungan suatu lafaz, serta memfokuskan topik pembahasan. Rahasia lainnya yaitu dengan menunjukkan sebuah penekanan hukum serta makna, mengawalkan perihal yang bersifat lebih tinggi dan sebaliknya, serta lebih dahulu zamannya, di samping itu bertujuan untuk dakwah dan ketertiban makna dalam Al-Qur'ān.
2. Kajian semantik mengenai *taqdīm* dan *ta'khīr* pada ayat-ayat *mutashābihāt al-lafzi* dalam Al-Qur'ān menghasilkan sebuah kesimpulan sebagai berikut:
  - a. Dari analisis makna dasar menghasilkan kesimpulan bahwa suatu lafaz memiliki makna paten yang dijadikan sebagai acuan untuk memberi makna sekunder dengan cara merelasikan pada kata sebelum dan sesudahnya.

- b. Pada analisis makna relasional menurut analisis sintagmatik, beberapa lafaz *taqdīm* dan *ta'khīr* pada ayat-ayat *mutashābihāt al-lafzi* tidak memiliki kekhususan makna yang jauh berbeda dari makna dasarnya, meski dibubuhkan tambahan depan maupun belakang pada lafaz tersebut. Sedangkan pada analisis paradigmatis perbandingan makna persamaan (sinonim) maupun pertentangan makna (antonim) memiliki maknanya masing-masing, yang digunakan secara tepat pada tiap-tiap konteks ayat-ayat *taqdīm* dan *ta'khīr*.
- c. Pada analisis historis dalam aspek sinkronik dan diakroniknya, menghasilkan kesimpulan bahwa dari masa pra-Qur'ānik atau masa sebelum turunnya Al-Qur'ān, menuju ke masa Qur'ānik atau pada masa turunnya Al-Qur'ān hingga masa akhir yaitu pasca Qur'ānik, perubahan makna pada tiap zaman tersebut tidak didapatkan perbedaannya. Dengan demikian kenyataan ini menunjukkan bahwa meski melalui masa yang sangat jauh namun Al-Qur'ān tidak menjadikan perbedaan zaman itu sebagai alasan sebuah perubahan dalam ayat-ayatnya yang sangat relasional terhadap konteks zaman jahiliah hingga zaman kontemporer.

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belumlah lengkap dan belum memadai. Oleh karena itu, penelitian ini tentu saja memiliki kesalahan dan kekurangan. Sehingga menurut penulis, penelitian ini dapat terus menjadi penelitian yang lebih koheren dan representatif. Beberapa hal yang dapat dikaji kembali dalam hal ini adalah:

1. Kajian mendetail mengenai ayat-ayat *taqdīm* dan *ta'khīr mutashābihāt al-lafzi* dalam periode pra-qur'ānik yang tidak hanya fokus pada kitab lisan Al-Arab atau kamus-kamus bahasa lain. Mengingat literatur penulis pada penelitian ini terbatas serta dikarenakan keterbatasan penulis dalam memahaminya.
2. Pengkajian ayat-ayat *taqdīm* dan *ta'khīr mutashābihāt al-lafzi* dengan menggunakan pendekatan lain seperti Hermeneutika, Semiotika, dan lain sebagainya. Sehingga bisa lebih memperluas kajian ayat-ayat Al-Qur'ān yang masih sangat terbatas.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pt. Rineke Cipta, 2009.

Aminallah, Balkis. *Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh-tokohnya*.

Ardiansyah, Mochammad Aulia. "Mengenal Sejarah Ilmu Semantik Al-Qur'ān Dari Klasik Hingga Kontemporer" dalam <https://tafsiralquran.id/mengenal-sejarah-ilmu-semantik-Al-Qur'ān-dari-klasik-hingga-kontemporer/> (09/03/2022).

Athiyyah, Ibnu. *Al-Muharir Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. 1442 H. Jilid 3.

Azima, Fauzan. *Semantik Al-Qur'ān (Sebuah Metode Penafsiran)*.

Baidan, Nasharuddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'ān*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.

Bin Jalaluddin Al-Anshari, Jamaluddin Muhammad. *Lisan Al-Arab*.

Cowan, J. Milton. *Mu'jam Al-Lughah Al-Arabiyah Al-Mu'ashiroh (Dictionary of Modern Arabic) (Hans Wehr), (Arabic-English)*. Beirut: Maktabah Lubnan, 1974. Cet ke-3.

Dalimunthe, Derhana Bulan. "Semantik Al-Qurān (Pendekatan Semantik Al-Qurān Thoshihiko Izutzu)." *Jurnal Potret Pemikiran*, Vol. 23, No. 1. 2019.

Diman, Hasbullah. *Rahasia Taqdim dan Ta'khir Dalam Al-Qur'ān*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer*.

Yogyakarta: Kaukaba, 2013.

Ḥasan Khān, Muhammad Ṣiddīq. *Fathu Al-Bayān Fī Maqāṣid Al-Qur'ān*. Beirut:

Maktabah Asriyyah li Al-Thaba'ah wa Al-Nashr, 1992.

Hp, Achmad dan Alek Abdullah. *Linguistik Umum*.

Irfan, Muhammad. *Perkembangan Semantik Al-Qur'an*.

Al-Iskafy, Al-Khatib. *Dhurratu Al-Tanzīl wa Ghurratu Al-Ta'wīl*. Mekah: Jami'ah

Ummul Qura. 2001.

Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan Dan Manusia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Kamus Al-Ma'ani.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

KBBI Lengkap 2021 Sinonim dan Antonim.

Al-Kirmanī, Burhanuddin. *Asrāru Al-Tikrār Fī Al-Qur'ān*. Dar Al-Fadhilah.

Al-Kirom, Muhammad Awaluddin, “Kaidah Taqdim dan Ta'khir Dalam Al-

Qur'ān”, dalam <https://tanwir.id/kaidah-taqdim-dan-takhir-dalam-Al-Qur'ān/> (31 01 2022)

Kudsiyah. “Analisis Ayat-ayat *Mutashābihāt Al-Lafẓ* pada Kisah Nabi Musa As

(Kajian Telaah Tematik-Semantik.” Skripsi — Institut Ilmu Al-Qur'ān, Jakarta, 2016.

El-Mazni, Aunur Rafiq. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'ān*. Jakarta: Pustaka Al-

Kautsar, 2015.

Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'ān Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Al-Qur'ān Rahmah*

*lil alamin*. Jakarta: Rasindo, 2010.

- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir*. Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2015.
- Nahrin, Delta Yaumi. “Ayat-Ayat *Mutashābih Al-Lafz* Dalam Surat Al-Baqarah: Studi Penafsiran Ibn Al-Zubayr Dalam Kitab *Milak Al Ta'wil*.” Tesis – UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Pasya, Hikmatiar dan M. Iqbal Rivai. Al-Āyah Al-Mutasyābihāt Al-Lafzhiyyah fi Sūrah Al-An'ām ‘Inda Al-Kirmāny.” *Jurnal Studia Quranika*, Vol. 2, No. 1 (Juli, 2017)
- Putra, Wahyu Hanafi. *Linguistik Al-Qur'ān: Membedah Makna Dan Konvensi Bahasa*. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Dhilal Al-Qur'ān. t.t. t.p. t.th.*
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana,. *Metodologi Tafsir Al-Qur'ān : Structural, Semantik, Semiotic, Dan Hermeneutic*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013.
- Rifatun, Nailah. “Penafsiran Ayat Tikrar Dalam Surah Al-Mursalāt Menurut Muhammad Ali Al-Shabuni” Diploma Tesis — UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018.
- Said Nursi, Badiuzzaman. *Mukjizat Al-Qur'ān Ditinjau Dari 40 Aspek Kemukjizatan*. Tangerang Selatan : Risalah Nur Press, 2019.
- Saifullah, Aceng Ruhendi. *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Sarwaji, Suwandi. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa, 2008.

Sasongko, Agung. *Sahabat Periwiyat dan Mufasir Al-Qur'ān*.

Setiawan, Nur Kholis. *Al-Qur'ān Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press. 2006.

Al-Su'ud, Abu. *Tafsir Abi Al-Su'ud: Irsyad Al-Aql Al-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim*, Beirut: Dar Ihya'Al-Turath Al-Arabi.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Al-Suyuti. *Al-Itqan li Ulum Al-Qur'ān*. (Beirut: Dar Al-Fikr li Al-Thaba'ah wa Al-Nashr wa Al-Tawzi'. 1416 H/1996 M). Jilid 2. Cet. 1.

Syahminan. "Anlisis Terhadap Ayat-ayat *Mutashābihāt al-lafzi* Dalam Al-Qur'ān." *Jurnal Al-Qira'ah*, Vol.14, No. 1 (2020)

Thahir bin Ashur, Muhammad. *Al-Tahrīr wa Al-Tanwīr*. Tunisia: Al-Dar Al-Tunisiyah li Al-Nashr. 1984.

Try Ramadhani, Moch Rafly. "Mengenal Toshihiko Izutsu, Poliglot Asal Jepang, Pengkaji Semantik Al-Qur'ān" dalam <https://tafsiralquran.id/mengenal-toshihiko-izutsu-pengkaji-semantik-Al-Qur'ān-asal-jepang/> (09/03/2022)

Try Ramadhani, Moch Rafly. "Teori Semantik Al-Qur'ān Toshihiko Izutsu dan Kontribusinya dalam Studi Al-Qur'ān" dalam <https://tafsiralquran.id/semantik-Al-Qur'ān-toshihiko-izutsu-dan-kontribusinya-pada-studi-Al-Qur'ān/> (08/03/2022)

Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilmu Dalalah*. Mesir: 'Ilmu Al-Kutub, 1998.

Wahidi, Al. *Tafsir Al-Basith*. Arab Saudi: Umdatul Bahth Al-Ilmy. 1430 H.

Watt, Montgomery. *Pengantar Studi Al-Qur'ān*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Zamakhshari, Al. *Al-Kashaf an Haqaiqi Ghawamithu Al-Tanzil*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi.1407 H.

Zarkasyī, Al. *Al-Burhān Fī Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut : Dar-Al-Fikr, 1408 H / 1988 M. Cet. I.

Zulfikar, Eko. "Makna Ūlū Al-Albāb Dalam Al-Qurān: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Theologia*, Vol 29 No 1. 2018.

